

**PENINGKATAN PRESTASI NON AKADEMIK
MELALUI METODE STIFIn *PERSONALITY*
(STUDI KASUS 4 PESERTA DIDIK DI SD INPRES 6 LOLU PALU)**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd

Oleh

S A B N A
NIM. 02. 11. 09. 18. 047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Peningkatan Prestasi Non Akademik Melalui Metode STIFIn *Personality* (Studi Kasus 4 Peserta didik di SD Inpres 6 Lolu Palu)”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 22 Desember 2020 M
07 Jumadil Awal 1442 H

Penulis



SABNA
NIM. 02.11.09.18.047

LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN PRESTASI NON AKADEMIK
MELALUI METODE STIFIn PERSONALITY
(STUDI KASUS 4 PESERTA DIDIK DI SD INPRES 6 LOLU PALU)**

Disusun oleh:
SABNA
NIM. 02.11.09.18.047

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 20 November 2020 M / 5 Rabiul Awal 1442 H.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	Ketua	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Pembimbing I	
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	Pembimbing II	
Dr. H. Askar, M.Pd.	Penguji Utama I	
Dr. Erniati, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji Utama II	

Mengetahui:


Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan karya ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengawali menegakkan panji-panji Islam di muka bumi ini dengan berbagai cara dan pendekatan yang dicatat oleh sejarah sebagai yang paling berhasil dibanding dengan upaya dan pendekatan yang dilakukan tokoh-tokoh agama lain.

Dalam penyusunan peneliti ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, akan tetapi sebagai manusia biasa peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan penyelesaian tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti menyampaikan ucapan terimah kasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada:

1. Kedua orang tua peneliti yang tercinta Ayahanda Muhidin Pandita dan Ibunda Sona T Matoreang yang telah membesarkan, mendidik dan terus memotivasi peneliti dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu, Beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan penulis dalam berbagai hal.
3. Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan bapak Dr. Adam., M.Pd., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan peneliti selama mengikuti perkuliahan.
4. Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc selaku pembimbing I dan Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai.
5. Supiani, S.Ag, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu serta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan pada peneliti berupa berbagai literatur yang dibutuhkan penulis khususnya dalam penyusunan tesis ini.
6. Arham, S.Pd, M,Si selaku kepala SD Inpres 6 Lolu Palu, dewan Guru, seluruh Stafnya, Peserta didik, Orangtua Peserta didik, Promotor STIFIn yang telah memberikan bantuan baik berupa data dokumen dan wawancara sebagai bahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen dan Pendidik yang telah mengajarkan ilmu kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana dan Seluruh Staf Pasca Sarjana yang telah banyak membantu dalam penyelesain Studi ini.

8. Suami peneliti yang tercinta Feriyanto, SE yang begitu sabar mendampingi peneliti dalam segala keadaan. Anak peneliti Fadila Rahmayanti dan Muhammad Syafiq Anugrah yang selalu menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan Studi.
9. Saudara kandung peneliti Isna, Zainab, Satria, Aksa, Yusmina, Demi Susanti yang selalu mendo'akan, memberi dukungan dan menyemangati peneliti disetiap keadaan.
10. Ucapan terima kasih peneliti yang sedalam-dalamnya kepada sahabat seperjuangan PAI-3 angkatan 2018 dan PAI-2 angkatan 2017 yang banyak mendukung, mendoakan sehingga peneleti dapat menyelesaikan Study tepat pada waktunya.
11. Ucapan terima kasih peneliti yang sedalam dalamnya kepada sahabat karib Ana Ahdiana Hamzah Bagenda, Arasdian Bagenda, Karyati, Suud, dan Vindy Febrianti yang telah memberikan substansi pemikiran, bantuan, motivasi dan do'a kepada peneliti yang tidak akan pernah peneliti lupakan.
12. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan study ini.

Semoga segala amal kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti akan mendapat ridha, balasan pahala serta berkah dari Allah Swt. Akhirnya peneliti berharap, tesis ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, baik di Masyarakat, Agama, Bangsa, dan Negara.

Palu, 22 Desember 2020 M.
07 Jumadil Awal 1442 H.

Penulis

Sabna
NIM: 02.11.09.18.047

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan Dewan Penguji Tesis	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Pedoman Transliterasi	xiv
Abstrak	xx
Abstract	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
F. Garis-Garis Besar Isi	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Perspektif Teori Para Ahli	12
C. Metode Belajar	25
D. STIFIn <i>Personality</i>	38
E. Pendidikan Formal	66
F. Prestasi Belajar Peserta Didik	96
G. Kerangka Pikir	115

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	117
B. Tempat dan Waktu Penelitian	119
C. Data dan Sumber Data	119
D. Teknik Pengumpulan Data.....	121
E. Teknik Analisis Data.....	123
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	125

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	126
B. Prestasi Non Akademik Peserta didik di SD Inpres 6 Lolu Palu	142
C. Penerapan Metode STIFIn <i>Personality</i> di SD Inpres 6 Lolu	148
D. Keunggulan dan Kelemahan Metode STIFIn <i>Personality</i> .	170
E. Hambatan-hambatan dalam Penelitian	173

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	176
B. Implikasi	176
C. Saran	177

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 : Data Umum SD Inpres 6 Lolu Palu	126
4.2 : Keadaan Kepala Sekolah SD Inpres 6 Lolu Palu	127
4.3 : Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	130
4.4 : Keadaan Sarana dan Prasarana	132
4.5 : Keadaan Peserta Didik SD Inpres 6 Lolu	133
4.6 : Struktur Kurikulum SD Inpres 6 Lolu	135
4.7 : Prestasi akademik (Data Rata-rata Nilai US/UN)	141
4.8 : Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Prestasi Non Akademik Peserta Didik
2. Daftar Nama Peserta Didik Berprestasi
3. Pengajuan Judul Tesis
4. Surat Keputusan Penunjukkan Pembimbing Tesis
5. Surat Pra Penelitian Tesis
6. Surat Izin Penelitian Tesis
7. Undangan dan SK Seminar Proposal Tesis
8. Undangan dan SK Seminar Hasil Tesis
9. Undangan dan SK Seminar Tertutup Tesis
10. Pedoman Observasi
11. Pedoman Wawancara
12. Foto Dokumentasi Hasil Penelitian
13. Data Informan
14. Surat Keterangan Telah Penelitian
15. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s	م	m
ح	kh	ض	d	ن	n
خ	h	ط	t	و	w
د	d	ظ	z	هـ	h
ذ	dh	ع	'	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَيِّ	fathah dan ya	ai	a dan i
سَوِّ	fathah dan wai	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ... اِ... اُ...	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma`ta*

رَمَى : *rama`*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamut*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-at`fal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fa`dilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjaina*
الْحَقُّ : *al-haqq*
الْحَجُّ : *al-hajj*
نُعَمَّ : *nu`ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ

الزَّلْزَلَةُ

الفَلَسْفَةُ

الْبِلَادُ

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia,

atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-quran* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata ,Allah'yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاِلهٍ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

'Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebut sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar *referensi*.

Contoh:

Abu al Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

ABSTRAK

Nama Peneliti : **Sabna**
NIM : **02. 11. 09. 18. 147**
Judul Tesis : **Meningkatkan Prestasi Non Akademik Melalui Metode STIFIn *Personality* (Studi Kasus 4 Peserta Didik di SD Inpres 6 Lolu Palu)**

Kata Kunci: *STIFIn Personality, Prestasi Belajar*

Tesis ini membahas tentang Prestasi Belajar dan Metode STIFIn *Personality* (Studi Kasus 4 Peserta Didik di SD Inpres 6 Lolu Palu). Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja prestasi belajar non akademik yang diperoleh peserta didik dan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode STIFIn *Personality* terhadap peserta didik di SD Inpres 6 Lolu Palu.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitaian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana tahapnya dengan observasi, permohonan izin untuk meneliti, pengambilan data sekolah dan melakukan wawancara. Sumber data yang diperoleh dari data primer (secara Langsung) adalah hasil dari *field research* (penelitian lapangan) yaitu wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru kelas IV, Peserta Didik, Orangtua dan Promotor STIFIn di Kota Palu. Dan data sekunder (tidak langsung) yaitu literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang terjadi. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan *interview, observasi, dan dokumentasi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dibidang non akademik dikarenakan penerapan metode STIFIn *Personality* dalam kegiatan ekstra kurikuler. Adapun presatasi dibidang non akademik yaitu: Kejurnas Hapkido tingkat SD meraih juara 3 tingkat Nasional. Duta Pariwisata Cilik (DPC) tingkat Kota Palu meraih juara 2. Dey ante Yojo tingkat Kota Palu meraih juara 3, Dey ante Yojo tingkat Kota Palu meraih penghormatan sebagai Dey Kebudayaan dan Lomba Mayoret tingkat Kota Palu meraih juara 3. Metode STIFIn *Personality* menjadikan peserta didik lebih merasa nyaman, lebih terkonsentrasi dalam belajar dan memudahkan guru dan orangtua mengenali potensi, minat dan bakat peserta didik.

Implikasi penelitian: (1) Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, teknologi komunikasi serta tuntutan kebutuhan peserta didik maka diperlukan upaya-upaya lebih kongkrit dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada SD Inpres 6 Lolu Palu. (2) Direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar (SD) khususnya di SD Inpres 6 Lolu Palu.

ABSTRAK

Researcher Name : **Sabna**
NIM : **02. 11. 09. 18. 147**
Thesis Title : **Improving Non Academic Achievements Through the STIFIn Personality Method (Case Study of Students at SD Inpres 6 Lolu Palu)**

Keywords: STIFIn Personality, Learning Achievement

This thesis discusses the Learning Achievement and STIFIn Personality Method (Case Study of Students at SD Inpres 6 Lolu Palu). The main problem raised in this study was to find out what learning achievements were obtained by students, both academic and non-academic achievements at SD Inpres 6 Lolu Palu and to find out how to apply the STIFIn Personality method to students at SD Inpres 6 Lolu Palu.

The results showed there was an increase student's learning achievement in non-academic fields due to the application of the STIFIn Personality method in extra-curricular activities. Sources of data obtained from primary data (directly) are the results of field research (field research), namely interviews with school principals, class IV teachers, students, parents and STIFIn promoters in Palu City. And secondary data (indirect), namely other literature that is relevant to the problems that occur. The data collection methods are interview, observation, and documentation.

The results of the research show that in the academic field, the achievement of students has not been superior because the implementation of the STIFIn Personality method has not been maximized in class learning, while the STIFIn Personality method is more maximally applied in extra-curricular activities. As for the achievements in non-academic fields, namely: the National Hapkido National Championship won 3rd place at the National level. Small Tourism Ambassadors (DPC) at Palu City level won 2nd place. Dey ante Yojo at Palu City won 3rd place, Dey ante Yojo at Palu City level won honor as Dey Culture and Palu City level Majority Contest won 3rd place. STIFIn Personality method makes students more comfortable, more concentrated in learning and make it easier for teachers and parents to recognize the potential, interests and talents of students.

Research implications: (1) Along with the rapid development of science, information technology, communication technology and the demands of the needs of students, more concrete and effective efforts are needed to improve the quality of education, especially at SD Inpres 6 Lolu Palu. (2) Recommended as a learning method that contributes to the development of science and knowledge at the Elementary School (SD) level, especially in SD Inpres 6 Lolu Palu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini dinamika pembelajaran mengalami perkembangan yang sangat pesat, mengingat perkembangan teknologi informasi, teknologi komunikasi berkembang seiring dengan perkembangan dinamika pendidikan. Dalam konteks ini penelitian ini akan membicarakan tentang prestasi belajar dengan menerapkan metode STIFIn *Personality*.

Metode STIFIn *Personality* belum banyak dikenal dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), oleh karena itu dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi penting untuk dipertimbangkan sebagai mana metode STIFIn *Personality* yang telah banyak digunakan di sekolah menengah sesuai dengan pandangan peneliti terdahulu.

Penelitian terkait penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran antara lain, di rumah Qur'an Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode stifin merupakan salah satu metode yang unggul dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹ Teknik STIFIn juga ditemukan unggul dalam peningkatan minat belajar siswa di SMP Rajawali Makassar² Meskipun

¹ Akmal Mundiri and Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* (2017).

² Muhammad Jufri dan Alimuddin Mahmud, "Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan" (2015).

demikian ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa metode stifin belum signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dikemukakan diatas telah membuktikan bahwa STIFIn *Personality* merupakan pendekatan yang sederhana tetapi akurat dan aplikatif, yang berpotensi memaksimalkan bakat alamiah atau cara belajar sesuai dengan mesin kecerdasan dan kepribadian tiap individu sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih merasa nyaman, rileks dan dapat menyesuaikan metode yang sudah mereka ketahui melalui hasil test. Peserta didik lebih terkonsentrasi dan menekuni mesin kecerdasan yang telah teridentifikasi pada dirinya. Sehingga guru pun akan lebih memaklumi dan lebih menaruh perhatian yang maksimal terhadap kemajemukan mesin kecerdasan tiap- tiap peserta didik sehingga berdampak pada hasil pembelajaran.

Pengalaman peneliti pada saat mengajar di SD Inpres 6 Lolu Palu, menunjukkan bahwa Tes STIFIn yang dilakukan dengan cara men-scan sidik jari melalui alat fingerprint dapat memetakan kecerdasan peserta didik secara individu. Sebagai contoh, hasil pemetaan kecerdasan peserta didik memungkinkan guru untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil tes. Dengan demikian, pengelompokkan peserta didik berbasis kecerdasan memberikan peluang kepada guru untuk menyajikan materi berbasis potensi yang dimiliki tiap-tiap individu, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih merasa nyaman, rileks dan lebih terkonsentrasi. Sedangkan peserta didik yang belum dilakukan tes STIFIn kurang konsetrasi karena cara belajar

tidak sesuai dengan mesin kecerdasan dan kepribadian sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pengalaman peneliti selama mengajar serta wawancara langsung terhadap guru selaku wali kelas menjadikan peneliti tertarik untuk membahas topik tentang Prestasi Belajar dan Metode STIFIn *Personality*. dalam konteks penelitian ini metode STIFIn *Personality* yang dimaksud akan menitik beratkan pada memetakan peserta didik berdasarkan kecerdasan, gaya belajar peserta didik, dan prestasi belajar akademik maupun non akademik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa prestasi belajar non akademik yang diperoleh peserta didik?
2. Bagaimana penerapan metode STIFIn terhadap peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. baik prestasi akademik maupun non akademik di SD Inpres 6 Lolu Palu.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode STIFIn *Personality* terhadap peserta didik di SD Inpres 6 Lolu Palu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memperkaya khasanah intelektual dan studi ilmiah yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai bahan literatur atau referensi tentang tingkat pengetahuan teoritis STIFIn *Personality* dalam hal mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik ditingkat Sekolah Dasar (SD)

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penulisan ini diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, serta sebagai alternatif menambah wawasan pemikiran peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang peneliti geluti, sekaligus menjadi bacaan yang dapat memberikan nilai tambah positif khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami maksud penulisan ini secara operasional, maka dijelaskan beberapa istilah kunci untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud daripada judul ini, yaitu:

1. Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik

Prestasi belajar merupakan pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³

Prestasi akademik (kurikuler), merupakan suatu pencapaian keberhasilan peserta didik karena usaha belajarnya yang dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar.

Prestasi non akademik (ekstrakurikuler) merupakan prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam pelajaran.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anak yang berusia dari 6 sampai 12 tahun dengan jenjang mulai dari SD sampai SMA sederajat dimana mereka diwajibkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin sebagai bekal hidupnya yang baik dan bermanfaat dunia dan akhirat, namun perlu diketahui bahwa semua orang yang menuntut ilmu adalah peserta didik tetapi yang membedakan adalah tempat dan jenjangnya.⁴

3. STIFIn Personality

STIFIn adalah uraian dari *sensing* (disingkat S), *thinking* (disingkat T), *intuiting* (disingkat I), *feeling* (disingkat F), *insting*

³Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prsetasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), 47.

⁴Eka Prihatin, *Manajemen peserta didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 4

(disingkat In).⁵ Konsep STIFIn memetakan dari 5 belahan otak manusia 1 yang menjadi dominan, menjadi pengendali manusia dan pembentuk bakat alaminya.⁶ Konsep STIFIn membahas mengenai mesin kecerdasan otak. Untuk mengetahui potensi kecerdasan otak maka terlebih dahulu seseorang melakukan tes STIFIn, tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh sidik jari melalui alat fingerprint.

F. Garis-Garis Besar Isi

Garis besar isi Tesis merupakan gambaran umum yang memberikan kepada pembaca terhadap seluruh uraian Tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing terkait antara satu dengan yang lainnya seperti di bawah ini.

Bab pertama pendahuluan, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, garis-garis besar isi.

Bab kedua kajian pustaka, membahas tentang penelitian terdahulu, perspektif teoritis para ahli, metode pembelajaran, STIFIn personality, pendidikan formal, peserta didik, prestasi belajar akademik dan non akademik, kerangka berfikir.

Bab ketiga metode penelitian, secara khusus mengemukakan metode penulisan yang diterapkan peneliti dalam penyusunan hasil penelitian, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, instrumen penelitian sebagai alat bantu yang digunakan peneliti dalam memperoleh data validitas

⁵Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, cet ke-5. (Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint, 2012), 4.

⁶Ibid, 2.

berupa tes dan pedoman wawancara, kemudian prosedur pengumpulan data yang peneliti tempuh pada tahap pelaksanaan penelitian yaitu peneliti datang langsung ke lokasi penelitian, kemudian dalam menganalisa data yang dikumpulkan digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Bab keempat, gambaran umum lokasi penelitian, metode STIFIn *personality*, prestasi akademik dan non akademik peserta didik, penerapan metode STIFIn *personality*.

Bab kelima, kesimpulan, implikasi, saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap penelitian sebelumnya ditemukan bahwa prestasi non akademik dan metode STIFIn *Personality* belum dikembangkan di Sekolah Dasar (SD). Berikut dikemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran STIFIn *Personality*.

1. Akmal Mundiri & Irma Zahra (2017) Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Dalam penelitian tersebut, metode STIFIn digunakan sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an. Dalam implementasinya metode STIFIn menawarkan solusi menghafal Qur'an dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan berbasis teori hereditas berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Demikian pula kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal al-Qur'an dapat diketahui melalui tes kemampuan hafalan. Berdasarkan teori sirkulasi STIFIn setoran hafalan santri kepada pembina, sangat membantu santri untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman, dan sulit untuk dilupakan karena

potensi genetik masing-masing santri sangat dipertimbangkan di dalam metode STIFIn.¹

2. Afridha Laily Alindra (2018) Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia. Jurnal Filsafat Indonesia. Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Penelitian ini menguraikan tentang cara mengetahui mesin kecerdasan manusia dengan STIFIn Fingerprint, yaitu sebuah tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari untuk mendapatkan sidik jari. Sidik jari yang memuat informasi tentang komposisi susunan saraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai system operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang. Metode ini kemudian dinamakan STIFIn yang merupakan singkatan dari sensing (disingkat S), thinking (disingkat T), intuiting (disingkat I), feeling (disingkat F), insting (disingkat In). Penggunaan metode kajian literatur menganalisis bahwa keberadaan mesin kecerdasan dan kepribadian genetic ini mendorong pengembangan potensi kecerdasan manusia lebih efektif. Studi aksiologi menjelaskan bahwa metode STIFIn perlu dipelajari secara lebih mendalam, terutama dalam pengembangan pendidikan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian ilmiah

¹ Akmal Mundry dan Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2017 <<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>>.

tentang kaitan pola genetika dengan kecenderungan mesin kecerdasan masih sangat perlu dikembangkan. Keterlibatan neurosains yang lebih mendalam tentu akan lebih diperlukan sehingga kajian tentang metode STIFIn yang sering digunakan secara massif ini dapat lebih diterima secara ilmiah.²

3. Sundari, Mahrudin, dan Kholik (2019) Hubungan STIFIn Guru dengan Profesionalitas Guru STIFIn Relationship With Professionalism Teacher. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara STIFIn dan profesionalitas guru di SMK Informatika Pesat Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara STIFIn dengan profesionalitas guru di SMK Informatika Pesat Bogor. Dampak yang sangat signifikan dari penelitian tersebut adalah setiap guru mengetahui dengan baik tentang karakter pribadi mereka sehingga memudahkan untuk mengevaluasi pembelajarannya di kelas.³

4. Mohd Azlan Bin Adnan Norliza Binti Abdul Razak Baha Hj. Nordin (2016). STIFIn Personality Menurut Perspektif Islam. Seminar Psikologi Kebangsaan, Sabah, Kota Kina Balu.

² Afridha Laily Alindra, “Kajian Aksiologi Metode Stifin dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia,” 2018, 29–32.

³ A Sundari, A Mahrudin, dan A Kholik, “Hubungan Stifin dengan Profesionalitas Guru Stifin Relationship With Professionalism Teacher,” *Tadbir Muwahhid*, Volume 3.1 (2019).

Penelitian ini menitikberatkan pada pembuktian penciptaan manusia yang bersifat fitrah. Hasil Penelitian ini menunjukkan penemuan saintifik dari berbagai ahli psikologi, pakar neurologi, ulama, dan para cendekiawan yang mengesahkan bahwa al-Quran adalah kitab suci tidak sekadar mengandung ilmu sains dan sosial, bahkan ia mencakup ilmu sains itu sendiri.⁴

5. Muhammad Jufri dan Alimuddin Mahmud. Dengan judul “Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance untuk meningkatkan Minat belajar siswa di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan (2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik STIFIn Learning, (2) pelaksanaan teknik STIFIn Learning Guidance, (3).teknik STIFIn Learning Guidance dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) minat belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan (2) pelaksanaan teknik STIFIn Learning Guidance meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan (3) teknik STIFIn (Sensing, Thingking, Intuiting, Feeling, Insting) Learning Guidance dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini menegaskan

⁴ Mohd Azlan Bin Adnan, Norliza Binti Abdul Razak, and Baha Hj Nordin, “*STIFIn Personality Menurut Perspektif Islam*,” Seminar Psikologi Kebangsaan (2016).

bahwa minat belajar siswa yang tidak diajar dengan teknik STIFIn learning Guidance tidak mengalami peningkatan secara signifikan.⁵

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang penerapan metode STIFIn Personality dalam pembelajaran, ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti dalam rangka menentukan topik dan pendekatan penelitian. Pertama, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penerapan metode STIFIn dalam penelitian tersebut difokuskan pada prestasi belajar akademik dan non akademik pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Kedua, penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana prestasi belajar peserta didik dapat tercapai dengan metode STIFIn Personality. Ketiga, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dengan metode STIFIn Personality dalam konteks penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam tiga aspek: fokus penelitian, titik tekan, dan signifikansi terkait dengan prestasi belajar peserta didik.

B. Perspektif Teori Para Ahli

1. Robert E. Slavin

Slavin mengemukakan tiga konsep pokok dalam kelompok belajar kooperatif, yaitu:

- a) Penghargaan terhadap kelompok.
- b) Akuntabilitas individual.

⁵ Muhammad Jufri dan Alimuddin Mahmud, “Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance untuk meningkatkan Minat belajar siswa di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan,” 2015.

- c) Kesetaraan kesempatan untuk sukses. Suatu kelompok belajar akan menerima penghargaan jika berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh pendidik.⁶

Berikut penjelasan dari tiga konsep pokok dalam kelompok belajar kooperatif, (a) sistem pemberian penghargaan ini memicu munculnya motivasi anggota kelompok untuk memperolehnya; (b) akuntabilitas individu dapat berarti sebagai keberhasilan kelompok dan tergantung pada hasil semua anggota kelompok. Akuntabilitas kelompok berfokus pada kegiatan saling membantu antaranggota dan mempersiapkan semua anggota kelompok untuk mengikuti kuis atau sistem penilaian lainnya, dan (c) kesetaraan kesempatan untuk memperoleh kesuksesan berarti bahwa semua peserta didik memberikan sumbangan bagi keberhasilan kelompoknya melalui upaya peningkatan hasil belajarnya sendiri. Hal ini memberikan tantangan pada peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam usaha memberikan sumbangan skor kepada kelompoknya.⁷

2. John Dewey

Dewey mengajarkan bahwa manusia adalah hewan-hewan sosial yang belajar dengan baik melalui interaksi (interplay) dengan manusia-manusia lain bahwa belajar kita meningkat saat kita terlibat dalam aktifitas-aktifitas yang bermakna bagi kita. Pendidikan menurut Dewey

⁶Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 185.

⁷Ibid.

dalam Wahyudin, adalah “rekontruksi pengalaman, suatu kesempatan untuk menerapkan pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam cara-cara baru”.⁸ Dengan sangat bersandar pada metode ilmiah, Dewey mengajukan sebuah metode lima langkah untuk memecahkan permasalahan, yaitu sebagai berikut.

- a) Menyadari masalah
- b) Mendefinisikan (merumuskan) masalah itu.
- c) Mengajukan berbagai hipotesis untuk memecahkannya.
- d) Mengkaji konsekuensi-konsekuensi dari tiap hipotesis berdasarkan pengalaman yang telah lalu.
- e) Menguji pemecahan yang paling mungkin.⁹

Dengan demikian, penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik dapat mengajukan berbagai hipotesis untuk memecahkan permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Shlomo Sharan

Karakter unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar seperti investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik sebagai berikut.

a. Investigasi

Investigasi, yang pertama dari empat komponen investigasi kelompok, mengacu kepada orientasi umum terhadap pembelajaran yang diambil oleh para pendidik dan peserta didik. Proses investigasi menekankan inisiatif peserta didik, dibuktikan dengan pertanyaan

⁸Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit CV. Ipa Abong, 2008), 4.

⁹Ibid, 5.

yang mereka ajukan, dengan sumber-sumber yang mereka temukan, dan jawaban yang mereka rumuskan. Peserta didik mencari informasi dan gagasan dengan bekerjasama dengan rekan mereka dan menggabungkannya bersama pendapat, informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalaman yang masing-masing mereka bawa untuk mengerjakan tugas.

Pada tiap-tiap tahap investigasi, peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi: mereka mendiskusikan rencana penelitian mereka, mempelajari berbagai sumber dan bertukar gagasan dan informasi, mereka bersama-sama memutuskan bagaimana cara meringkas dan menggabungkan temuan-temuan mereka dan mereka merencanakan bagaimana menyajikan temuan-temuan mereka itu kepada teman sekelas mereka. Oleh karena itu, interaksi efektif dalam kelompok kecil memerlukan pengetahuan tentang dasar kerja kelompok dan keterampilan berdiskusi. Interaksi di antara peserta didik penting bagi investigasi kelompok.

b. Penafsiran

Bersama-sama mereka mencoba membua penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas teuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negoisasi atara tiap-tiap pengetahuan pribadi peserta didik dengan pengetahuan yang baru yang dihasilkan, dan antara tiap-tiap peserta didik dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok

lain. Dalam konteks ini penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sebenarnya.

c. Motivasi Intrinsik

Investigasi kelompok memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan bagaimana cara mereka belajar. Sebagaimana mengundang mereka untuk membuat pilihan serta keputusan individu dan pilihan bersama berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan masalah yang mereka lihat. Dengan mengundang peserta didik untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan pengetahuan dan perasaan mereka, investigasi kelompok mempertinggi minat pribadi mereka untuk mencari informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan oranglain¹⁰

Pembelajaran kerjasama didasarkan pada tanggung jawab bersama dan interaksi di antara anggota kelompok. Investigasi kelompok meningkatkan kesempatan untuk memperbesar interdependensi positif yang berkembang ketika peserta didik belajar bersama. Oleh sebab itu, karakteristik model pembelajaran kooperatif dengan metode spesialisasi tugas. Corak investigasi tidak

¹⁰Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, Penerjemah: Sigit Prawoto (Cet. I; Yogyakarta: Istana Media, 2014), 130-134.

akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan sudut pandang rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Korespondensi dan interaksi kooperatif diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Perspektif rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari tema yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para peserta didik untuk berlatih.

4. Abraham Maslow

Motivasi adalah salah satu unsur terpenting pengajaran yang efektif. Sebab motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Adapun motivasi belajar sangat berperan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga mampu memperoleh peningkatan prestasi belajar yang lebih baik. Adapun Armstrong, menyatakan bahwa.

“A motive is a reason for doing something. Motivation is concerned with the strength and direction of behavior and the factors that influence people to behave in certain ways. The term ‘motivation’ can refer variously to the goals individuals have, the ways in which

individuals chose the goals individuals have the ways in wich individuals chose their goals and the ways in wich others try to change their behavior. The components of motivation is: a) Direction, what a person is trying to do; b) Effor, how hard a person is trying; and c) persistence, how long a person keeps on trying". Motivasi adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah motivasi dapat merujuk pada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu. Cara individu memilih tujuan, dan cara orang lain mencoba untuk mengubah perilakunya. Tiga komponen motivasi adalah: a) arah, apa yang orang coba lakukan; b) upaya, seberapa keras orang mencoba; dan c) kegigihan, berapa lama seseorang terus mencoba.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan dalam proses belajar. Dasar teori yang dikemukakan Maslow yang dikutip dalam bukunya Donni Juni Priansa tentang kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan makhluk yang berkeinginan dan keinginan tersebut bersifat terus menerus.

¹¹Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2017), 110.

- b. Kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivasi bagi pelakunya karena motivator berasal dari kebutuhan yang belum terpenuhi.
- c. Kebutuhan manusia tersusun dalam satu jenjang.¹²

Kemudian Maslow mengidentifikasi bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan seperti piramida berikut.¹³



- a. Kebutuhan fisikologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar misalnya, kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik dan bernafas.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup yang tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan (*asteem needs*), yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan *skill*, potensi, kebutuhan

¹²Ibid, 114.

¹³Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice (Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek) Penerjemah: Marianto Samosir* (Ed. IX; Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2011), 103.

untuk berpendapat, dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.¹⁴

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi peserta didik dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

a. Motivasi Intrinsik (rangsangan dari dalam diri peserta didik)

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap peserta didik terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mendorong dimulainya aktivitas atau diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri pendidik dan peserta didik.

Faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut:

- 1) Minat, peserta didik merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.
- 2) Sikap positif, peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.
- 3) Kebutuhan, peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya.

¹⁴Priansa, *Pengembangan*, 115.

Motivasi pada dasarnya sudah ada di dalam diri setiap peserta didik, namun setiap anak perlu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya tentu dengan bantuan seorang guru yang memberikan motivasi dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik (rangsangan dari luar peserta didik)

Motivasi ekstrinsik adalah pola atau motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, baik ajakan, suruhan, maupun paksaan dari orang lain sehingga peserta didik bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar. Ada empat fungsi motivasi bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

1) Mendorong berbuat

Mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energy peserta didik.

2) Menentukan arah perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

3) Menyeleksi perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi

Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.¹⁵

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

5. Thorndik

Thorndik, seorang pakar pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati)

Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang

¹⁵Ibid, 113

terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ketempat makanan.¹⁶

Berbeda dengan Thorndike, Pavlov mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan *Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) dimana proses belajar terjadi setelah pemberian stimulus (rangsangan) yang bersifat repetitif. Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing melakukan *original* stimulus yang bersifat netral dengan stimulus bersyarat secara repetitif. Dengan demikian, percobaan itu memunculkan reaksi yang diinginkan. Percobaan Pavlov berimplikasi terhadap pengendalian individu dalam proses pembelajaran.¹⁷

Kelemahan mendasar dari konsep dan percobaan Thorndike, Pavlov, Skinner dan Watson dalam teori belajar behavioristik adalah mensejajarkan manusia dengan binatang, menempatkan peserta didik setara dengan binatang. Padahal binatang berbeda dengan peserta didik karena peserta didik memiliki potensi belajar yang bervariasi memungkinkan mereka mempelajari sesuatu berdasarkan pengetahuan awal (skemata) tanpa stimulus sekali pun sebagaimana terjadi pada

¹⁶ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, n.d.), 63-65.

¹⁷ Yudrik Jahja., *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: . Kencana Prenamadia Group, 2013), 100.

hewan.¹⁸ Meskipun demikian hasil penelitian teori belajar behavioristik masih terus di implementasikan dilapangan pada paparan praktisi pendidikan. Contoh, masih ditemukan sejumlah guru-guru dijenjang pendidikan SD, SMP, SMA, baik secara sadar maupun tidak masih menerapkan konsep teori behavioristik didalam kelas seperti, penilaian yang dilakukan oleh guru-guru masih mengedepankan penilaian berbasis knowledge (pengetahuan) dan menafikkan domain pembelajaran yang lain seperti, apektif dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dalam konsep soal ulangan dimana domain selalu menjadi titik tekan penilaian guru.

6. Jean Piaget

Jean Piaget yang dikenal sebagai bapak konstruktivis menegaskan bahwa teori konstruktivisme menitikberatkan pada proses menemukan dan memodifikasi pengetahuan yang dibangun pada prinsip *adaptation* dan *organization*.¹⁹ Dalam konteks ini, prinsip *adaptation* menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi setiap individu dalam proses pembelajaran. Sedangkan prinsip *organization*, dalam pandangan Piaget merujuk pada kompetensi individu mengorganisasikan potensi pembelajaran yang dimilikinya. Piaget *theorised that cognitive stage of a child (more or less of adult in general) develops through four factors: biological maturation, experience with physical environment; experience*

¹⁸ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*, n.d, 67-70.

¹⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1998), 159.

with social environment; and equilibrium between individual cognitive structure and his or her environment (Bhattacharya and Han, 2001). *The central principle of Piaget's learning theory is the role of pre-existing knowledge of the individual (which he termed 'schemata') that influences the processing of incoming information, while mental process is acknowledged in the process of learning* (see Russ-Eft, 2013).²⁰ dalam kutipan di atas Piaget mendeskripsikan tentang empat faktor utama yang menunjang pembelajaran individu kedewasaan biologis, lingkungan, lingkungan sosial, dan kesetaraan struktur kognitif individu. Titik tekan pembelajaran berbasis konstruktivisme menurut Jean Piaget, peran pengetahuan awal (schemata) individu tanpa mengabaikan perkembangan mental mereka.

Konteks penelitian ini, teori belajar baik behaviorisme maupun konstruktivisme sangat diperlukan mengingat penelitian ini berkaitan dengan implementasi sebuah model pembelajaran berbasis kelas. Dengan demikian, presentasi teori-teori belajar diharapkan dapat menjelaskan dinamika pembelajaran di kelas secara konseptual dan kontekstual.

C. Metode Belajar

1. Pengertian Metode Belajar

Berbicara tentang metode mengajar maka tidak lepas dari cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses

²⁰ Ruslin, "*The Learning Experience of Automotive Students at a Vocational School in Indonesia: Perspectives of School Stakeholders*" (Submitted to the University of Sussex in fulfilment of the degree of Doctor of Philosophy, 2017).

belajar mengajar. Karena antara metode mengajar dengan proses belajar mengajar merupakan suatu hal tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, demikian pula halnya antara pendidik, peserta didik dan proses belajar mengajar serta jalan yang harus dilalui oleh seorang pendidik dalam mencapai tujuan pengajarannya. Tugas guru adalah mengajar dan mendidik.²¹

Tugas ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, untuk dapat menunaikan tugas tersebut maka seorang pendidik wajib memiliki segala sesuatu yang berguna demi menjalankan tugasnya secara profesional dalam hal ini tidak lepas dari penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran demi menunjang keberhasilan pembelajaran yang disajikannya, dan sebagai seorang pendidik yang profesional tentunya tidak hanya menguasai satu atau beberapa saja diantara metode mengajar melainkan harus multi metode atau menguasai keseluruhan dari metode mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²² Sedangkan mengajar adalah

²¹Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang : Toha Putra, 1979), h. 31.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 787.

memberikan pelajaran yang berarti perbuatan bagi seseorang guru kepada anak didiknya dengan memberikan berbagai pengetahuan.²³

Menurut Zuhairini metode mengajar adalah salah satu komponen dari proses pendidikan sebagai alat pencapaian tujuan dengan didukung oleh alat-alat pengajaran lainnya yang merupakan satu kebulatan dalam suatu system pendidikan.²⁴

Metode mengajar adalah cara yang ditempuh dalam mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Para tokoh pendidikan juga tidak pernah melepaskan sorotannya mengenai masalah metode mengajar sebagai berikut:

- a. M. Atiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa: “ metode adalah jalan yang kita ikuti memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode maupun rencana yang kita buat untuk diisi sebelum masuk kelas.
- b. Abd Rahim Ghunaimah mengemukakan “metode adalah cara-cara yang praktis yang menyalurkan tujuan-tujuan dengan maksud pengajaran.
- c. Ali Al Jumbalathy mengemukakan bahwa “metode adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maksud keotak murid”.²⁵

Dari uraian pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara setiap guru dalam melaksanakan pendidikan mengajar untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Tanpa memakai metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan sifat dan

²³Ibid., 17.

²⁴Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1980), h. 68.

²⁵Oemar Muhammad al Thaumy al Syaibany, *Falsafut Tarbiyah al Islamiyah. dengan judul Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgalung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 551.

corak mata pelajaran maka tujuan yang ingin dicapai sulit terwujud dengan baik, sehingga metode memiliki nilai strategis dalam upaya mensukseskan proses pembelajaran secara khusus dan pendidikan secara umum.

2. Jenis-Jenis Metode Belajar

Jenis-jenis metode belajar adalah beberapa bentuk dari pelaksanaan dalam cara-cara mengajar. Keanekaragaman jenis-jenis metode mengajar ini disebabkan karena beberapa faktor. Jika dijabarkan secara rinci maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing jenis pelajaran sesuai dengan jenis, sifat, maupun isi dari masing-masing mata pelajaran.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia, maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari masing-masing pendidik. Sarana dan fasilitas yang ada berbeda-beda, baik kualitas ataupun kuantitas.²⁶

Menurut Oemar, dalam metodologi pada dasarnya sangat banyak jenis metode mengajar, jumlahnya ada 56 metode yang dibagi kepada 11 kelompok, yaitu:

- a. Metode mengajar yang berdasar pada alat-alat dan bahan yang digunakan padanya.
- b. Metode mengajar yang berdasar pada cara-cara yang diikutinya dalam mengemukakan fakta.
- c. Metode yang berdasar pada penyusunan mata pelajaran.
- d. Metode yang berdasar pada tujuan yang akan dicapai oleh guru.
- e. Metode yang berdasar atas tujuan murid.
- f. Metode yang berdasar pada hubungan timbal balik antara murid dan guru.

²⁶Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1981),70

- g. Metode yang berdasar pada hubungan timbal balik antara murid dengan murid lainnya.
- h. Metode yang berdasar pada derajat kebebasan berpikir.
- i. metode yang berdasar pada derajat keturut-sertaan murid pada proses pendidikan.
- j. Metode yang berdasar pada cara yang digunakan dalam ulangan dan penilaian.
- k. Metode yang berdasar pada panca indra.²⁷

Sebelum membicarakan tentang berbagai macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik maka perlu diketahui bahwa keberhasilan atau tidaknya suatu pemakaian metode bukan hanya ditentukan oleh macam-macam metode yang digunakan karena metode mengajar semuanya belum ada yang efektif tanpa ada kekurangannya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut, tidak ada metode yang seratus persen baik, metode yang kelihatannya efektifpun masih ada saja kekurangan. Metode yang paling sesuaipun blum menjamin hasil yang baik secara otomatis.²⁸

Pengetahuan yang memadai tentang metode akan memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Berikut ini akan diuraikan mengenai macam-macam metode mengajar serta kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini.

²⁷Oemar Muhammad al Thaumy al Syaibany. *Falsafut Tarbiyah al Islamiyah. dengan Judul Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgalung*. 560.

²⁸Zuhaerini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*(Cet.VII; Surabaya: Usaha Nasional, 1977), 56.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai metode mengajar dan belajar adalah memberikan penerangan dan penuturan secara lisan dan sepihak oleh seorang guru kepada siswa tentang kesatuan bahan pelajaran tentang Metode ceramah sebagai metode mengajar siswa.²⁹ Dalam melaksanakan metode ceramah, penekanannya terletak pada aktifitas dan apa yang disampaikan dalam waktu yang singkat pada sejumlah pendengar. Dari segi waktu pelaksanaan metode ceramah sangat efisien demikian juga dari segi biaya. Adapun keuntungan dari metode ini adalah:

- 1) Guru dapat mengawasi atau melihat sejumlah anak atau keseluruhan.
- 2) Guru dapat memberikan pelajaran yang sama.
- 3) Menghemat waktu, tenaga, dan biaya.³⁰

Metode ceramah ini sangat sangat tepat digunakan apabila yang dihadapi adalah jumlah yang sangat banyak, sedangkan materi-materi yang akan disampaikan hanya merupakan penjelasan. Namun demikian, metode ini memiliki kelemahan yaitu:

- 1) Guru kurang mengerti sejauh mana pelajaran yang sudah dipahami oleh anak didik.
- 2) Ucapan guru sering mengandung bahasa asing.
- 3) Ada kalanya tidak semua murid mendengarkan.
- 4) Tiap anak mempunyai bahan Appersepsi dan perhatian yang tidak sama.

²⁹Mansyur. dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Forum, 1981), 91.

³⁰Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang : Toha Putra, 1979), 67.

- 5) Sulit diadakan penilaian.
- 6) Pelajaran condong ke Verbalitas.³¹

Dalam metode ceramah tersebut, yang memegang peranan utama adalah guru sehingga berhasil tidaknya pelaksanaan metode ini banyak tergantung pada guru. Oleh karenanya, perhatian perlu ditujukan kepada:

- 1) Kesatuan bahan pelajaran yang disajikan harus berguna bagi pembentukan sikap.
- 2) Bahan pelajaran harus berguna bagi peningkatan interest murid.
- 3) Bahan-bahan pelajaran yang penting, tetapi tidak terdapat dalam buku/bahan yang sukar meskipun ada dalam buku.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan pertanyaan sebagai stimulasi baik oleh guru maupun oleh peserta didik, dimana jawabannya merupakan aktifitas belajar mereka".³² Dalam metode Tanya jawab sebaiknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik atau peserta didik disusun sedemikian sehingga masing-masing pertanyaan saling terkait antara satu sama lain rupa Dalam metode Tanya jawab sebaiknya pertanyaan-pertanyaa yang diajukan oleh pendidik atau disusun sedemikian rupa sehingga masing-masing pertanyaan saling terkait antara satu sama yang lain, dalam hal pertanyaan itu disusun dalam satu pelajaran. Metode ini ini dimaksudkan agar mampu merangsang pemikiran para peserta didik terhadap bahan-bahan pelajaran

³¹Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*. 97.

³²Mansyur, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 86.

sehingga pelajaran sehingga pelajaran dapat dapat berjalan dengan seoptimal mungkin. Kebaikan-kebaikan dari metode tanya jawab diantaranya adalah:

- 1) Situasi kelas akan lebih hidup, peserta didik akan lebih berani dan berlatih dalam mengemukakan pendapatnya.
- 2) Perbedaan pendapat yang muncul akan merangsang terjadinya diskusi.
- 3) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif, bergairah, serta bersungguh-sungguh.
- 4) Menjadi tempat bagi guru untuk mengontrol pemahaman dan pengertian peserta didik.

Metode tanya jawab, guru sebaiknya bersikap arif dan bijaksana terhadap pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan oleh peserta didik, tidak bersikap memonopoli dan diharuskan memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan seluas mungkin.

Metode tanya jawab selain memiliki kelebihan, juga memiliki kelemahan yaitu:

- 1) Menyita waktu apabila diskusi yang terjadi menimbulkan banyak perbedaan.
- 2) Memungkinkan terjadinya penyimpangan terhadap masalah pokok

3) Kurang cepat dalam merangkum bahan-bahan pelajaran.³³

Penggunaan metode tanya jawab sangatlah efektif karena salah satu kelebihanannya adalah dapat merangsang terjadinya diskusi antara pendidik dan peserta didik begitu juga antara sesama peserta didik, namun dibalik kelebihanannya ternyata banyak juga kekurangan salah satu diantaranya adalah menyita waktu apabila diskusi yang terjadi menimbulkan banyak perbedaan, oleh karena itu sebagai guru yang professional tentunya memiliki solusi. yang efektif dalam hal ini, salah satunya dengan cara memadukan beberapa metode dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses pembelajaran tersebut tidak berjalan secara monoton dan peserta didikpun dapat menikmati pelajaran yang disajikan tanpa ada perasaan bosan dan waktu yang digunakan dapat berjalan secara efisien sampai pelajaran berakhir.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dan metode tanya jawab tidaklah memiliki perbedaan amun jika diperhatikan dan diteliti secara cermat maka diantara keduanya memiliki perbedaan-perbedaan. Metode tanya jawab digunakan untuk menemukan fakta tertentu sedangkan metode diskusi dilaksanakan dalam menyatukan pendapat dengan cara mufakat dan musyawarah.³⁴

³³Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, 77.

³⁴Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*. 99

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa atau mengadakan perbincangan ilmiah, kemudian guru mengumpulkan pendapat membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.³⁵

Pelaksanaan metode diskusi diperlukan perencanaan yang baik dan matang oleh pendidik dan peserta didik, baik berupa bahan diskusi maupun kesiapan selama proses diskusi berlangsung. Ada beberapa keuntungan dari metode diskusi yaitu:

- 1) Suasana kelas lebih hidup.
- 2) Meningkatkan prestasi kepribadian individu.
- 3) Kesimpulan diskusi mudah dipahami oleh masing-masing peserta didik.
- 4) Peserta didik dilatih untuk patuh dan tertib dalam bermusyawarah.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, pendidik seharusnya sudah menyiapkan materi pendahuluan yang berfungsi untuk merangsang pemikiran peserta didik sehingga diskusi berlangsung secara efektif dan efisien, selain memiliki keuntungan tentunya metode diskusi tidak terlepas dari kelemahan yang dimilikinya, diantaranya dari kelemahan diskusi membuka peluang bagi peserta didik untuk Sebelum proses pembelajaran berlangsung, pendidik seharusnya sudah menyiapkan materi pendahuluan yang berfungsi untuk merangsang pemikiran peserta

³⁵ J.J.Hasibuan.dkk, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya,1998), 20

didik sehingga diskusi berlangsung secara efektif dan efisien, selain memiliki keuntungan tentunya metode diskusi tidak terlepas dari kelemahan bersikap pasif berdiskusi karena waktu yang digunakan cukup panjang maka sulit untuk menduga hasil yang akan dicapai baik oleh pendidik maupun peserta didik.

d. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara menagadakan kegiatan belajar secara kerjasama dan gotong royong³⁶ Metode kerja kelompok sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pencapaian hasil dalam proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan untuk berkembang bagi anak-anak yang setara.
- 2) Memberi kesempatan pada anak-anak untuk memilih teman yang disegani.
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan, sehingga tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh macam-macam metode yang digunakan, karena tidak ada metode yang seratus persen efektif, metode yang kelihatannya efektif pun masih ada kekurangan, metode yang sesuaipun belum menjamin hasil yang baik secara otomatis

³⁶Mansyur, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 114.

3. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Pendidik dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki secara baik dan sistematis sehingga memberikan semangat yang besar kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hasil analisis diatas, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut kedudukan metode dalam mengajar:

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstristik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode mengajar, sehingga dengan demikian, pendidik memahami betul kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstristik dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Kegiatan belajar mengajar, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang sedang, dan bahkan ada yang lambat. Hal ini

dipengaruhi oleh faktor intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik, cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan dapat tercapai secara maksimal.

c. Metode Sebagai Alat

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana. Tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan.³⁷

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode sebagai alat motivasi, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Melihat kedudukan metode dalam mengajar sangat penting maka, seorang pendidik haruslah senantiasa memperhatikan dengan baik berbagai macam metode yang akan

³⁷Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 72-74.

digunakan sehingga, akan mengantarkan kepada tujuan serta hasil yang maksimal.

D. *STIFIn Personality*

1. Pengertian STIFIn

STIFIn merupakan singkatan dari sensing, thinking, intuiting, feeling dan instinct.³⁸ Sebuah konsep yang ditemukan oleh Farid Poniman yang di dalamnya membahas mengenai mesin kecerdasan otak. Dalam STIFIn, untuk mengetahui potensi kecerdasan otak maka terlebih dahulu melakukan tes STIFIn. Keakuratannya akan lebih unggul dibandingkan dengan tes yang lainnya karena tes STIFIn menjadikan genetik non hereditery (bukan gen turunan atau hereditery) sebagai acuan untuk menentukan potensi (kecerdasan seseorang) dan kondisi seseorang. Konsep STIFIn diperkenalkan oleh Farid Poniman dengan mengkompilasi dari berbagai teori psikologi, neuro science, dan SDM. Prinsip besarnya mengacu kepada konsep kecerdasan tunggal dari C.G Jung.³⁹

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan STIFIn merupakan singkatan dari sensing, thinking, intuiting, feeling dan instinct. Sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Farid Poniman didalamnya membahas

³⁸ Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn, cet ke-5*. (Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint, 2012), 4.

³⁹ Farid Poniman, Et.All, *Kubik Leadership* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), 215 .

mengenai mesin kecerdasan otak melalui tes STIFIn guna mengetahui potensi (kecerdasan seseorang) dan kondisi seseorang.

2. Sejarah Penemuan STIFIn

Sejarah perjalanan konsep STIFIn dimulai kurang lebih 13 tahun yang lalu, lebih tepatnya pada tahun 1999, ketika Farid Poniman bersama partner-nya, Indrawan Nugroho, yang kemudian diikuti oleh Jamil Azzaini mendirikan lembaga training Kubik Leadership. Lembaga training tersebut setiap memulai program trainingnya terlebih dahulu memetakan peserta training sesuai dengan jenis kecerdasannya. Sebagai konsep, STIFIn kala itu dapat dibidang masih embrio. Dalam perjalanannya, perbaikan konsep dilakukan disana-sini seiring dengan berkembangnya penyelenggaraan training Kubik Leadership. Namun, kala itu, tesis atau hipotesisnya sudah matang dan kukuh bahwa manusia memiliki kecerdasan genetik. Berapa persisnya, itulah yang disebut terus dengan proses transformasi yang berkesinambungan. Pada awalnya, Farid Poniman menggunakan empat kecerdasan yakni S, T, I, dan F seperti kita dapat baca dalam buku best seller Kubik Leadership. Pergulatan intelektual dan penyempurnaan terus dilakukan oleh Farid Poniman, sebelum terbitnya buku ke DNA Sukses Mulia yang akhirnya berujung pada penemuan kecerdasan ke lima, yakni In. Sekarang STIFIn sudah final dengan 5 mesin kecerdasan dan 9 personality genetik.

Dengan demikian, bahwa tidak akan ada lagi jenis kecerdasan ke-6 dan tidak akan ada personaliti genetik yang ke-10.⁴⁰

Riset dilakukan sekian lama, kini konsep STIFIn sudah sangat kokoh. Kekuatan utamanya terletak pada konsep yang simpel, akurat, serta aplikatif. Jadi, konsep STIFIn memetakan dari 5 belahan otak manusia, 1 yang menjadi dominan. menjadi pengendali manusia, pembentuk bakat alaminya. STIFIn adalah uraian dari sensing (disingkat S), thinking (disingkat T), intuiting (disingkat I), feeling (disingkat F), insting (disingkat In).⁴¹

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan STIFIn konsep STIFIn dimulai pada tahun 1999, ketika Farid Poniman bersama partner-nya, Indrawan Nugroho, yang kemudian diikuti oleh Jamil Azzaini mendirikan lembaga training Kubik Leadership. Pada awalnya, Farid Poniman menggunakan empat kecerdasan yakni S, T, I, dan F, pergulatan intelektual dan penyempurnaan terus dilakukan berujung pada penemuan kecerdasan ke lima, yakni In. Sekarang STIFIn sudah final dengan 5 mesin kecerdasan dan 9 personality genetik. Dengan demikian, bahwa tidak akan ada lagi jenis kecerdasan ke-6 dan tidak akan ada personaliti genetik yang ke-10.

⁴⁰ Farid Poniman & Rahman Adi Mangussara, *Konsep Palugada* (Jakarta : STIFIn Institute, 2013), 1.

⁴¹ Ibid, 2.

3. STIFIn Personality Menurut Perspektif Islam

Memahami manusia dalam konteks personaliti akan memudahkan komunikasi dua hal berlangsung dengan sangat baik. Secara umumnya, personaliti apabila di kategorikan akan memudahkan manusia untuk berinteraksi. Ia mampu mengecilkan keberbagaian kelompok personaliti manusia kepada beberapa orientasi utama dalam kehidupan.

Keunikan manusia adalah berpuncak dari personaliti utama (STIFIn) yang berinteraksi dengan persekitaran. Pusat kepada interaksi manusia adalah otak. Apabila interaksi berlaku ia menghasilkan respon berupa tindak balas yang sangat kuat kecenderungannya berdasarkan personaliti. Justeru STIFIn membuka ruang perbincangan dengan memahami personaliti manusia melalui orientasi otak. Keupayaan STIFIn mengkalibrasikan teori-teori berkaitan otak menyebabkan banyak rahasia tentang manusia mampu terjawab secara saintifik, agama dan fitrah.

Pembicaraan tentang personaliti dalam konteks Islam telah bermula awal pengutusan nabi Muhammad s.a.w sejak lebih daripada 14 kurun yang silam. Justeru bukanlah sesuatu yang pelik apabila sebahagian dari perbincangan cendekiawan Islam berkisar tentang pembentukan rahasia diri, akhlak maupun personaliti seseorang. Keadaan ini amat penting disebabkan manusia itu sendiri menzahirkan akhlak yang berinteraksi dengan persekitaran. Lebih tegas lagi umat perutusan nabi Muhammad s.a.w juga sebahagiannya adalah

menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya yang terkenal yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam al-Musnad;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya sebahagian dari tujuan pengutusanKu adalah menyempurnakan akhlak yang baik.

Menarik adalah pembahasan tentang *akhlak* dan *personality* ini terus berkembang sehingga zaman modern menjadi tajuk perbincangan dan kajian dalam aspek ilmu psikologi. Seajar dengan itulah juga lahirnya STIFIn sebagai satu persembahan terkini yang mengungkapkan seluruh potensi insan secara menyeluruh.

STIFIn *personality* dalam konteks Islam bukanlah sesuatu yang pelik dan asing bukan juga satu bentuk garis nasib yang dibahas dari ajaran Islam yang sebenar. Ataupun sesuatu yang diada-adakan tanpa sandaran langsung dari junjungan besar Nabi Muhammad SAW Namun STIFIn Personality dalam konteks pendalilan dan pembuktian dari nas-nas yang sahih terbukti seajar dan jauh daripada penyimpangan akidah. Malahan dalam konteks pembahasan oleh para cendikiawan juga telah dibuktikan dengan kajian-kajian ilmiah. Sebagaimna firman Allah Swt dalam QS. Al-Qiamah ayat 3-4.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ بَلَىٰ أَلَيْسَ أَقْدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Terjemahannya:

Apakah kamu mengira Aku tidak mampu mengumpulkan tulang belulang kamu, bahkan kami mampu mengumpulkan jari jemarimu yang telah hancur.

Ayat diatas jelas Allah SWT menegaskan kepada manusia tentang kemampuan-Nya mengumpul kembali tubuh manusia yang telah hancur luluh setelah kematian. Bahkan jauh lebih penting adalah pernyataan utama Allah bahwa keupayaan-Nya mengumpulkan daging-daging jari yang hancur bersama tanah.

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menyebut bahwa maksud jari jemari adalah jari-jari hewan atau binatang. Para ahli tafsir pada kurun-kurun awal perkembangan ilmu menafsirkan hanya melihat dalam konteks apa yang berlaku di keliling mereka. Mereka membawa manusia terbanyak berfikir tentang keajaiban penciptaan Allah SWT dalam kadar yang mampu difikirkan oleh manusia ketika itu. sungguh mudah perumpamaan dan contoh yang diambil, keunikan dan seumpamanya cukup untuk manusia menilai arti kebesaran Allah.

Hakikatnya, mukjizat Allah melalui al-Quran telah mendahului penemuan sains yang menyebut berkaitan “cap jari” dengan personaliti manusia (Mandeep Singh dan Oindri Majumdar, 2015), sebagaimana yang telah dibuktikan dalam banyak kajian saintifik. Cap jari juga mampu memberi petunjuk kepada kecenderungan jenazah (Richard dan John, 2008), jenis penyakit (Herman dan Weinreb, 1985), isu seksualiti (Richard dan Robert, 2000), identifikasi diri (Eng. Cătălin Lupu, 2014) serta banyak tujuan yang boleh dimanfaatkan.

Perkembangan teknologi moderen melalui kajian sains telah membuka satu lembaran baru kepada manusia dengan penggunaan alatan

“fingerprints” sebagai sumber identifikasi manusia. Cap jari menjadi satu kodrat yang tidak sekali-kali wujud persamaan antara manusia sejak awal kewujudan manusia. Melalui jari jemari ini terdapat data personaliti manusia yang tersimpan erat dalam belahan otak. Struktur kontrol yang terbina di jari setiap manusia tidak dijadikan oleh Allah s.w.t secara siasia. Ia merupakan kodrat personaliti yang mencirikan seseorang dengan karakteristik yang tertentu. amat menakjubkan. Kecanggihan teknologi manusia mampu menerobos belahan otak yang merupakan pusat kepada lahirnya trait/sifat personaliti manusia.

Setiap manusia hanya mempunyai satu trait *personality* yang dominan. Melaluinyalah manusia mengekspresikan diri mereka dalam melakukan interaksi sesama manusia. Inilah puncak perencanaan manusia yang sangat unik ciptaan Allah SWT Yang Maha Agung. Berbillion umat manusia. Namun tidak sesekali ada yang sama pada skala personaliti mereka.

Firman Allah, QS. Al-Ahzab ayat 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

Terjemahannya:

Tidak kami jadikan pada jiwa seseorang dua personality (dalam satu ketika).

Firman Allah ini benar-benar menyadarkan manusia bahwa Setiap manusia pasti Allah bekalkan kepada mereka satu trait personaliti yang unggul. Orientasi trait inilah yang akan menjadi tapak utama kepada komunikasi yang berlaku dengan persekitarannya. Maha Suci Allah yang

menciptakan manusia dan otak sekali-kali tidak menolak hakikat bahwa semua domain yang disebut itu Allah telah ungkapkan terlebih dahulu di dalam ayat-ayat Al-Quran. Antaranya:

a. Sensing (dominan mengindra / panca indra)

Firman Allah dalam Qs. Al-Ghasiyyah ayat 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Terjemahannya:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan?”

Makna ayat ini adalah, Unta merupakan binatang yang paling dekat kepada hidup orang Arab dari zaman ke zaman, sejak tanah itu didiami manusia. Unta binatang serbaguna, Binatang pengangkut dalam perjalanan yang jauh, binatang yang juga jadi makanan mereka. Bulunya pun dapat dicukur untuk dijadikan benang pakaian, susunya bisa diperas dan diminum. Badan binatang itu besar, kekuatannya luar biasa dan tahan menempuh panas terik di padang pasir luas itu, tahan lapar dan tahan haus, sangat patuhnya kepada manusia.

Mengingat keadaan hari akhirat yang pasti akan kita tempuh itu, baik siksaan neraka yang mengeri, atau nikmat syurga karena amal, kita dibawa kembali ke dalam hidup yang kita hadapi sekarang. Oleh karena itu yang terlebih dahulu mendapat seruan Ilahi ini ialah bangsa Arab, disuruhlah mereka memperhatikan alam yang ada di sekeliling mereka. Yang paling dekat dari hidup mereka waktu itu

ialah *unta*. Dan tipe Sensing merupakan tipe manusia yang lebih dominan menggunakan kekuatan otot daripada otak.

b. Thinking (Pemikir)

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 44

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Terjemahannya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan? Sedangkan kamu melupakan kebajikan dirimu, padahal kamu membaca al-Kitab, Tidakkah kamu berfikir?”

Makna ayat ini adalah, Alangkah buruknya bila kamu menyuruh orang lain beriman dan berbuat baik, sementara kamu sendiri berpaling darinya dan melupakan dirimu sendiri, padahal kalian bisa membaca Taurat dan mengetahui isinya yang memerintahkan untuk mengikuti agama Allah dan mempercayai rasul-rasul-Nya. Tidakkah kamu menggunakan akal sehatmu?

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian) Yakni menyuruh untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, memenuhi perjanjian Allah, mengerjakan sholat, dan menunaikan zakat. وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ (sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri) Yakni membiarkan diri kalian tidak menjalankannya, padahal itu adalah hal yang sangat buruk. أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Maka tidaklah kamu berpikir?) Yakni jika kalian bukanlah termasuk orang-orang yang berilmu, memiliki dalil-dalil, dan yang mempelajari kitab-kitab Allah maka sebenarnya cukuplah akal sebagai penghalang kalian

melakukan apa yang kalian perbuat. Lalu mengapa kalian melakukan itu padahal kalian adalah orang yang berilmu.

c. Intuiting (Mengintuisi)

Firman Allah dalam QS. Aali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Makna ayat ini, ialah orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.” Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari ‘Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring.”Maksudnya, mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. Wa yatafakkaruuna fii khalqis samaawaati wal ardli (“Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.”) Maksudnya, mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan “al-Khaliq” (Allah), ke-kuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya. Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani

berkata: “Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku.” (Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam “Kitabat-Tawakkul wal I’tibar”)

d. Feeling (Kecerdasan)

Firman Allah dalam QS. Al-Sajadah ayat 26

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْفُرُوقِ يَمْشُونَ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Terjemahannya:

“Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan?”

Makna ayat diatas adalah, Apakah tidak jelas bagi orang-orang yang mendustakan Rasul itu berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, mereka berjalan melewati negeri mereka lalu menyaksikan dengan mata kepala mereka, seperti kaum Hud, Shaleh dan Luth? Sesungguhnya dalam hal itu terkandung tanda-tanda dan nasihat-nasihat yang menunjukan kepada kebenaran para utusan Allah yang datang kepada mereka dan kebatilan syirik yang mereka perbuat. Apakah orang-orang yang mendustakan para Rasul itu tidak mendengarkan nasihat-nasihat dan hujjah-hujjah Allah lalu mengambil manfaat darinya?

e. Insting (Keserbabisaan)

Firman Allah dalam QS. Al-Sajdah ayat 27

أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (٢٧)

Terjemahannya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Makna ayat diatas adalah, Apakah orang-orang yang mendustakan kebangkitan setelah kematian itu tidak melihat bahwa Kami menggiring air ke bumi yang kering lagi keras yang tidak ada tanaman diatasnya, lalu Kami menumbuhkan tanaman dengan berbagai macam warna yang dimakan oleh ternak-ternak mereka dan mereka juga ikut memakannya sehingga mereka bisa hidup? Apakah mereka tidak melihat nikmat-nikmat ini dengan mata mereka lalu merekapun akan mengetahui bahwa Allah yang melakukan hal itu mampu untuk menghidupkan manusia yang mati dan membangkitkan mereka dari alam kubur mereka?⁴²

Keupayaan Farid Poniman mempersembahkan STIFIn dalam bentuk yang holistik mampu memberi sumbangan besar kepada perubahan manusia. STIFIn membuktikan penciptaan manusia yang bersifat fitrah yang sangat mudah manusia untuk kembali kepada hakikat keberbagai kejadian manusia itu sendiri. Ini akan memudahkan manusia untuk membangunkan seluruh potensi insan

⁴² Mohd, dkk “STIFIn Personality Menurut Perspektif Islam”, Seminar Psikologi Kebangsaan (2016), 452.

secara maksimum. Memang jelaslah bahawa penemuan saintifik yang ditemui oleh para ilmuan dari berbagai bidang masa kini sama ada dalam kalangan ahli psikologi, pakar neurologi, ulama, para cendekiawan mengesahkan bahawa al-Quran adalah kitab yang bukan sekadar mengandungi ilmu berkaitan sains sosial malahan ia mencakup juga kepada ilmu sains itu sendiri. Ini semua adalah menggambarkan kebesaran Allah dalam hal penciptaanNya. Hanya saja manusia seringkali menafikan kekuasaanNya.

4. Perspektif Teoritis Tes STIFIn

Pemetaan tes STIFIn, Farid Poniman penggagas tes STIFIn bersandar secara ilmiah kepada pendekatan psikologi analitis yang diperoleh oleh Carl Gustav (1975-1959) yang dikompilasikan dengan teori The Whole Brain Konsep ari Need Herman dan teori Triun Brain (Paul Maclean, 1976). Menurut Jung fungsi dasar kepribadian manusia terbagi menjadi empat yaitu :fungsi pikiran (Thinking disingkat T), fungsi perasaan (Feeling disingkat F), fungsi intuisi (Intuiting disingkat I), dan fungsi pengindraan (Sensing disingkat S). Masing-masing jika dipaparkan sebagai berikut :

Fungsi pertama adalah mengindra (Sensing). Pengindraan berarti memperoleh informasi dari kepekaan panca indra. Orang yang peka selalu melihat dan mendengar dan secara umum ingin tahu apa yang terjadi di dunia luar. Jung menyebutkan dengan fungsi irasional, artinya

yang terlibat jauh disini adalah persepsi, bukan penilaian atas informasi yang diperoleh dari panca indra tersebut.

Fungsi kedua adalah berpikir (Thinking). Pemikiran berarti penelaahan terhadap informasi atau ide- ide secara rasional dan logis. Jung menyebutnya dengan fungsi rasional artinya ia terlibat jauh dalam keputusan-keputusan yang diambil atau penilaian yang dibuat bukanlah informasi yang diterimah begitu saja.

Fungsi ketiga adalah mengintuisi berasal dari bisikan kalbu (Intuiting). Mengintuisi adalah semacam penerapan yang cara kerjanya sangat berlainan dengan proses penerapan sadar biasa. Dia bersifat irasioanl atau perspestual, seperti mengindra namun muncul dari peluruhan berbagai informasi yang ada, dan bukan hanya semata melihat atau mendengar. Jung membahasakan fungsi ini dengan “bagaimna melihat kesegala penjuru”.

Fungsi keempat adalah merasa (*feeling*) merasa seperti halnya *berfikir* adalah cara menilai informasi namun kali ini melibatkan aspek perasaan seseorang. Jung menyebutnya rasional.⁴³

Fungsi kelima adalah kecerdasan (insting). Jika dikaitkan dengan teori Ned Herman tentang kuadran otak maka keempat fungsi dasar tersebut tidak lain merupakan kepribadian yang kekal yang bersumber dari belahan otak(jenis kecerdasan) yang paling kerap digunakan.

⁴³ C. George Boeree, *Personality Theories* (Yogyakarta : Prismsophie, 2006), 133.

Kuadran otak kiri (neokortek kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian thinking (T)

Kuadran otak kanan (neokortek kanan) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian intuiting (I). Kuadran otak bawah kiri (limbic kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian feeling (F)

Ned Herman menunjukkan bahwa karakteristik otak memberikan dampak pada cara berpikir dan belajar. Otak sangatlah lunak yang hampir tidak ada kendala yang melekat padanya. Keseluruhan otak memiliki akses ke masing-masing. Sebagian dari otak dominan menentukan preferensi cara berpikir dan cara belajar, maka fungsi dasar Jung mempunyai kesamaan dengan kecerdasan Ned Herrman.

Selain pendapat diatas ada pendapat lain yang tidak menghendaki empat pilihan yang ditawarkan oleh Jung, Ned Herman ataupun pendapat-pendapat lain. Karena ia (karakter kepribadian Insting). Karakter inilah yang dominan menggunakan belahan otak yang lain, yaitu otak naluri yang berada di tengah atau paling bawah (hindbrain atau midbrain) yang bersambungan langsung pada tulang belakang. Ada yang menyebut otak ini adalah otak belakang, batang otak inilah yang selanjutnya Paul Maclean menyebutnya dengan reptilian brain. Berperan penting antara lain dalam mengatur pernafasan dan koordinasi gerakan tubuh. Kegiatan-kegiatan vegetasi makhluk hidup berpusat pada tempat

ini, yang menurut Taufik Pasiak mungkin saja inilah yang disebut dengan "jiwa vegetative" oleh filosof Yunani⁴⁴

Kecerdasan kelima ini terletak pada fungsi gabungan cerebellum, medulla, midbrain, pons, dan brain stem (kompilasi dari pemikiran Luria, A.R 1970. *The Functional Organization of the Brain*) yaitu: menjauh dan mendekat, cepat bertindak balas (ditandai dengan cepat emosional tetapi juga cepat reda), keseimbangan kecerdasan (ditandai kemahiran dalam musik) memiliki kemahiran yang beragam, pandai menginduksi (membuat kesimpulan), pandai menemukan insight, dan kesadaran spritualitasnya tinggi, serta satu hal yang sangat khusus yaitu kesediaan berkorban demi oranglain yang lebih tinggi

Keempat kecerdasan lainnya sebagai pusat kognisi memerlukan proses berfikir yang lebih sistematis dan diolah dulu dalam otak dengan proses yang lebih panjang. Sedangkan kecerdasan Insting merespon lebih spontan merujuk pada akumulasi pengalaman hidup yang panjang.

Menurut Farid Poniman belahan otak yang diberinama reptilian brain itu sudah signifikan untuk menjadi jenis kecerdasan tersendiri, jadi dengan demikian karakter kepribadian pada akhirnya ditentukan oleh salah satu belahan otak atau jenis kecerdasan yang mendominasi diantara lima belahan otak lainnya, yang satu itulah yang disebut sebagai jenis kecerdasan seseorang atau disebut juga karakter kepribadian.

⁴⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung : Alfabeta, 2005), 116-117.

Jenis kecerdasan In adalah satu- satunya mesin kecerdasan yang tidak dapat diberikan orientasi, karena homogenitas lapisan otak yang ada didalamnya. Kulit luar dan kulit dalam dari bagian otak reptilian/otak insting ini cara kerjanya sama. Sedangkan kepada empat mesin kecerdasan lainnya system kerja bagian luar dan bagian dalamnya berbeda. Hal itulah yang mengakibatkan variasi adanya introvert dan extrovert yang lebih disebabkan posisinya dalam otak.⁴⁵

Carl Gustaf Jung mengembangkan sebuah tipologi kepribadian yang kemudian sangat populer. Tipologi bermula dari pembagian introvert dan ekstrovert. Introvert adalah orang yang mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka. Sementara ekstrovet adalah orang yang mementingkan dunia eksternal yang terdiri dari segala benda, oranglain dan aktivitas-aktivitas luar.⁴⁶ Namun dalam hal ini Jung introvert maupun ekstrovert bukanlah jenis kecerdasan sendiri. Artinya ia bukanlah fungsi dasar. Introvet dan ekstrovet ibarat adalah kemudi, sedangkan jenis kenadarannya adalah mesin kecerdasan.⁴⁷

Berbagai pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa S, T, I, F, In adalah mesin kecerdasan sedangkan Si, Se, Ti, Te, Ii, Ie, Fi, Fe, dan In merupakan jenis kepribadian.

⁴⁵ Farid Poniman, *STIFIn Personality Mengenal Mesin Kecerdasan Anda* (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2011), 36.

⁴⁶ C. George Boeree, *Personality Theories*, 132.

⁴⁷ Farid Poniman, *STIFIn Personality* (Bogor: PT STIFIn Finger Print, 2011), 61.

STIFIn mendukung orang Fi (Feeling Introvert), misalnya dimaknai sebagai orang yang memiliki mesin kecerdasan F sedangkan kepribadiannya Fi (penulisan I dan e dibuat kecil karena ingin menunjukkan ketidaksetaraan. Huruf besar adalah fungsi dasar / mesin kecerdasan, sedangkan huruf kecil adalah orientasi/arah kepribadian. Maka jika keempat jenis kecerdasan diberikan orientasi akan menjadi Si, Se, Ti, Ii, Ie, Fi dan Fe. Kedelapan tersebut buanlah jenis kecerdasan mealainkan jenis kepribadian.⁴⁸

Jenis kecerdasan In adalah satu-satunya mesin kecerdasan yang dapat diberikan orientasi, karena homogenitas laoisan otak yang ada didalamnya. Kulit luar dan kulit dalam dari bagian otak reptilian/otak insting ini cara kerjanya sama. Sedangkan pada mesin kecerdasan lainnya system kerja bagian dalam dan luar berbeda. Hal itu menyebabkan adanya variasi adanya introvert dan ekstrovert yang lebih disebabkan posisi otak. Sehingga dapat dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes STIFIn dapat dikelompokkan menjadi 9 tipologi, yaitu Si, Se, Ti, Te, Ii,Ie, Fi, Fe dan In. Berasal dari empat jenis kecerdasan setelah ditempat oleh kemudinya ditambah jadi kecerdasan insting.⁴⁹

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tes STIFIn banyak bersandar secara ilmiah kepada pendekatan psikologi analitis yang dipelopori oleh Carl Gustaf Jung (1975-1959) yang dikompilasi

⁴⁸ Ibid, 36.

⁴⁹ Ibid, 61.

dengan teori The Whole Brain Concep dari Need Herman dan teori Triun Brain (Paul MacLean,1976). Fungsi dasar kepribadian manusia terbagi menjadi empat yaitu fungsi pikiran (Thinking disingkat T), fungsi perasaan (Feeling disingkat F), fungsi intuisi (Intuiting disingkat I), dan fungsi pengindraan (Sensing disingkat S).

Dan jenis kecerdasan kelima, yang terletak di tengah- tengah bagian bawah kepala disebut insting. Sehingga hasil tes STIFIn dapat dikelompokkan menjadi 9 tipologi yaitu, Si, Se, Ti, Te, Ii,Ie, Fi, Fe dan In berasal dari empat jenis kecerdasan insting

5. Manfaat Tes STIFIn

a. Secara Umum

Kamus ilmiah populer tes diartikan sebagai ujian.⁵⁰ Cronbach mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur sistematis yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu dan tata cara yang jelas.⁵¹ Tes dapat pula diartikan sebagai prosedur pengumpulan sampel perilaku yang akan dikenai nilai kuantitatif.⁵² Tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh sidik jari (dalam beberapa detik atau tidak lebih dari satu menit) ini akan membawa informasi tentang komposisi susunan saraf seseorang, kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan

⁵⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Gramedia, 2004), 749.

⁵¹ Kusaeri dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran* (Yogyakarta : UNY Press, 2011), 20.

⁵² Ibid, 3.

belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai system operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan. Keutamaan tes STIFIn menggunakan sidik jari karena sidik jari dapat mencerminkan bakat yang genetic. Sidik jari menampakkan potensi menonjol yang genetic. Sidik jari membantu seseorang mengenali personalitynya yang genetic yang tak bakal berubah sepanjang hidupnya.⁵³

Mesin kecerdasan dalam penelitian ini diartikan peneliti sebagai alat penggerak yang mendominasi sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Mesin kecerdasan tidak lepas dari kecerdasan itu sendiri. Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁵⁴ Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki mesin kecerdasan yang dominan. Mesin keserdasan yang dominan itulah yang menjadi kekuatan utama untuk meningkatkan prestasi belajar.⁵⁵ Inilah yang selanjutnya penting bagi peserta didik untuk mengetahui

⁵³ Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn Mengenali Cetak Biru Hidup Anda*, (Cet. V ; Bekasi : PT STIFIn Finger Print, 2012),2012.

⁵⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 81.

⁵⁵ Jamil Azzaini Farid Poniman, *Indrawan Nugroho, Kubik Leadership*, (Cet. I ; Jakarta: Kubik Leadership, 2008), 4.

potensi/kekuatan yang ada pada dirinya dalam mengoptimalkan kemampuan.

Personality dalam bahasa Inggris berarti kepribadian. *Personality* sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam satu permainan atau pertunjukan. Dalam kehidupan sehari-hari kepribadian dapat digunakan menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, (2) kesana umum seseorang tentang diri anda atau oranglain, (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah seperti: “Dia baik atau dia pendendam.”⁵⁶ Woodwort mengemukakan bahwa kepribadian adalah” kualitas tingkah laku total individu “Woodwort mengemukakan bahwa kepribadian adalah “kualitas tingkah laku total individu”.Sejalan dengan pendapat Woodwort, Gordow W. Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian dirinya yang unik sifatnya terhadap lingkungannya.⁵⁷

Kepribadian setiap manusia terbentuk dari pola sikap dan pola fikirnya. Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya. Semua itu hanya penampakan dari luar.

⁵⁶ Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Cet. II ; Bandung : PT Rosda Karya Offset, 2008), 3.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Cet. II ; Bandung : CV Mandar Maju, 2005), 10-11.

Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnyanya, dan perilaku seseoranglah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang. Karena perilaku seseorang didalam kehidupan bergantung pada persepsinya⁵⁸

Secara bahasa, dalam bahasa inggris kepribadian disebut *personality*, berasal dari bahasa yunani kuno yaitu kata *prospon* atau *persona* dengan arti topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Topeng tersebut merupakan tingkah laku yang ditampakan ke lingkungan social sehingga meninggalkan kesan diri yang ditangkap oleh lingkungan social.⁵⁹

Phease, mengungkapkan bahwa kepribadian adalah pola khas dari kepribadian perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak dapat berubah lintas waktu dan situasi.

Selain 2 definisi tersebut menurut (Goodstein & Lanyon 1997) mendefinisikan bahwa "*Personality is an abstacion for those enduring of the person that are significant for his oe her interpersonal behavior*".⁶⁰ Hal ini berarti bahwa kepribadian seseorang berhubungan dengan perilaku interpersonalnya. Gambaran kualitas psikologi manusia yang menunjukkan seseorang tersebut

⁵⁸ Taqiyuddin an- Nabhani, *HTI Press*, (Jakarta: Kepribadian Islam, 2008), 9.

⁵⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Pers, 2009), 7.

⁶⁰ *Ibid*, 8.

memiliki pola, perasaan dan perilaku yang khas dan konsisten yang ada didalam dirinya. Pengetahuan semakin berkembang dengan hadirnya teknologi sebagai suplemennya. Metode STIFIn mengakomodir teknologi dalam mengaplikasikan konsep pengetahuan tentang mesin kecerdasan melalui pola sidikjari. Keberadaan mesin kecerdasan dan personality genetic seseorang akan menentukan pola perilaku, kepribadian dan kecerdasannya. Keberadaan mesin kecerdasan dan personality genetic inilah yang mendorong terwujudnya pengembangan atas seluruh aspek potensi kecerdasan manusia yang lebih efektif dan adekuat terhadap semua bidang.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa keutamaan tes STIFIn (menggunakan sidik jari) secara umum dapat mencerminkan bakat yang genetik, dapat menampakkan potensi menonjol yang genetik dapat mewajarkan mesin kecerdasan otak yang genetik dapat membantu seseorang mengenali personalitynya yang genetik yang tak bakal berubah sepanjang hidupnya.

b. Lingkup Pendidikan dan Pembelajaran

Dunia pendidikan, menurut Nistiningtyas, terdapat beberapa alasan mengapa memilih metode STIFIn yaitu:

- 1) Guru bisa dengan mudah mengenali cara belajar masing- masing peserta didik yang berbeda- beda. Mesin kecerdasan Sensing (S) bagus dalam menghafal, Thingking (T) hebat dalam menghitung, Intuiting (I) jago dalam kreatifitas, Feeling (F) senang jika berdiskusi, dan Insting (In) pembelajar serba-bisa namun memerlukan ketenangan untuk mengoptimalkan fungsi otak tengahnya (naluri);

- 2) Memilih profesi secara jitu dengan mudah. Jika pilihan profesi sudah menyatu atau sesuai dengan keinginan. Maka proses pengglembengan profesi menjadi mudah dan menyenangkan meskipun digembleng dengan cara yang sangat berat (massif);
- 3) Memilih Tes STIFIn sama dengan menghindari spekulasi. Bukan pelabelan atau peramalan. Pada setiap mesin kecerdasan dan personality terdapat kelebihan dan kelemahan dalam satu paket. Tes STIFIn bukan melabelkan seseorang, karena paket kelebihan dan kelemahan seseorang itu ditemukan kesejatiannya secara meyakinkan, tidak semu dan tidak nujum, atau tilikan. Kesuksesan yang diraih dengan berusaha di jalan yang tepat menggunakan jalur mesin kecerdasan, bukanlah ramalan sukses yang datang dari garis tangan (seperti pada palmistry).⁶¹

Rafianti & Pujiastuti juga menyatakan dalam hasil penelitiannya dalam dunia pendidikan saat ini sudah dikenal berbagai metode untuk memenuhi tuntutan perbedaan individu, salah satunya adalah STIFIn yaitu metode untuk menentukan dominasi kecerdasan mesin untuk membuat siswa lebih nyaman dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya matematis siswa.⁶² Selanjutnya menurut Gunadi (n.d) dalam kajian tentang pengembangan model kepemimpinan sekolah dengan pendekatan metode STIFIn dinyatakan bahwa:

- 1) Mesin kecerdasan yang dimiliki oleh pemimpin/kepala sekolah dan guru/tenaga kependidikan akan menentukan gaya dalam memimpin (bentuk interaksi komunikasi) yang dilakukan.
- 2) Mesin kecerdasan dan personality genetic yang dimiliki kepala sekolah akan dengan mudah mengendalikan bawahannya sesuai dengan mesin kecerdasan dan personalitiy genetic.

⁶¹ Nistingtyas, "Penggunaan Hasil Tes STIFIn dalam Mencapai Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tarikh Di Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al- Amri Probolinggo," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 2013.

⁶² I. Rafianti dan H Pujiastuti, "Analysis Of Students' Mathematical Power In Terms Of STIFIn Test," *Infinity Journal of Mathematics Education*, Vol.6.1 (2017), 29–36.

- 3) Proses interaksi – komunikasi efektif dilakukan dengan saling memahami masing-masing PG. Kepala sekolah akan melakukan proses interaksi – komunikasi kepada bawahan (guru dan tenaga kependidikan) sesuai dengan PG-nya. Demikian, pula sebaliknya, bawahan dapat memperlakukan kepala sekolah dengan baik.⁶³
- 4) Dalam proses pembelajaran metode pembelajaran sangat dibutuhkan. Semakin mengenal metode, akan semakin bisa memanfaatkan kekuatan belajar peserta didik. Metode STIFIn memetakan dari lima belahan otak manusia, satu yang menjadi dominan menjadi pengendali manusia, pembentuk bakat alaminya.

Konsep tersebut Farid Poniman memetakan gaya belajar masing-masing sebagai berikut:

1) Tipe Sensing

Memiliki gaya belajar menghafal, kebiasaan bermain, kehebatan pada otot, fokus pada pelajaran, kunci sukses dengan meningkatkan frekuensi, sumber kekuatannya otot, fungsi tubuh pada muskuler, konstitusi tubuhnya atletis, DNAny adenin, stimulus jenis darahnya AB, dan kemistri dirinya tanah sehingga cenderung pada harta dengan peran sosial yang stabil, dan menyimpan kekayaan. Cara belajar terbaik sensing adalah dengan mencontoh. Menggunakan panca indera untuk merekam bagaimana orang terbaik melakukannya, kemudian mencontoh. Melakukan upcopy jika memungkinkan, memperbanyak jam terbang, semakin sering melakukannya maka semakin mahir.

⁶³ Afridha Laily Alindra, “Kajian Aksiologi Metode STIFIn Dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia” (2018): 29–32.

Mulai dari yang kecil-kecil lalu melakukan peningkatan secara incremental.

2) Tipe Thinking

Memiliki gaya belajar menghitung, kebiasaannya serius, kehebatan pada logika, fokus pada persahabatan, kunci suksesnya dengan menyusun prioritas, sumber kekuatannya tulang, fungsi tubuhnya cerebral, konstitusi tubuhnya piknis, DNANYa guanin, stimulus jenis darahnya A, kemistri dirinya besi sehingga cenderung ke tahta dengan peran sosial pada kekuasaan, tegas, dan mandiri. Cara belajar terbaik thinking adalah dengan menggunakan kemampuan otak kirinya untuk menganalisa. Melakukan observasi terhadap sebuah proses kerja atau tugas, kemudian menemukan kelemahannya, memperbaiki dan melihat hasilnya. Diulangi terus hingga melihat hasil yang positif. Mempelajari buku manual, melihat dan menguasai struktur dan prosesnya. Menggunakan sebanyak mungkin data untuk menyempurnakan analisa.

3) Tipe Intuiting

Memiliki gaya belajar mempolakan, kebiasaannya usil, kehebatannya adalah kreatif, fokus pada imajinasi, kunci suksesnya memperbaiki kualitas, sumber kekuatan pada pencernaan, fungsi tubuhnya digestif, konstitusi tubuhnya asthenis, DNANYa timin, stimulus jenis darahnya B, kemistri

dirinya kayu sehingga cenderung ke kata dengan peran sosialnya kreatif, berkelas, berilmu, dan berpengaruh dalam kata. Cara belajar terbaik intuiting adalah dengan menggunakan kemampuan otak kanannya dalam mencari ide dan pola. Ide dan pola dapat ditemukan dari mana saja, buku, film, majalah, atau televisi. Selalu mencari hal yang baru dari apa yang dilihat, didengar, atau dibaca. Menemukan pola dari apa yang sudah dipelajari dan menghubungkan dengan ilmu yang ingin dikuasai. Imajinasi dan kreativitas adalah modal terbesarnya.

4) Tipe Feeling

Memiliki gaya belajar mendengarkan, kebiasaannya santai, kehebatan dalam berbicara, fokus pada peranan, kunci suksesnya memimpin diri, sumber kekuatannya pernafasan, fungsi tubuhnya respiratoris, konstitusi tubuhnya displastis, DNAny sitosin, stimulus jenis darahnya O, kemistri dirinya api sehingga cenderung ke cinta dengan peran sosial yang berkobar, mood, dan perasaan cinta. Cara belajar terbaik feeling adalah melalui orang. Mendapatkan inspirasi atau pemahaman melalui orang lain. Memperbanyak aktivitas diskusi, khususnya dengan orang-orang yang menguasai ilmu yang hendak dikuasai. Memilih buku-buku, artikel, atau biografi yang terkait dengan orang-orang tersebut dan menemukan bagaimana mereka mengaplikasikan ilmu tersebut.

5) Tipe Insting

Memiliki gaya belajar merangkum, kebiasannya ikut campur, kehebatannya serba dapat, fokus pada penampakkan, kunci suksesnya menolong teman, sumber kekuatannya keseimbangan, fungsi tubuhnya sirkuler, konstitusi jasmaninya stenis, DNAny seimbang antara adenin, guanin, timin dan sitosin, stimulus jenis darahnya di antara AB, A, B dan O, kemistri dirinya air sehingga cenderung bahagia dengan peran sosial pada perdamaian (juru damai) dan kebahagiaan. Cara belajar terbaik insting adalah dengan merespon secara cepat dan spontan kebutuhan yang dituntut dari sebuah keadaan, terutama yang terkait dengan ilmu yang ingin dikuasai. Keserbabisaan akan sangat membantu cara belajar. Menggunakan kelebihan dalam hal kesediaan untuk berkorban, dengan menolong orang lain mengerjakan pekerjaan yang memerlukan ilmu/keterampilan yang ingin dikuasai.⁶⁴

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode STIFIn dalam lingkup pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran menjadikan peserta didik lebih merasa nyaman dan enjoy, mereka bisa menyesuaikan metode yang sudah mereka ketahui melalui hasil test tersebut. Menjadikan peserta didik lebih terkonsentrasi dan menekuni

⁶⁴ Farid Poniman & Rahman Adi Mangussara, *Konsep Palugada*, 2.

mesin kecerdasan yang telah teridentifikasi pada dirinya. Sehingga guru pun akan lebih memaklumi dan lebih menaruh perhatian yang maksimal terhadap kemajemukan mesin kecerdasan tiap- tiap peserta didik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

E. Pendidikan Formal

1. Konsep Pendidikan

Dari segi etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogik*" ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak.

Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*" Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upa pengajaran dan pelatihan⁶⁵

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, tidak hanya sekedar tuntutan tetapi merupakan suatu kebutuhan pokok. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah seumur hidup. Dalam Undang-

⁶⁵ Soedomo A. Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Surakarta: UNS Press, 2008), 17

undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan peserta didik dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan salah satu cara paling tepat adalah melalui belajar. Belajar yang diharapkan adalah dengan prestasi yang berkualitas dan berprestasi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dan melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Sekolah mempunyai andil yang sangat besar dalam mengarahkan dan membentuk siswa menjadi insan yang berkembang secara optimal, melalui sekolah, siswa mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi kepribadian secara utuh, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, moral, social, fisik, maupun aspek agama. Sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kehadiran lembaga pendidikan beserta komponen

sebagai sarana pendidikan tidak akan cukup untuk memfasilitasi tumbuh kembang peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik atau siswa diharapkan mampu terlibat aktif mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Salah satu hal yang sangat penting yang sangat mendukung berhasilnya peserta didik dalam belajar bagaimana membangkitkan minat dan semangat untuk belajar.⁶⁶

Pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.⁶⁷

Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga Negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁶⁶ Bab 1 Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional* (Departemen Agama RI: 2007)

⁶⁷ Panpan Achmad Fadji, *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia menurut kota di Indonesi*, (Warta Demografi: 2000), 34-39.

Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸ Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat.

Herera dalam Muhadjir Darwin, mengemukakan bahwa “melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”. Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa

⁶⁸ Depdiknas Undang-undang RI No.20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (2003)

pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.⁶⁹

Todaro & Smith, menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.” Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.⁷⁰ Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan pula akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Tilaar, menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan

⁶⁹ Muhadjir Darwin, *Dinamika Kependudukan dan Penguatan Governance*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2010), 271

⁷⁰ Tondro & Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2003), 404

perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.⁷¹

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah upaya untuk memperluas dan melakukan pemerataan pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh warga negara Indonesia secara optimal. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan agar tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut, maka belajar merupakan suatu proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan

⁷¹ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 435

agar tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Bersama pendidikan diharapkan tumbuh putra-putri bangsa Indonesia yang memiliki karakter tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional berdasarkan tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan ketrampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang berpotensi.

Sasaran utama pendidikan agar peserta didik memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian berarti proses pembelajaran diarahkan untuk pembentukan sikap dan kepribadian, pengembangan kecerdasan intelektual, dan juga mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan harapan.

Rusman mengatakan, bahwa tujuan pendidikan agar peserta didik memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran diarahkan untuk pembentukan sikap dan kepribadian, pengembangan kecerdasan intelektual dan juga mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen tersebut antara

lain tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, strategi belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian (Komponen tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Komponen 3 materi atau bahan ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran.⁷²

Dari definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah upaya untuk memperluas dan melakukan pemerataan pendidikan secara umum adalah upaya untuk memperluas dan melakukan pemerataan pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh warga Negara Indonesia secara optimal.

Sedangkan Secara khusus agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pendidikan Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, tidak hanya sekedar tuntutan tetapi merupakan suatu kebutuhan pokok. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah seumur hidup. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan

⁷² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 6

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dengan pendidikan peserta didik dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan salah satu teknik paling tepat adalah melalui belajar. Belajar yang diharapkan adalah melalui prestasi yang berkualitas dan berprestasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 samapai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun. Batasan usia 7-12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.⁷³

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan.“

⁷³Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (2003).

*The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles”*⁷⁴

Berns, mengatakan, bagi anak ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami. *“For most children entering the first grade signal a change a from being a “homechild” to being a “schoolchild” a situation in which new roles and obligations are experiences* . Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.⁷⁵ Suharjo, menyatakan bahwa :

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.”⁷⁶ Sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.⁷⁷

Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar menurut Suharjo adalah sebagai berikut: (1) menuntun pertumbuhan dan perkembangan

⁷⁴Berns, *Child, Family, School, Community : Socializations and Support. 5 th ed*, (Forth Worth: Hartcourt Brace College Publishers, 2004), 212-213.

⁷⁵Santrock, *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta : Erlangga, 2004), 355

⁷⁶Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta : Dikti, 2006), 1.

⁷⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 26.

jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa. (2) meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa. (3) membentuk warga negara yang baik (4) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP (5) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat (6) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.⁷⁸

Dari defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah dasar, pertama kalinya peserta didik belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional menyatakan bahwa”jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 6 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi.

4. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6-12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar

⁷⁸Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta : Dikti, 2006), 8.

berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah.

Karakteristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniyah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah kemajuan. “Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik” Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan.⁷⁹

Masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini anak sudah mengetahui simbol- simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris (mulai membentuk *peer group*). Akhirnya pada tahap operasi formal anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk- bentuk yang lebih kompleks.⁸⁰

Pengajaran ditingkatan SD, tentu berbeda cara dengan tingkat-tingkat yang lebih dari SD atau dibawahnya SD seperti di Taman Kanak-

⁷⁹Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), 1.

⁸⁰Jean Piaget (Crain, 2004), 121-131

kanak. Dipahami di SD umur peserta didik adalah rata-rata dari usia 6-12 tahun. Usia ini tergolong pada usia kanak-kanak. Usia 6-9 tahun masuk dalam golongan usia pertengahan anak-anak. Sedangkan usia 9-12 tahun masuk dalam golongan akhir masa anak-anak. Oleh karena itu pada fase anak-anak ini peserta didik yang duduk di tingkatan SD merupakan permulaan bagi mereka dalam mengenal orang dewasa di luar keluarganya. Serta juga pada masa ini, anak yang pada mulanya tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju kepada dunia luar, terutama perilaku orang-orang disekitarnya, sopan santun, dan beradab sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.⁸¹

Berdasarkan defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa masa sekolah dasar sering disebut masa sekolah matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini peserta didik lebih mudah diarahkan dibandingkan dengan masa pra sekolah. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit, pada tahap ini anak sudah mengetahui simbol- simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Tahap ini anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris (mulai membentuk *peer group*). Pada tingkatan SD merupakan permulaan bagi mereka untuk mengenal orang dewasa di luar keluarganya.

⁸¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), 120.

5. Peran Keluarga dan Guru dalam Pendidikan

a. Peran Keluarga

Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan keberhasilan pendidikan anak. Olehnya yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan seorang anak adalah orangtua, disamping lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Persiapan yang dilakukan orang tua bagi keberhasilan pendidikan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pembelajaran anak di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak". Dari pernyataan tersebut memberi makna bahwa, bentuk perhatian orangtua pada pendidikan anaknya dapat dilakukan dengan perhatian pada kegiatan belajar anak. Dalam hal ini adalah pengawasan terhadap belajar anak dan pemberian motivasi.⁸²

Fuad Ihsan, menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain: (a) memelihara dan membesarkannya, (b) melindungi dan menjamin kesehatannya, (c) mendidik dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, (d) membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan anak.

⁸²Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 68.

Dari pernyataan ini, dapat dijelaskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua adalah bentuk perhatian orangtua terhadap anaknya untuk memasuki masa depan yang lebih baik.⁸³

Kontrol yang diberikan orangtua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberi dukungan (*support*), pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan perhatian ataupun dukungan dari orang tuanya. Berbagai hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Halim Malik, menyatakan bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak dapat berupa

“(a) mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, (b) memantau perkembangan kemampuan akademik anak, (c) memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku), dan (d) memantau efektivitas jam belajar di sekolah”. Dari pernyataan tersebut, perhatian orang tua pada pendidikan anak terutama ditujukan kepada perkembangan dan kegiatan belajar anak.⁸⁴

⁸³Santrock, *Life Span Development*. (Jakarta : Erlangga, 2004), 349.

⁸⁴Halim Malik, *Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak untuk Program “WAJAR” 9 tahun*. Diambil dari: <http://www.kompasiana.com> , di unduh 1 November 2011.

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.⁸⁵ Pernyataan oleh Hasbullah tersebut bermakna bahwa bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak dapat berupa memperhatikan pengalaman-pengalaman anak selama bersekolah, menghargai segala usaha anak membimbing atau mengarahkan anak untuk belajar di rumah serta memberikan motivasi kepada anak. Dari berbagai macam bentuk-bentuk perhatian yang telah dipaparkan, adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah perhatian terhadap kegiatan belajar anak, pemberian motivasi dan pemenuhan kebutuhan sekolah anak.

1) Perhatian Orang Tua terhadap Kegiatan Belajar

Sugihartono dkk, berpendapat bahwa “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan

⁸⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 90.

kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.⁸⁶

Hal senada diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Hal ini berarti dengan belajar akan membawa perubahan. Dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dan Sugihartono, terdapat dua unsur pokok dalam belajar yaitu (a) adanya proses perubahan tingkah laku (b) proses belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik, sebagai hasil dari pengalaman seseorang dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan.⁸⁷

Nana Sudjana, menyatakan bahwa “kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respon peserta didik”.

Dari apa yang dikemukakan Nana Sudjana memberikan

⁸⁶Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UNY Pers, 2007), 74.

⁸⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 90.

gambaran bahwa dalam kegiatan belajar melibatkan dua unsur utama, yaitu unsur yang berasal dari dalam siswa dan unsur yang berasal dari luar siswa berupa stimulus dari lingkungan, salah satunya adalah stimulus yang berasal dari perhatian orang tua.

Abdurrahman, Mulyono mengemukakan bahwa belajar memerlukan bimbingan orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Hal ini berarti, perhatian orang tua membantu perkembangan belajar anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak dalam menyelesaikan semua tugas sekolah yang diberikan. Dengan perhatian orang tua dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh bahwa “kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua, ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan”.⁸⁸

Selain itu, orang tua dituntut untuk dapat membentuk suasana belajar di rumah yang menyenangkan. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain : (a) menciptakan budaya belajar di rumah, (b) memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran

⁸⁸Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 11.

di sekolah, (c) mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, (d) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar, (e) menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan, (f) Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya, (g) Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.⁸⁹

Lebih lanjut Nasruddin menguraikan langkah- langkah yang harus dilakukan orang tua berhubungan dengan proses belajar anak, antara lain, (a) Setiap ada pekerjaan rumah (PR) orang tua harus membantu dalam menyelesaikannya apabila anak mendapat kesukaran (b) memberikan petunjuk atau bimbingan kepada anak tentang cara- cara belajar yang efektif, (c) mengatur kedisiplinan waktu yang teratur kepada anak agar dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dalam belajar, bekerja dan waktu istirahat, (d) mengontrol setiap ada kegiatan di rumah, apakah ada kegiatan belajar

⁸⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 167-168.

yang diberikan guru di sekolah, (e) memenuhi segala kebutuhan anak yang dapat menunjang proses belajar misalnya tentang buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis menulis, (f) Setiap belajar anak diikuti secara seksama, apakah benar-benar belajar atau tidak, (g) mengusahakan bantuan dari orang lain bila orang tuanya tidak mampu menyelesaikan kesulitan belajar anak, (h) mengecek kehadiran anaknya di sekolah, baik dengan menanyakan kepada guru-guru, ataupun melalui teman-teman sekelasnya atau melalui absen kehadiran di sekolah.

Peranan orang tua yang dikemukakan oleh Mulyasa dan Nasruddin tersebut memberikan gambaran bahwa, sesungguhnya orang tua merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak. Dalam pengertian ini, keberhasilan belajar anak di sekolah bukan hanya merupakan usaha dari guru dan anak sebagai peserta didik, tetapi keberpihakan orangtua yang memberikan dukungan berupa perhatian, dorongan dan pengawasan kepada anaknya untuk belajar di rumah ikut memberikan andil. Dengan kata lain, orang tua mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan pendidikan anak.

a) Memberikan Motivasi

Oemar Hamalik, menyatakan bahwa “istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam semua stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut”. Hal ini berarti motivasi sebagai pendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan. Peran motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, semangat untuk belajar dan sekolah.⁹⁰

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua sudah seharusnya mampu memberikan dorongan dalam hal ini memotivasi anak untuk terus belajar. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa “jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai”. Dari apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto tersebut diketahui bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar anak. Dengan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan

⁹⁰Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 173.

semangat bagi anak yang bersangkutan untuk tetap bersekolah walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai. Berbeda dengan anak yang motivasi belajarnya rendah, maka semangat untuk bersekolah juga rendah, yang pada akhirnya berpeluang besar untuk putus sekolah.⁹¹

b) Pemenuhan Kebutuhan Sekolah

Disamping memberikan perhatian pada kegiatan belajar anak dan motivasi, bentuk perhatian orang tua yang tidak kalah pentingnya adalah memenuhi kelengkapan kebutuhan sekolah anak. Kebutuhan sekolah adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pendidikan anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain.

Kebutuhan belajar menurut Bimo Walgito adalah “segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bias berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar dan lain-lain” Belajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa alat-alat belajar yang cukup. Hal ini berarti, salah satu penunjang keberhasilan pendidikan anak adalah didukung sarana sekolah yang memadai. Dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai, maka anak menjadi termotivasi untuk ke

⁹¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 105.

sekolah. Anak tidak merasa kesulitan dan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar karena semua fasilitas belajarnya telah tersedia.⁹²

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan anak, keberhasilan belajar anak di sekolah bukan hanya merupakan usaha dari guru dan anak sebagai peserta didik, tetapi keberpihakan orang tua yang memberikan dukungan berupa perhatian, dorongan dan pengawasan kepada anaknya untuk belajar di rumah ikut memberikan andil. Dengan kata lain, orang tua mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan pendidikan anak.

b. Peran Guru

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam pendidikan yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan peran guru yang kompeten dan bertanggung jawab agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah

⁹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, Insan Cita, 2012), 3.

orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁹³

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian yang mulia. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁹⁴

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang transfer of values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁹⁵

⁹³Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), 33.

⁹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 31.

⁹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 125.

Berkaitan dengan ini guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ketaraf yang dicita-citakan. Jadi setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Serta tanggung jawab guru bukan hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru untuk selalu memperhatikan sikap, karakter, dan perbuatan anak didiknya, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun dimasyarakat.

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan

sosialnya.⁹⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral. Setiap guru professional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi mudah sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peran yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti computer dan lain-lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, system nilai, perasaan motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan guru. Seorang guru akan sukses melakukan tugas apabila ia professional dalam bidang keguruannya. Selain itu tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah Swt disebabkan mereka mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Salah satu factor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran dikelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan

⁹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39

aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁹⁷ Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru adalah mengajak oranglain berbuat baik. Oranglain disini dalam konteks anak didik.

Pendidik seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan pendidik yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideology falsafah dan bahkan keyakinan.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan bermoral dan amoral. Semua norma itu taidak mesti harus pendidik berikan ketika dikelas, diluar kelas pun sebaiknya pendidik contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perilaku.

Peserta didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang

⁹⁷Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar : Penerapan dalam Pendidikan Agama*, (Surabaya : Citra Media, 1996), 54.

guru katakana, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat waktu. Bagaimana peserta didik mematuhi sementara peserta didik sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari peserta didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Peserta didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Berdasarkan UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi profesional peserta didik adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan

efisien dengan peserta didik, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut secara teoritis dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, secara praktis keempat kompetensi itu tidak mungkin dipisah-pisahkan. Keempat saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru.

1) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pernyataan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melaksanakan evaluasi.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melairkan ciri-ciri guru yaitu, sabar, tenag, bertanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, dan inisiatif.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekwensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan oranglain.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah sepesrangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif.⁹⁸ Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, disetiap diri guru terletak tanggung jawab

⁹⁸Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Cet. I ; Semarang: Rasail Media Group, 2008), 148-149.

untuk membawa para peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang transfer of values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

F. Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan anak yang berusia dari 6 sampai 12 tahun dengan jenjang mulai dari SD sampai SMA sederajat dimana mereka diwajibkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin sebagai bekal hidupnya yang baik dan bermanfaat dunia dan akhirat, namun perlu diketahui bahwa semua orang yang menuntut ilmu adalah peserta didik tetapi yang membedakan adalah tempat dan jenjangnya.⁹⁹

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-semena . Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan masa depannya.

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusi seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain atau

⁹⁹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 4

dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.¹⁰⁰

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁰¹

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa diluar, mempunyai sifat-sifat dan keyakinan sendiri.¹⁰²

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹⁰³ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang

¹⁰⁰Ibid, 16

¹⁰¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 65.

¹⁰²Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2009), 205.

¹⁰³Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2010), 121

membutuhkan penajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹⁰⁴

Peserta didik memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual, dan social. Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik sebagai subjek penelitian.¹⁰⁵ Peserta didik juga termasuk salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar, mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi factor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹⁰⁶

Dengan berpijak pada paradigma” belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan siswa atau anak individu. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi

¹⁰⁴Ibid., 4.

¹⁰⁵Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 20.

¹⁰⁶A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2020), 181.

juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia anak-anak.

Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis, taklim, peguyuban, dan sebagainya.¹⁰⁷

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidik dan guru, jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat kedua orangtuanya dan juga setiap muallim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.¹⁰⁸

Demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntutan sama artinya dengan upaya untuk meraih surge.

Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas

¹⁰⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 103.

¹⁰⁸ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), 16

ini, terlebih lagi nabi bersabda yang artinya, “muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik”.¹⁰⁹

Menurut Langeveled seperti dikutip oleh Nashir mengatakan bahwa anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (*hulpeosheid*).¹¹⁰ Peserta didik didalam mencari nilai-nilai harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran islam, saat anak-anak dilahirkan dalam keadaan lemah, suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai atas pendidikan agama peserta didik.¹¹¹

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawahnya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang di bawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama terasuk dalam kecenderungan menjadi baik.¹¹² Firman Allah dalam Q.S/ Ar-Rum:30

¹⁰⁹Ibid., 17.

¹¹⁰M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta : Mutiara, 1982), 93

¹¹¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995), 170

¹¹²Ibid, 35.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah anak yang berumur mulai 6 sampai 21 tahun sesuai jenjang yang dimasukinya. Peserta didik memiliki kepribadian, tujuan, cita cita hidup dan potensi dirinya dan merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Peserta didik merupakan amanat bagi para pendidik dan gurunya, peserta didik dalam mencari nilai-nilai hidup dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik karena menurut ajaran islam, saat anak-anak dilahirkan dalam keadaan lemah, suci/fitrah sedangkan lingkungan sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup dan pendidikan agamanya kelak.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Pada prinsipnya prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan kata belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran yang diikuti di sekolah. Dengan demikian seorang siswa yang mendapatkan prestasi belajar minimal dalam batas rangking

tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil (naik kelas atau lulus).

Berikut definisi prestasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

- a. Sutratinah berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.¹¹³
- b. Tu'u Tulus mengartikan bahwa prestasi belajar sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru¹¹⁴
- c. Syansu Mappa, dkk mengatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat dirujuk pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga dominan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹¹⁵
- d. Sumadi Suryabrata prestasi belajar siswa dapat ditentukan dengan pengukuran yang kemudian sebagai hasil akhirnya dilaporkan dalam bentuk rapor.¹¹⁶

Dari uraian pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu tolak ukur yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar selama waktu yang sudah ditentukan bersama. Dalam lembaga pendidikan prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberprestasian proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi prestasi belajar

¹¹³Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal*, (Jakarta : Bina Aksara, 2001), 43

¹¹⁴ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prsetasi Siswa*, 47.

¹¹⁵Syansu Mappa, dkk. *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Proyek LPTK Ditjen Dikti Depdikbut 1983), 57.

¹¹⁶Sumadi Suryabrata, 28.

seluruh bidang studi dan prestasi belajar bidang tertentu, dapat dinyatakan dalam bentuk nilai, yang berupa Nilai Ulangan Harian,

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai siswa,
- b. Lambang hasrat ingin tahu siswa. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh siswa, dan
- c. Inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.¹¹⁷

Prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah; (2) prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi; dan (3) prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.¹¹⁸ Prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi prestasi belajar seluruh bidang studi dan prestasi belajar bidang tertentu. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (Internal) dan faktor yang bersumber

¹¹⁷ Shaleh Abdul Majid dan Abdul Azis, *At-Tarbiyah Wa Th >uruqut Tadri>s* (Mesir : Da>rul Ma'arif, n.d.), 169.

¹¹⁸ *Ibid.*, 75.

dari luar diri siswa (eksternal) yaitu lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.

Berkaitan dengan konsep belajar, pentingnya berusaha demi tercapainya suatu perubahan juga diajarkan dalam Islam, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Qs. Al-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya:

*“sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendak keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*¹¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketetapan Allah bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka yakni kondisi kejiwaan/rohani seseorang. Ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan jiwa atau rohani manusia dapat melahirkan aktivitas baik positif maupun negative.¹²⁰

¹¹⁹ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), 12.

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 568-569.

Perubahan jiwa atau rohani manusia dapat melahirkan aktivitas dimulai dari keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial dasar darimana semua lembaga atau pranata sosial lainnya yang berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.¹²¹ Keluarga merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah: (1) menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilitas situasi ekonomi keluarga. (2) mendidik (3) pemelihara fisik dan psikis keluarga, termasuk kehidupan religius. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orangtua seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya.¹²²

Lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat adalah keluarga, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal. Bentuk dan isi serta cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

¹²¹Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2004), 45.

¹²²Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), 247.

Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya disekolah. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa disekolah seperti rendahnya prestasi belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik.

Dari paparan defenisi diatas peneliti menyimpulkan Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (Internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (eksternal) yaitu lingkungan keluarga. Lembaga pendidikan merupakan indicator yang penting untuk mengukur keberprestasian proses belajar mengajar. Keberhasilan peserta didik yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa yang dikenal dengan ranah kognitif, afekti, psikomotorik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai factor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

a. Faktor yang berasal dari dalam individu (*internal*)

Faktor internal dibagi dua yaitu, Aspek Jasmaniah, mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengucapan. Kesehatan inilah merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar dan Aspek Psikis atau Rohaniah, menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.¹²³

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*)

Faktor *eksternal* terdiri dari dua factor yaitu, keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat, begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh kecekcokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasinya menurun.¹²⁴ Dan factor non sosial kelompok ini tak terbilang jumlahnya,itu bisa berwujud keadaan uadara, suhu udara,

¹²³ N. Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 162.

¹²⁴ *Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 102.

cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar¹²⁵

Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Prestasi belajar merupakan hasil akumulatif dari berbagai hal yang mempengaruhi peserta didik. Berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (factor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (factor internal). Faktor dari luar meliputi; Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi; kecerdasan, minat, bakat, input, motif, kesehatan dan cara belajar.¹²⁶ Winkel, menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, dan keadaan fisik serta psikis siswa.¹²⁷

Aspek-aspek yang memengaruhi prestasi belajar siswa, dapat dirumuskan lebih rinci. Faktor-faktor itu misalnya: karakteristik siswa, tenaga pengajar, materi yang diajarkan, fasilitas pengajaran, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran, dapat juga dikategorikan; aspek yang merajai prestasi belajar menjadi dua yaitu: faktor pertama individual, yang meliputi;

¹²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1984), 233.

¹²⁶ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), 1-5.

¹²⁷ Winkel W. S, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1983), 47.

kematangan, kapabilitas, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; faktor kedua meliputi: keluarga, guru dan cara mengajarnya, media dan alat atau sarana yang menunjang proses penelaahan

Pengaruh presatasi belajar antara yang satu dengan yang lainnya memiliki posisi salaiing terkait dan tidak ada satupun pengaruh yang paling dominan.

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi atau dapat disebut sebagai anak dalam golongan *gilted child* atau *talented child*, diasumsikan jika didalam proses pembelajaran, kemampuan yang dimilikinya tidak terakomodasi secara patut dan tepat, maka anak tersebut akan mendapati kesulitan belajar yang pada akhirnya tidak akan mampu mencapai prestasi belajar dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika seorang siswa memiliki kecerdasan yang sedang, akan tetapi dia mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari seorang guru yang tepat, dan dia mempunyai stimulus belajar yang tinggi, dia mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, maka siswa tersebut akan mampu meraih prestasi yang baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semua faktor yang ada, akan mampu berfungsi sebagaimana semestinya Jika semua faktor tersebut berfungsi secara simultan dan bersama-sama dalam bekerja.

Dari defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa pencapaian prestasi belajar pesrta didik banyak dipengaruhi faktor berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*). faktor dari

dirinya (internal) meliputi: kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi. Sedangkan faktor luar dirinya (eksternal) meliputi: keluarga, guru dan cara mengajarnya, media dan alat atau sarana yang menunjang proses pembelajaran.

4. Faktor yang Menghambat Prestasi Belajar

Prestasi belajar akan sulit tercapai, apabila seseorang siswa mengalami gangguan kesulitan belajar yang sangat dimaknai sebagai hambatan dan gangguan dalam proses penyerapan materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik.

Prinsipnya setiap siswa mempunyai hak dan peluang yang sama untuk memperoleh atau mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Bukti ada perbedaan kemampuan intelektual, keahlian fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar, yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan siswa lainnya (ada siswa yang sangat bodoh dan ada siswa yang sangat pandai), sehingga perlu adanya perhatian dan penyelesaian khusus terhadap keduanya akhirnya tidak akan timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar (*learning difficult*). Kesulitan belajar tidak hanya dapat menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, akan tetapi juga dapat menimpa kepada mereka yang berkemampuan sempurna.

Dua faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar peserta didik yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern meliputi gangguan psiko-fisik peserta didik, yang

berkaitan dengan; (1) aspek kognitif (ranah cipta), dalam hal ini terkait dengan rendahnya kapasitas intelektual atau inteleg ensisiswa, (2) aspek afektif (ranah rasa), dalam hal ini terkait dengan labilnya emosi dan sikap, (3) aspek psikomotor (ranah karsa), dalam hal ini terkait dengan terganggunya fungsi panca indera siswa. Di samping hal tersebut, karena adanya sindrom psikologis yang berupa ketidakmampuan belajar (learning disability), adanya gangguan kecil pada otak (minimal brain disfunction).

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern yang meliputi; (1) lingkungan keluarga, misalnya; ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, rendahnya pendapatan ekonomi keluarga, (2) lingkungan perumahan atau masyarakat, misalnya; berada dalam lingkungan kumuh (slum area) dan kelompok bermain yang nakal, (3) lingkungan sekolah, misalnya; tata letak sekolah yang kurang nyaman dan strategis (dekat pasar, dekat rel kereta api, dekat terminal dan sebagainya), (4) guru yang kurang memiliki kompetensi di bidang mata pelajaran yang diampu, fasilitas belajar yang kurang memadai dan sebagainya.¹²⁸

Dari defenisi diatas peneliti menyimpulkan dua faktor utama menghambat prestasi belajar peserta didik. *Pertama* peserta didik mengalami gangguan kesulitan belajar dalam proses penyerapan materi pelajaran yang disampaikan guru, dalam hal ini terkait dengan

¹²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Rosdakarya, 2006), 165-167.

rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, labilnya emosi, sikap dan terganggunya fungsi panca indera siswa. Adanya sindrom psikologis yang berupa ketidak mampuan belajar (*learning disability*), adanya gangguan kecil pada otak (*minimal brain disfunction*). *Kedua* ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, rendahnya pendapatan ekonomi keluarga, berada dalam lingkungan kumuh (*slum area*) dan kelompok bermain yang nakal, tata letak sekolah yang kurang nyaman dan strategis, guru yang kurang memiliki kompetensi di bidang mata pelajaran yang diampu, fasilitas belajar yang kurang memadai dan sebagainya.

5. Prestasi Akademik dan Non akademik

Dalam dunia pendidikan dikenal ada dua prestasi belajar yang cukup elementer, yaitu prestasi akademik (kurikuler) dan prestasi non akademik (ekstrakurikuler).

a. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana antara prestasi dan akademik mempunyai arti yang berbeda pula. Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie* yang artinya hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang.¹²⁹

Sukarti mendefinisikan prestasi belajar atau prestasi

¹²⁹ Baiti H. N, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTS Miftahul Huda Muncar Banyuwangi* (Malang : Fakultas Psikologi, 2010).

akademik sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan mahasiswa terhadap tugas belajar di kampus dalam periode tertentu yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹³⁰

Dari defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa prestasi akademik (kurikuler) adalah prestasi yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian menggunakan test yang terstandar.

b. Prestasi Non Akademik (Ekstra Kurikuler)

Prestasi non akademik merupakan prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam pelajaran atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kepramukaan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya dan dilakukan diluar jam sekolah normal.¹³¹

Aktivitas ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat menumbuhkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk

¹³⁰ Sukarti, *Suatu Studi Mengenai Prediksi Terhadap Prestasi Belajar di STM di Yogyakarta, Disertasi Pasca Sarjana universitas Gajah Mada* (Yogyakarta, 1986).

¹³¹ Mulyono, *Manajemmen Administrasi & Organisasi*, 188.

merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah Aktivitas pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran alami. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilakukan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore. Kegiatan ini sering dimaksudkan untuk menumbuhkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan¹³²

Prestasi non akademik (ekstra kurikuler), adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah atau universitas di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Aktivitas ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh pihak sekolah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memperoleh minat mengikuti kegiatan tersebut melalui bimbingan dan pelatihan guru. Aktivitas ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini bermaksud agar peserta didik dapat memperkaya

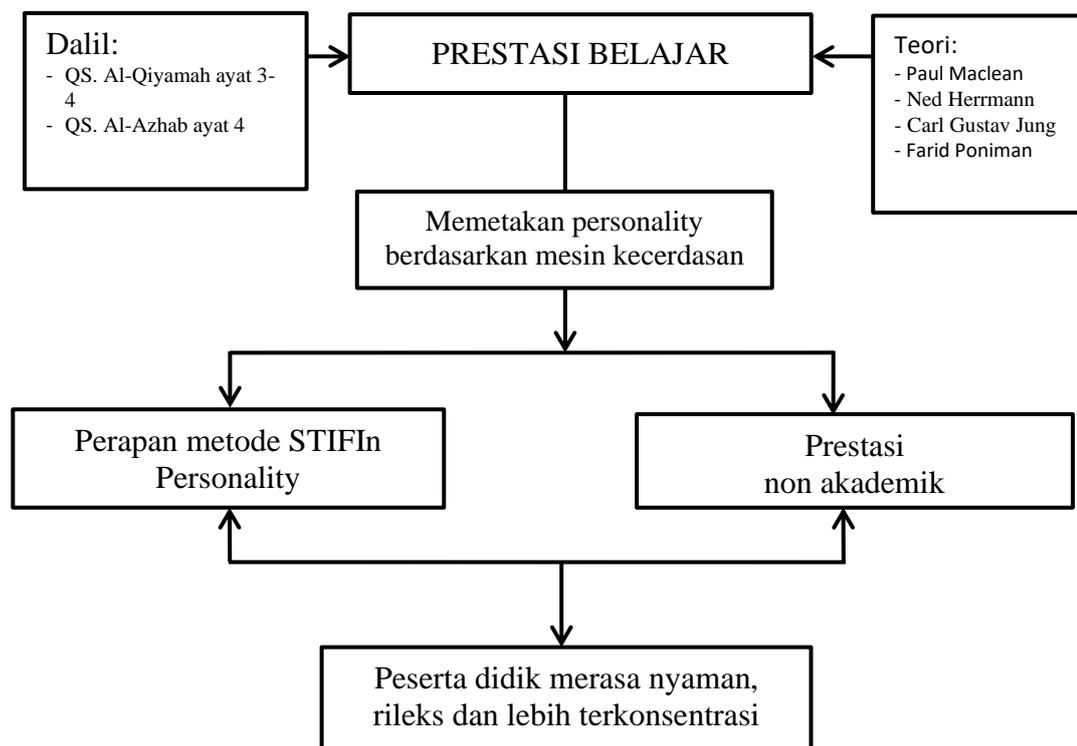
¹³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2009), 287.

dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong perbuatan.

Dari defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa prestasi non akademik (ekstrakurikuler) adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal. Pembelajaran non akademik merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kurikulum. Dan anak dapat dikatakan berprestasi dalam bidang non akademik jika anak tersebut mampu mewakili sekolah untuk melakukan suatu kompetisi yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah.

G. Kerangka Berfikir

Berikut ini kerangka pikir untuk menjelaskan alur prestasi belajar peserta didik di SD Inpres 6 Lolu Palu.



Penelitian ini memiliki dua variabel, tapi titik tekan penelitian ini adalah pada proses penerapan, proses penerapan itu tidaklah dapat diuraikan secara efektif jikalau tidak disandingkan dengan hasil, oleh karena itu dalam konteks penelitian ini hasil tetap menjadi pertimbangan tetapi titik tekannya tetap pada penerapan. Adapun Pemetaan personality itu penting diberikan diawal agar peserta didik sudah siap dengan metode STIFIn yang akan diterapkan.

Tanda panah diatas menunjukkan bahwa, dua panah searah itu saling berhubungan dan saling menopang, dan menjelaskan bahwa kurang efektifnya proses pembelajaran jika tidak memetakan peserta didik berdasarkan mesin kecerdasan masing masing individu sesuai hasil tes STIFInya.

Anak panah yang dua arah menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti mengintegrasikan antara proses penerapan metode STIFIn personality dengan hasil pembelajaran.

Adapun tujuan akhir dari kerangka pikir ini menunjukkan bahwa arah dari integrasi antara penerapan dan hasil pembelajaran dengan metode STIFIn personality dapat menciptakan rasa nyaman, rileks dan konsentrasi sehingga prestasi belajar peserta didik tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif. Dengan pendekatan tersebut data dikumpulkan kemudian dianalisa dan diabstraksikan sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.

Sugiyono menjelaskan, metodologi kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kondisi yang alamiah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci sehingga yang diteliti menjadi lebih jelas.¹

Sudarto, mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.²

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II. (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. I. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 62.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, di samping sebagai metode yang cocok dengan arah dari penelitian ini, juga karena peneliti menganggap bahwa metode ini lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus, metode studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membuatnya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa, penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penelitian atau transferabilitas.³

Jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkapkan tentang Prestasi Belajar peserta didik dan metode STIFIn *personality* di SD Inpres 6 Lolu Palu.

³Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 201.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah SD Inpres 6 Lolu beralamat di jalan Kartini no 18 Palu. Sekolah Dasar ini setiap tahun meraih prestasi di bidang akadaemik maupun non akademik sampai ke tingkat kota bahkan provinsi yang diadakan Dinas Pendidikan Kota dan juga instansi lain. Beberapa pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian di SD Inpres 6 Lolu antara lain:

1. Kaitannya dengan judul penelitian peneliti tentang metode STIFIn, ada beberapa peserta didik sudah dilakukan tes STIFIn dan mempunyai sertifikat dari pihak STIFIn.
2. SD Inpres 6 Lolu merupakan salah satu sekolah model (percontohan) ditingkat Sekolah Dasar (SD) kota Palu.
3. Adanya kerjasama yang sangat baik antara pihak sekolah, orangtua dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Faktor ekonomi para orang tua peserta didik sangat menunjang kelangsungan pendidikan dikarenakan sebagian besar orangtua peserta didik pekerja kantoran dan pedagang.
5. Letak sekolah strategis berada di tengah kota dan di tengah perkantoran serta pasar induk.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Pengumpulan data dapat

dilakukan dalam berbagai sumber. bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yaitu data lapangan yang mengungkapkan Prestasi Belajar peserta didik dan metode STIFIn *personality*. Sumber data tersebut berasal dari informan yang telah dilakukan wawancara. Hal ini merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis dan sebagainya yang didapatkan melalui wawancara langsung bersama kepala sekolah, guru kelas IV, guru pembimbing lomba, operator sekolah, promotor STIFIn, peserta didik dan orangtua peserta didik.

2. Data Sekunder

Nasution mengatakan bahwa, data sekunder adalah “data yang diperoleh dari surat-surat pribadi, kitab harian, sampai dokumen resmi dari instansi pemerintah”.⁵ Data sekunder yang dikumpulkan peneliti yaitu dari literatur buku, jurnal, artikel, dokumentasi-dokumentasi yang diambil dari hasil survei dan wawancara di lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

⁴Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta : Suka Press, 2012), 85.

⁵S. Nasution, *Metode Research*, Cet: VI. (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 143.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Sehingga diperoleh data yang objektif. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencacatan terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dan pencacatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, pengamatan dalam penelitian kualitatif besar manfaatnya sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Lexy J. Meleong, sebagai berikut, teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang langsung diperoleh dari data dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.⁶

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki,⁷ dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, dan memadai peneliti melakukan wawancara langsung bersama kepala sekolah, guru kela IV, operator

⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIII ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 126.

⁷Ibid, 136.

sekolah, promotor STIFIn , peserta didik dan orangtua peserta didik. Teknik ini yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan dalam situasi yang sebenarnya ataupun buatan.

Teknik observasi dibedakan menjadi dua yaitu. (1) Observasi terstruktur Observasi ini merupakan teknik observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya. (2) Observasi tidak terstruktur. Observasi ini merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi karena peneliti belum tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.⁸

Penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama peserta didik yang menjadi sampel penelitian, dan letak geografisnya dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian. Dalam mendapatkan informasi tentang profil sekolah peneliti langsung menemui oprator sekolah guna memperoleh data yang diperlukan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu “cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data dengan sumber data.”⁹ *Interview* atau wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan pengertian di atas

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 50.

⁹Nasution, *Metode Research*, 165.

maka dalam pelaksanaan pengumpulan data, penggunaan metode wawancara juga mengarah kepada pencapaian sasaran yang diperoleh dari para informan. Sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, promotor STIFIn, peserta didik dan orangtua peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁰ Dokumen berupa daftar terkait data peserta didik dan guru, gambar-gambar pelaksanaan selama penelitian dan hasil pekerjaan peserta didik selama pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu melakukan penelitian secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan sehingga selanjutnya menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu peneliti merangkum beberapa data yang ada dilapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini. Matthew B. Milles dan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 10.

A. Michael Huberman mengemukakan: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana diketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹¹

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matthew B. dan Michael Huberman sebagai berikut: “alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”¹²

3. Verifikasi Data

Verifikasi data atau pengambilan kesimpulan, yaitu: “mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, perbedaan, maupun hal-hal yang sering muncul dari hasil peneliti”.¹³

Verifikasi data, yaitu peneliti menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *Validitas* (berlaku) dan *Reliabilitas* (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan

¹¹A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *A. Michael Huberman Dan Matthew B. Miles, Quantitative Data Analisis. Diterjemahkan Oleh Tjeptjep Rohendi, Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: UI-Pres, 1992), 16.

¹²Ibid, 17.

¹³Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. III. (Jakarta: Bumi aksara, 2000).

kebenaran data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) atautkah memerlukan *Klarifikasi* (penjelasan).

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada empat kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan Sugiono sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan, maksudnya peneliti menunjukkan hasil-hasil penemuan dengan kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara *representatif* mewakili populasi.
3. Kebergantungan, maksudnya *reabilitas* atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian, maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti. Mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan cara triangulasi. Triangulasi yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono, ada 3 macam triangulasi sebagai cara pemeriksaan yaitu; “triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, triangulasi dengan waktu”.¹⁴

Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi dengan teknik, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi waktu, maksudnya data yang diperoleh melalui wawancara pada waktu yang berbeda.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1) Sejarah Singkat SD Inpres 6 Lolu Palu

SD Inpres 6 Lolu adalah salah satu Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Jl. Kartini No.18 Kelurahan Lolu Kota Palu Sulawesi Tengah Indonesia. Sama dengan SD pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan di SD Inpres 6 Lolu ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan saat ini menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas I hingga kelas VI.

Tabel 4.1

Data Umum SD Inpres 6 Lolu Palu

Nama Sekolah	SD Inpres 6 Lolu Palu
No. Statistik Sekolah	101186002099
No. Induk Sekolah	10090
Tipe Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jln. R. A. Kartini No.18 Palu
Telepon	0451 - 451436

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020¹

SD Inpres 6 Lolu sejak berdiri pada tahun 1987 sampai saat ini telah mengalami tujuh kali pergantian kepala sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini

¹ *Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020*

Tabel 4.1
Keadaan Kepala Sekolah SD Inpres 6 Lolu Palu

No	Nama	Periode	Ket.
1.	Dra. Hj. F. Manis Hasan Tawil	Tahun 1987 – 1993	
2.	Dra. Hj. Besse Syafiudin	Tahun 1993 – 2003	
3.	Nenda Lamkasusa, A.Ma. Pd	Tahun 2003 – 2004	
4.	Drs. Kamruddin	Tahun 2005 – 2009	
5.	I Nengah Sukama, M.Pd	Tahun 2009 – 2014	
6.	Mariko Abubakar, S.Pd., M.Si	Tahun 2014 – 2017	
7.	Arham, S.Pd, M.Si	Tahun 2017 s/d sekarang	

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020²

Menurut Kepala SD Inpres 6 Lolu, sejak didirikannya tahun 1987 sampai dengan tahun 2020 antusias orang tua murid menyekolahkan anaknya di SD Inpres 6 Lolu sangat besar. Jumlah keseluruhan peserta didik hingga saat ini mencapai 252 siswa, dengan tenaga pengajar dan pegawai tata usaha berjumlah 15 orang dan jumlah ruang belajar 8 kelas. Sejak berdirinya sampai sekarang sudah tujuh kali mengalami pergantian kepala sekolah, dan tentunya tujuh pemimpin tersebut telah banyak melakukan perubahan-perubahan untuk pengembangan sekolah kedepan.³

Oleh sebab itu, kesadaran masyarakat tentang urgensi sekolah dasar ini bagi masa depan anak-anak mereka seperti yang telah dikemukakan oleh Kepala Sekolah yaitu bahwa:

Secara fisik dapat dilihat mulai dari penataan taman sekolah, pembuatan pagar keliling, penambahan gedung (ruang ruang kelas), pos satpam, kesemuanya ini merupakan promosi sekolah terhadap masyarakat, agar animo masyarakat terhadap sekolah akan terus meningkat. Dan secara prestasi siswa-siswi SD inpres 6 Lolu telah banyak meraih prestasi baik akademik maupun non akademik, tentunya semua ini akan menjadi

² Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

³ Arham, S.Pd, M.Si. *Kepala SD Inpres 6 Lolu, Wawancara peneliti di Sekolah SD Inpres 6 Lolu*, 10 Juni 2020

pertimbangan orangtua menyekolahkan anaknya di SD Inpres 6 Lolu dibandingkan menekolahkan anaknya di sekolah lain.⁴

Dapat disimpulkan bahwa peran sekolah terhadap masyarakat sangat besar. Sejak didirikan hingga saat ini kepercayaan orang tua dan masyarakat masih tetap ada, terbukti setiap tahun anak yang mendaftarkan diri terus meningkat.

2) Letak dan Keadaan Geografis SD Inpres 6 Lolu Palu

SD Inpres 6 Lolu Palu, adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang ada kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara geografis SD Inpres 6 Lolu Palu terletak di kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Selatan. Jarak orbitasi SD Inpres 6 Lolu Palu dengan kantor kelurahan Lolu Selatan \pm 1 km , dengan kantor kecamatan Palu Selatan berjarak \pm 3 km , dengan pusat kota Palu \pm 2 km, dengan ibu kota Provinsi \pm 3 km . SD Inpres 6 Lolu Terletak dilajjan R A Kartini yang merupakan pusat perkantoran Kota Palu merupakan peluang bagi sekolah dimana lokasi mudah dijangkau dengan alat transportasi berupa mobil maupun sepeda motor.⁵

Dapat disimpulkan bahwa SD Inpres 6 Lolu adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang ada di kota Palu yang letaknya sangat strategis ditengah kota, dan pusat perkantoran. Lokasi

⁴ Arham, S.Pd, M.Si. *Kepala SD Inpres 6 Lolu, Wawancara peneliti di Sekolah SD Inpres 6 Lolu*, 10 Juni 2020

⁵ *Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020*

mudah dijangkau dengan alat transportasi berupa mobil maupun sepeda motor.

3) Visi dan Misi SD Inpres 6 Lolu

Setiap lembaga ataupun organisasi baik milik pemerintah maupun swasta, tentu memiliki Visi dan Misi, adapun Visi dan Misi SD Inpres 6 Lolu adalah sebagai berikut:

Visi :

Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, disiplin serta peduli lingkungan.

Misi:

1. Mengoptimalkan guru dalam proses pembelajaran
2. Menanamkan nilai nilai keagamaan dan aqidah melalui pengamalan ajaran agama yang dianutnya
3. Membiasakan hidup disiplin dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
4. Membangun kultur sekolah yang dapat dipercaya oleh masyarakat
5. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah

Tujuan :

1. Tujuan Umum :

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, dan cinta lingkungan.

2. Tujuan khusus :
 - a. Wawasan Iptek yang mendalam dan luas.
 - b. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - c. Disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima
 - d. Jujur, amanah dan bertanggungjawab
 - e. Manajemen berbasis sekolah terpenuhi ⁶

Visi dan Misi tersebut menjadi target semua komponen sekolah untuk mewujudkannya.

4) Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan yaitu pendidik dan para pendukung pelaksana (Staf Tata Usaha). Adapun pegawai yang bertugas di SD Inpres 6 Lolu Sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.3
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Status	Ket.
1.	Arham, S.Pd., M.Si Nip. 19730309 200012 1 004	Kepala Sekolah	S 2	PNS	
2.	Hj. Rusnah, S.Pd Nip. 19620109 198206 2 002	Guru Kelas	S1	PNS	
3.	Ni Putu Supratmini, S.Pd Nip. 19670822 199707 2 001	Guru Kelas	S1	PNS	
4.	Atrin Maariwuth, M.Pd Nip. 19690913 200701 2 036	Guru Kelas	S2	PNS	
5.	Mustamin Pabemba, S.Pd Nip. 19731231 200801 1 043	Guru Kelas	S1	PNS	

⁶ Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

6.	Zulfia Almahdali, S.Pd Nip. 19780210 200701 2 017	Guru Kelas	S1	PNS	
7.	Sukmawati, S.Pd Nip. 19851126 201101 2 012	Guru Kelas	S1	PNS	
8.	Ahmad Awal, S.Pd Nip. 19901201 201908 1 001	Guru Kelas	S1	PNS	
9.	Muh. Adzan Awwam, S.Pd	Guru Penjas	S1	Non PNS	
10	Dewi Marsiana, S.Pd	Guru Bhs. Inggris	S1	Non PNS	
11	Lenny Sevi Hamarwaty, S.Pd	Guru Kelas	S1	Non PNS	
12	Enos Toniga, S.Th	Guru PAK	S1	Non PNS	
13	Edy Sutejo, S.Pd	Guru PAIS	S1	Non PNS	
14	Sri Wulandari	Administrasi	SMA	Non PNS	
15	Ervina	Pustakawan	SMA	Non PNS	

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020

Dari table diatas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga guru tetap atau PNS dan tenaga honorer pun sangat mempuni dalam mencerdaskan peserta didik dikarenakan semua tenaga guru sudah berpendidikan strata satu (S1) bahkan ada yang sudah berpendidikan strata dua (S2).⁷

5) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang di adakan oleh sekelompok manusia atau alat penunjang dalam proses pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara berarti dan optimal bagi jalannya proses pendidikan, sehingga dapat berjalan lancar sesuai

⁷ Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan khususnya di SD Inpres 6 Lolu

Proses belajar mengajar juga ditunjang sarana dan prasarana yang memadai sehingga mampu mengantar peserta didik menuju prestasi yang lebih baik. Keterbatasan sarana pendidikan dan pengajaran di sekolah sudah barang tentu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Permasalahan pembelajaran bukan hanya yang dihadapi oleh pendidik itu sendiri tetapi juga didukung oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendukungnya. Disamping itu juga sarana dan prasarana belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal, sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan sering kali menjadi hambatan dalam proses penyelengaran pendidikan. Selain itu masalah sarana pendidikan lainnya adalah tidak efesiennya penggunaan-penggunaan sarana yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas pembelajaran.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki SD Inpres 6 Lolu dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2.	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Adminstrasi	1 Ruang	Baik
4.	Ruang kelas	8 Kelas	Baik

5.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
6.	Ruang bimbingan agama kristen	1 Ruang	Baik
7.	Ruang kantin	1 Kantin	Baik
8.	Toilet / WC	4 Toilet / WC	Baik
9.	Ruang UKS	1 Ruang	Baik

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas sarana dan prasarana yang dimiliki SD Inpres 6 sudah cukup memadai meskipun demikian sekolah ini perlu lagi penambahan sarana dan prasarana lainnya untuk kelengkapan sekolah seperti laboratium, musollah, infocus yang sangat dibutuhkan saat ini.⁸

6) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan generasi baru yang harus dipersiapkan untuk memegang tampuk kepemimpinan bangsa. Proses generasi ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang diharapkan. Jumlah peserta didik di SD Inpres 6 Lolu dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.5
Keadaan peserta didik SD Inpres 6 Lolu

Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2017/2018	8	36	33	42	67	77	283
2018/2019	6	27	37	31	43	56	250
2019/2020	3	56	28	39	31	45	252

Sumber: Dekumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020

⁸ Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat peneliti uraikan lebih lanjut bahwa kelas I jumlah peserta didik 53 orang dibagi dalam 2 kelas, kelas II jumlah peserta didik 56 orang dibagi dalam 2 kelas, kelas III jumlah peserta didik 28 orang dalam I kelas, kelas IV jumlah peserta didik 39 orang dalam I kelas, kelas V jumlah peserta didik 31 orang dan I kelas, dan kelas VI Jumlah peserta didik 45 orang dalam I kelas, adapun pembagian peserta didik perkelas blum maksimal sesuai standar normal pembelajaran dikarenakan rombel kelas masih kurang.⁹ Arham menjelaskan sebagai berikut:

Peserta didik kami sekarang ini berjumlah 252 siswa dengan rata-rata jumlah perkelas 26-45 orang. Dengan jumlah tersebut sesungguhnya diluar standar maksimal proses pembelajaran, dikarenakan keterbatasan ruang kelas, namun tidak menjadi kendala bagi kami khususnya wali wali kelas dalam mengajar dikarenakan wali wali kelas sudah terlatih dengan berbagai model dan metode dalam mengajar.¹⁰

Selanjutnya Hj. Rusnah menyatakan bahwa:

Berkaitan dengan keadaan peserta didik yang ada SD Inpres 6 Lolu, Saya selaku wali kelas IV sekarang peserta didik khususnya kelas IV berjumlah sekitar 39 orang dan semuanya aktif, dan ada juga peserta didik yang pindah dari sekolah kami dan ada juga yang murid baru, kemudian kalau melihat keaktifannya atau semangat anak-anak dikelas IV sangat aktif berpartisipasi dalam setiap proses belajar mengajar, itu pun tergantung kami menerapkan metode atau model pembelajaran.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa walaupun jumlah peserta didik dalam setiap kelas diluar batas maksimal

⁹ *Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020*

¹⁰Arham, S.Pd, M.Si. *Kepala SD Inpres 6 Lolu, Wawancara Peneliti di Sekolah SD Inpres 6 Lolu*, 10 Juni 2020

¹¹Hj.Rusnah, S.Pd, Wali Kelas IV. *Wawancara Peneliti di SD Inpres 6 Lolu Palu*. 26 Juni 2020

dalam setiap kelas tidak menjadi kendala atau kesulitan wali kelas dalam melakukan proses pembelajaran.

7) Keadaan Kurikulum

Struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD) meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Struktur Kurikulum SD Inpres 6 Lolu

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu						Ket.
	I	II	III	IV	V	VI	
A. Mata Pelajaran							
1. Agama	4	4	4	4	4	4	
2. PKN	5	5	5	5	5	5	
3. Bahasa Indonesia	7	7	7	7	7	7	
4. Matematika	6	6	6	6	6	6	
5. IPA	-	-	-	3	3	3	
6. IPS	-	-	-	3	3	3	
7. SBK	4	4	4	4	4	4	
8. Penjas Orkes	4	4	4	4	4	4	
B. Muatan Lokal							
1. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	
2. Bahasa Kaili	2	2	2	2	2	2	
C. Pengembangan Diri							
1. Pramuka							
2. Drum Band							
3. Dokcil							

4. (Volly Ball, karate, bulu tangkis, catur, tenis meja)							
Jumlah							

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020

8) Muatan Lokal

Merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas keagamaan, materinya tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

9) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah madrasah.

Kegiatan pengembangan diri ini difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, pelatih dan tenaga kependidikan dan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri di sekolah dasar (SD) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai berikut:

a. Intrakurikuler

Pembinaan dan pengembangan mata pelajaran olah raga prestasi.

1) Disediakan dan di fasilitasi 5 cabang olah raga pilihan :

- a) Catur,
 - b) Bulu tangkis,
 - c) Volly ball,
 - d) Tenis meja,
 - e) Takwondo.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya, dalam layanan pilihan Seni Prestasi yang menyediakan pilihan dan memfasilitasi dua bidang seni :
- a) Seni Suara,
 - b) Seni Tari
- b. Kegiatan Dokcil (Dokter Kecil)
- 1) Pengembangan kehidupan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, berbagi, peduli terhadap sesama sesuai dengan kepribadian yang baik.
 - 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan anggota keluarga, teman sebaya dan masyarakat secara luas, yang dapat mencerminkan persaudaraan.
 - 3) Pengembangan kegiatan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri serta mampu mengembangkan potensi diri.

Kegiatan Ekstra Kurikuler isediakan dan difasilitasi kegiatan ekstrakurikuler :

- 1) Lomba Pidato Bahasa Indonesia
 - 2) Lomba Dai Cilik
 - 3) Lomba Mewarnai gambar
 - 4) Lomba Pidato Bahasa Inggris
 - 5) Olimpiade Bahasa Inggris
 - 6) Lomba Pidato Bahasa Indonesia (FLS2N)
 - 7) Lomba Pantomim (FLS2N)
 - 8) Lomba cerdas cermat
 - 9) Lomba Cerita Rakyat
 - 10) Olimpiade Sains
 - 11) Lomba Tari Kreasi
 - 12) Duta Pariwisata
 - 13) Lomba Tari Kreasi
 - 14) Lomba pidato Bahasa Indonesia
 - 15) Lomba Baca Puisi
 - 16) Lomba Olimpiade Sains
- c. Kurikulum memuat 10 mata pelajaran, 2 muatan lokal, dan 4 pengembangan diri (pramuka, drumband, dokcil dan olahraga). Pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 4.6
- 1) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas

dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

- 2) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
 - a) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD Inpres 6 Lolu merupakan IPA Terpadu dan IPS Terpadu.
 - b) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
 - c) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
 - d) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 30 jam. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).¹²

Kegiatan pendidikan di SD Inpres 6 Lolu terdiri dari kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terjadwal

¹²Permendiknas No.22 Tahun 2006)

dan dilaksanakan dalam kelas. Kegiatan intra kurikuler dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.15 Wita sampai pukul 12.30 wita.

Waktu pagi dipilih sebagai waktu kegiatan belajar mengajar dengan pertimbangan kondisi mental dan pikiran peserta didik masih bersih dan kondisi badan masih segar, sehingga transformasi ilmu dari guru ke peserta didik lebih mudah. Alasan lain adalah kapasitas ruang kelas yang tersedia masih mampu menampung seluruh siswa untuk untuk menyelenggarakan proses pembelajaran diwaktu pagi secara keseluruhan. Sedangkan waktu sore hari digunakan untuk berbagai kegiatan ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, sebagai kegiatan penunjang dan penyaluran minat dan bakat serta ketrampilan siswa dalam berbagai bidang, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler di SD Inpres 6 Lolu yaitu Pramuka, drumband Folly Ball, Tennis Meja, Bulu Tangkis, Takwondo dan Renang.¹³

10) Prestasi Sekolah / Peserta Didik

Prestasi sekolah merupakan penilai hasil belajar dari proses kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai dalam periode selama masih dalam bangku sekolah sehingga dapat membawa perubahan.

Banyak prestasi yang sudah diperoleh SD Inpres 6 Lolu baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik dapat dilihat pada table berikut ini:

¹³Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

Tabel 4.7
Data Rata - Rata Nilai US/UN

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata NILAI US/UN	
		2017/2018	2018/2019
1	Agama	88.07	93.70
2	PKN	86.00	94.90
3	Bahasa Indonesia	71.52	94.17
4	Matematika	63.89	91.24
5	IPA	67.11	93.22
6	IPS	86.75	92.88
7	SBK	92.64	94.33
8	Penjas Orkes	94.88	92.76
9	Mulok Bahasa Inggris	92.73	92.29
10	Mulok Bahasa Kaili	89.54	91.64

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020

Nilai rata-rata US/UN setiap tahun mengalami peningkatan dari semua bidang studi. Ada sepuluh bidang studi yang diajarkan rata-rata nilai diatas standar kelulusan sekolah.¹⁴

Di bidang Non akademik prestasi peserta didik setiap tahun masih terus bertahan bahkan mengalami peningkatan. Prestasi Non Akademik Peserta Didik hampir sebagian besar cabang lomba diikuti selalu mendapat juara. (data table terlampir)¹⁵

¹⁴ Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

¹⁵ Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

Tabel 4.8
Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan

Kelas	Jumlah waktu Perjam pembelajar per tatap muka	Jumlah waktu perjam Pembelajaran Per Minggu	Jumlah waktu Minggu Efektif pembelajaran Per Tahun	Jumlah keseluruhan waktu Pembelajaran Per Tahun
I,II,III	35 menit	34 jam	40 minggu	1.064 (jam) 37.240 (menit)
IV,V,VI	35 menit	36 jam	18 minggu (smstr 1) 14 minggu (semester 2)	

Sumber: Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu tahun 2020

Sistem pembelajarn tematik dalam proses pembelajarn memadukan antara berbagai mata pelajaran. Jumlah waktu pembelajaran berbeda antara kelas 1, 2, 3 dan 4, 5, 6 hal ini dikarenakan di kelas 1, 2, 3 pelajaran IPA dan IPS dipadukan dalam mata pelajaran Bahasa indonesia. Dan jumlah waktu perjam per pembelajaran perminggu dikelas 1, 2, 3 lebih sedikit dikarenakan peserta didik masih tahap beradaptasi.¹⁶

B. Prestasi Non Akademik yang Diperoleh Peserta Didik di Sekolah Dasar (SD)

Bab ini disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua. Analisis ini terutama didasarkan pada wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan utama (peserta didik, orangtua, guru, kepala sekolah,

¹⁶ Sumber Dokumen SD Inpres 6 Lolu Palu Tahun 2020

operator sekolah dan promotor STIFIn), Namun hasil wawancara ditriangulasi dengan dokumen yang berbeda tentang tes STIFIn dalam berbagai perspektif teoritis yang diuraikan dalam tinjauan literatur. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan akuntabilitas temuan penelitian.

Bab ini dibagi menjadi dua bagian utama: 1) Prestasi non akademik yang diperoleh peserta didik dan 2) Penerapan metode STIFIn Personality terhadap peserta didik.

1. Jenis Prestasi Non Akademik yang di peroleh Peserta Didik

Prestasi yang diperoleh ke empat peserta didik dalam bidang non akademik. Wawancara terhadap Fita Riesta (orangtua Andi Rayya Aqila) mengatakan bahwa:

Anak saya di tahun 2019 dan tahun 2020 mengikuti tiga jenis lomba yang berbeda. Kejurnas Hapkido usia SD meraih juara 3 tingkat Nasional. Duta Pariwisata Cilik (DPC) tingkat Kota Palu meraih juara 2. Dey ante Yojo tingkat Kota Palu meraih juara 3. Tiga jenis lomba ini atas keinginan anak kami, sebagai orangtua kami memfasilitasi kebutuhan dia termasuk menyediakan pelatih dengan jadwal latihan yang telah disepakati bersama.¹⁷

Wawancara terhadap Khairati Kartini (orangtua zalika ragista sigimaru) mengatakan bahwa:

Anak saya ditahun 2020 mengikuti lomba dey ante yojo mendapat penghargaan sebagai duta dey kebudayaan. Jenis lomba ini atas pilihan anak saya kami selaku orangtua sangat mendukung dan memfasilitasi segala kebutuhannya.¹⁸

Wawancara terhadap Satya Wicana (orangtua Janitra Ayu Padmarini) mengatakan bahwa:

¹⁷ Fita Riesta, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara peneliti di Rumah*, 28 Juni 2020

¹⁸ Khairati Kartini, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

Dari kecil anak saya senang mengikuti lomba apa saja, ditahun 2018 kami mengikuti dia lomba mayoret dan meraih juara 3 tigtat kota. Jenis lomba ini atas pilihan anak saya kami selaku orangtua sangat mendukung dan memfasilitasi segala kebutuhannya.¹⁹

Wawancara terhadap Ansyar Bunne (orangtua Muh. Fadhrotul rahman) mengatakan bahwa:

Satu tahun lebih saya observasi anak saya setelah saya tes STIFIn saya kenali potensinya dan saya kembangkan sesuai kalibrasinya anak saya mulai beradaptasi, mulai menunjukkan kemampuan menghafal Qur'an satu malam satu halaman dia hafal.²⁰

Kutipan menunjukkan bahwa hasil tes STIFIn sangat membantu orangtua mengenali, mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Ditemukan bahwa keempat peserta didik meraih prestasi. Prestasi yang peserta didik raih dalam bidang non akademik sesuai hasil tes mereka. Peserta didik sangat antusias mengikuti lomba sesuai harapan orangtua. Sesuai pendapat *Winkel W. S dan Kartini Kartono* bahwa prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri, namun merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi peserta didik. berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (eksternal) dan bisa datang dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor dari luar meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan factor dari dalam diri peserta didik meliputi: kecerdasan, minat, bakat, input, motif kesehatan dan cara belajar.

¹⁹ Satya Wicana, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*, 26 Juni 2020

²⁰ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*, 26 Juni 2020

Hasil tes keempat peserta didik menunjukkan akan unggul nantinya dalam bidang non akademik jika orangtua mengembangkan potensi yang ada dalam diri tiap individu. Seperti halnya dikemukakan oleh *Mulyono* bahwa prestasi non akademik merupakan prestasi yang diraih peserta didik diluar struktur program pada umumnya yang merupakan kegiatan pilihan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan diberbagai bidang diluar bidang akademik. Yang dilakukan diluar jam sekolah (ekstra kurikuler).

2. Proses Pencapaian Prestasi Peserta Didik

Proses pencapaian prestasi peserta didik tidak lepas dari dukungan dan peran penting pihak terkait (orangtua, sekolah, masyarakat). Wawancara terhadap Fita Riesta (orangtua Andi Rayya Aqila) mengatakan bahwa:

Latihan Anak saya untuk Duta Pariwisata Cilik (DPC) dan Dey ante Yojo dibimbing oleh sanggar kesenian Sulawesi tengah. Waktu bimbingan lomba selama 2 bulan, setiap kali selesai latihan diadakan evaluasi, disamping itu juga rutin melakukan latihan fisik, olahraga senam, dan selalu diberikan motivasi. dikarantina saat menjelang final. Lomba Hapkido dilatih oleh pengurus daerah (Pengda) Hapkido Indonesia Sulteng, waktu latihan seminggu dua kali selama 2 tahun. Ketiga jenis lomba ini informasinya dari sekolah.²¹

Wawancara terhadap Khairati Kartini (orangtua zalika ragista sigimaru) mengatakan bahwa:

Lomba dey ante yojo yang diikuti anak saya dibimbing oleh sanggar kesenian Sulawesi tengah, sekolah hanya memberikan informasi dan mendaftarkan anak saya. Waktu bimbingan lomba selama 2 bulan

²¹ Fita Riesta, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 28 Juni 2020

setiap hari kamis dan sabtu. Setiap kali waktu latihan diakhiri dengan evaluasi, disamping itu juga rutin melakukan latihan fisik, olahraga senam, dan selalu diberikan motivasi. Selama pembimbingan lomba tidak diadakan karantina hanya waktunya bimbingannya saja ditambah²²

Wawancara terhadap Satya Wicana (orangtua peserta didik Janitra

Ayu Padmarini) mengatakan bahwa:

Anak saya mengikuti lomba mayoret. Di sekolah ada kegiatan drum band, saya saya ikutkan dia supaya makin mantap lagi anak saya diprivat khusus oleh pelatih mayoret, waktu diprivat selama 6 bulan. karena keinginnya yang kuat dan rutin latihan sehingga meraih juara.²³

Wawancara terhadap Ansyar Bunne (orangtua Muh. Fadhrotul

rahman) mengatakan bahwa:

Anak saya rutin mengaji di masjid dan untuk memperlancar bacaan dan dan menamba hafalan setiap hari saya rutin bimbing dan melakukan murojaah hafalan dan ini atas kerjasama saya dengan ustadnya. Juga rutin mengulang kembali pelajaran agamanya dari sekolah.²⁴

Kutipan menunjukkan bahwa prestasi yang diperoleh peserta didik karena adanya kerjasama yang baik dengan pihak terkait. Ditemukan bahwa prestasi yang diraih peserta didik dibidang non akademik proses bimbingan diluar jam sekolah, pihak sekolah sebatas pemberi informasi, motivasi kepada peserta didik. Dan adanya peran penting total orangtua dalam keberhasilan peserta didik. Sesuai pendapat *Roucek dan Warren*

²²Khairati Kartini, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

²³ Satya Wicana, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

²⁴ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

mengatakan bahwa kerjasama merupakan proses sosial yang paling dasar. Kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Selain kerjasama, keberhasilan peserta didik tercapai karena adanya peran total orangtua. *Rahman* mengatakan bahwa dalam menggapai keberhasilan peserta didik berbagai upaya orang tua lakukan, seperti memelihara kesehatan fisi anak, meletakkan dasar kepribadian anak, membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri, memberikan fasilitas memadai bagi pengembangan diri anak, dan menciptakan suasana aman, nyaman, dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Adapun control yang diberikan orangtua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberi dukungan (*support*), pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri.

Berdasarkan analisis dan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi yang diperoleh peserta didik karena adanya kerjasama dengan pihak sekolah, dan masyarakat. Selain itu orang tua yang sangat berperan penting. Orang mendukung sepenuhnya dan memfasilitas apa

yang menjadi kebutuhan peserta didik. Proses bimbingan terhadap peserta didik dilakukan diluar jam sekolah.

C. Penerapan Metode STIFIn Personality terhadap Peserta Didik

Pada bagian ini, analisis ini berfokus pada penerapan metode STIFIn *Personality* terhadap peserta didik. Untuk melihat bagaimana peserta didik menyesuaikan gaya belajar dengan hasil tes STIFIn. Sertifikat tes STIFIn dan dokumen terkait juga dipertimbangkan dengan cermat.

1. Proses Penerapan Metode STIFIn Personality Terhadap Peserta didik

Proses penerapan metode STIFIn *personality* terhadap peserta didik STIFIn dilakukan dengan dua tahap: (a) melakukan tes STIFIn terhadap peserta didik, dan (b) menyesuaikan gaya belajar peserta didik berdasarkan hasil tes STIFIn.

a. Melakukan Tes STIFIn Terhadap Peserta Didik

Melakukan tes STIFIn bertujuan memudahkan guru dan orangtua mengenali kepribadian, potensi, bakat yang merupakan kekuatan utama pada diri peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Promotor STIFIn Muhammad Ansyar Bunne sebagai berikut:

Tujuan tes STIFIn memudahkan orangtua mengenali potensi, kepribadian, bakat anak. Dan memudahkan orangtua mengembagkan potensi yang dimiliki anak, karena anak bukan hanya diketahui hasil tesnya tapi juga diarahakan gaya belajarnya.²⁵

Pernyataan ini diperkuat oleh Khairati Kartini (orangtua Zalika Ragista Sigimaru) mengatakan bahwa:

²⁵ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

Awalnya saya sangat tegas dengan anak saya, membuatkan jadwal kegiatannya setiap hari dan mengontrol ketat kegiatannya, namun cara ini bikin dia tertekan. Hasil pelajarannya di sekolah sangat rendah berbagai cara saya lakukan belum juga menunjukkan hasil. Inilah yang mendasari saya untuk melakukan tes STIFIn kepada anak saya. Setelah memperoleh hasil dan mendengarkan penjelasan dari promotor STIFIn tentang hasil tes anak saya akhirnya focus mengembangkan potensi dan bakat anak saya.²⁶

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn yang dilakukan promotor STIFIn mendapat respon positif dari orangtua peserta didik dan pihak sekolah. Ditemukan bahwa orangtua telah mengenal kepribadian, bakat anaknya setelah di tes STIFIn. Orangtua telah mengembangkan potensi anak. Dengan demikian prestasi anak dapat tercapai sesuai harapan orangtua. Sesuai pendapat Farid Poniman mengatakan bahwa tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh sidik jari (dalam beberapa detik atau tidak lebih dari satu menit) ini akan membawa informasi tentang struktur susunan syaraf seseorang, kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem operasi dan sekaligus membentuk mesin kecerdasan. Kelebihan tes STIFIn menggunakan sidik jari karena sidik jari dapat mencerminkan bakat yang genetik, Sidik jari menampakkan potensi dominan yang genetik, Sidik jari membuat mesin kecerdasan otak yang genetik, Sidik jari membantu seseorang mengenali personalitynya yang genetik yang tak bakal berubah sepanjang masa.

²⁶ Khairati Kartini, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

Namun *Akamal Musyadat Cholil* menegaskan bahwa pengembangan pribadi tidak diukur dengan kesuksesan finansial, sosial atau eksternal melainkan ditentukan oleh upaya untuk mengembangkan aspek intelektual, fisik dan rohani untuk mencapai potensi manusia penuh. Dalam proses pengembangan diri berusaha untuk mengekspresikan bakat dan kemampuan untuk mendapatkan potensi yang lainnya. Dalam hal ini belajar bahwa tidak ada potensi atau bakat yang dapat dengan cepat berkembang tanpa melatihnya. Seharusnya selalu melatih bakat agar dapat mencapai nilai optimal dalam hidup. Apabila potensi dan bakat tidak pernah dikembangkan maka akan terjadi adalah menjadi manusia yang sia-sia dan merasa tidak memiliki potensi. Heri wibowo mengatakan bahwa minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir, yaitu potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas. Ahli lain berpendapat bahwa manusia itu diciptakan dengan potensi diri terbaik dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, ada empat macam potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi *intelektual, emosional, spiritual dan fisik*.

Orangtua mempunyai peranan sangat penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri anak. *John Locke* dan *Mulyasa dan Nasrudin* mempunyai pandangan yang sama bahwa posisi pertama dalam mendidik individu adalah keluarga, individu

ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung pada orangtua bagaimana orangtua mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Orangtua merupakan penanggungjawab utama pendidikan anak. Dalam pengertian ini, keberhasilan belajar anak di sekolah bukan hanya merupakan usaha dari guru dan anak sebagai peserta didik, tetapi keberpihakan orangtua yang memberikan dukungan, perhatian dorongan dan pengawasan kepada anaknya untuk belajar di rumah ikut memberikan andil. Dengan kata lain orangtua, mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Selain itu orangtua dituntut untuk dapat membentuk suasana belajar di rumah yang menyenangkan.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa tes STIFIn sangat membantu guru dan orangtua mengembangkan potensi anak, menyiapkan lingkungan yang sesuai dengan potensi anak. Keberhasilan belajar anak di sekolah merupakan usaha dari guru dan orangtua, dibutuhkan kejasama yang baik dalam mewujudkannya.

Selanjutnya Promotor STIFIn mengatakan bahwa:

Tes STIFIn itu simpel, akurat dan aplikatif. Simpel karena hasil tes scan sidik jari yang saya kirim ke pusat sentral STIFIn di bekasi dalam waktu 10 menit hasil sudah ditau. Akurasi karena hasil tes dari 200 Orang yang di tes hampir semua sesuai dengan kepribadian dan bakat seseorang. Aplikatif karena bisa diterapkan serta diaplikasikan pada semua bidang (keluarga, sekolah, perusahaan, dll).²⁷

²⁷ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

Pernyataan diatas diperkuat oleh Fita Riesta (orangtua peserta didik Andi Rayya Aqila) menyatakan bahwa:

Awalnya saya mengira tes STIFIn sama dengan tes yag lain yang membutuhkan waktu lumayan lama hasilnya tesnya baru ditau, setelah dites STIFIn hanya hitungan 10 menit hasil tes anak saya sudah keluar, saya mengamati secara mendalam kepribadian anak saya hampir semua yang disampaikan promotor STIFIn sesuai dengan kepribadian anak saya.²⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn mendapat respon positif dari masyarakat. Ditemukan bahwa tes STIFIn banyak diminati masyarakat dari berbagai kalangan karena tes STIFIn simpel, akurat dan aplikatif. Farid Poniman menegaskan bahwa tes STIFIn mempunyai tiga kekuatan utama. *Simple* cukup dengan menscan kesepuluh sidik jari yang dimiliki tunggu 5-10 menit sudah bisa keluar hasilnya. *Akurat* karena dari uji reabilitas dan validitas yang dilakukan pada ratusan orang memiliki tingkat akurasi yaitu 95% dan ini merupakan hal yang sangat tinggi dalam sebuah pengujian. Dimana psikologi pada umumnya yang hanya bisa mencapai 40-60% dan hasilnya berubah-ubah. Tingkat keakuratan tes STIFIn, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh lembaga independen, dari 352 orang yang melakukan tes ulang, satu bulan setelah tes sebelumnya, hanya 3 orang yang hasilnya berubah. *Aplikatif* dimana STIFIn bisa diterapkan serta diaplikasikan pada semua bidang yang ditekuni, seperti sekarang STIFIn telah

²⁸ Fita Riesta, Orangtua Peserta Didik. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 28 Juni 2020

mempelopori berbagai tematik diantaranya *Learning, Teaching, Parenting, Couple, Bisnis, Suri Rumah, Spritual, Beauty, Investor, Politik, Human Resource*, dan banyak hal lainnya. Sesuai yang disampaikan Ifa H. Misbach bahwa konsep STIFIn menjadikan metode fingerprint analysis atau dikenal dengan analisis sidik jari sebagai dasar tes untuk mengetahui potensi seseorang. Metode tersebut bertujuan untuk mengungkapkan keunikan individu secara genetik. Dimana kode genetik terlahir bersamaan dengan seseorang yang bersifat menetap. Struktur genetik merupakan cetakan biru (blue print) menentukan kelebihan dan kelemahan seseorang. Jadi dengan menggunakan sidik jari untuk mendapatkan informasi mengenai potensi diri sangatlah akurat.

Najamudin Ramli dan Taufik Pasiyas mengatakan, bahwa tes STIFIn juga disebut tes otak karena salah satu komponen terpenting yang dianugerahkan Allah SWT terhadap manusia adalah otak. Ibarat sebuah mesin otak adalah sebuah mesin yang sangat mengagumkan dan tiadaandingannya. Kemampuan otak sangatlah luar biasa. Para ilmuwan menganalisis dan mempelajari otak dengan kemampuan otak mereka. Sehingga muncullah rumusan pembagian otak manusia berdasarkan dominasi kecerdasan. Kecerdasan yang paling dikenal adalah *Intelligence Question (IQ)*. *Intelligence Question (IQ)* yang hamper seratus tahun lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita perhatian yang tidak kecil. Otak memiliki faktor-faktor

genetis yang tidak dapat diubah sehingga memiliki batas tertentu dalam menerima intervensi dari luar, namun merupakan sistem terbuka terhadap lingkungan dan itulah yang menyebabkan setiap orang unik. Artinya, secara bawaan genetis, jumlah sel saraf otak tidaklah bertambah, seperti hanya jumlah garis-garis sidik jari. Bagian yang jumlahnya berubah adalah sambungan sel saraf otak yang disebut synapse. Jumlah sel ini akan bertambah ketika otak mendapatkan stimulasi dari lingkungan ketika menyerap pengalaman, pendidikan dan pelajaran secara terus-menerus sepanjang hayat.

Sel saraf memang mengalami pertumbuhan, tetapi ia juga ia juga mengalami proses berhenti tumbuh. Sel saraf mengalami proses perampingan (pruning), bahkan jika neuron-neuron tersebut tidak terkoneksi ia akan mengalami kematian.

b. Menyesuaikan Gaya Belajar dengan Potensi yang dimiliki Peserta Didik

Penyesuaian gaya belajar dengan potensi peserta didik dalam konteks penelitian ini tes STIFIn bukan hanya dibuat untuk mendeteksi jenis potensi dan bakat peserta didik tapi juga menyesuaikan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Hasil tes STIFIn diharapkan dapat mempermudah guru dan orangtua menyediakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga potensi peserta didik dapat dikembangkan sesuai yang diharapkan dalam

kurikulum. Hal ini ditegaskan oleh Hj. Rusnah guru kelas IV sebagai berikut:

Saya selaku guru kelas IV, ada 7 peserta didik di kelas yang sudah dites STIFIn, dalam proses pembelajaran saya menyesuaikan gaya belajar anak yang sudah dites dengan hasil tesnya walaupun belum maksimal. Anak yang sudah dites lebih fokus, nyaman, rileks tidak mudah bosan dibandingkan anak yang belum di tes.²⁹

Pernyataan ini diperkuat oleh Andi Rayya Aqila yang menyatakan bahwa:

Di kelas ibu guru melibatkan saya jika membuat media pembelajaran, saya merasa senang dan bangga diberikan tugas oleh ibu guru. Saya juga suka menggambar, mewarnai, membuat cerita, selesai pelajaran pokok saya mengisi waktu dengan menggambar atau membuat crita.³⁰

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn yang diterapkan di sekolah khususnya di kelas IV berkaitan antara guru dan peserta didik. Ditemukan bahwa tes STIFIn dapat mendeteksi kompetensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian guru mampu memberikan gaya belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik dan sesuai yang diharapkan dalam kurikulum.

Bire dkk, Depoter dan Hernack mempunyai pandangan yang sama mengatakan bahwa gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar, Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya terutama yang bersifat verbal

²⁹Hj. Rusnah, Wali Kelas IV. *Wawancara peneliti di SD Inpres 6 Lolu Palu*. 26 Juni 2020

³⁰Andi Rayya Aqillah, Peserta didik, *Wawancara Peneliti di Rumah*. 28 Juni 2020.

atau Auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi, oleh karena itu dalam kegiatan belajar siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar dapat maksimal. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Hal inilah yang menjadi tugas seorang guru profesional dimana guru harus memahami karakteristik peserta didik. Pada proses pembelajaran guru mempunyai tugas utama yaitu untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

2. Proses Penentuan Hasil Tes STIFIn Peserta Didik

Menentukan hasil tes STIFIn melalui berbagai tahapan.

Wawancara terhadap Ansyar Bunne selaku promotor STIFIn mengatakan bahwa:

Dari yang saya pelajari dari serat likuik 10 lekukan sidik jari masing-masing ada rahasianya, ada rumusnya hingga bisa ditentukan MK (mesin kecerdasan). Jikalau jarinya Cuma 8 dari 10 jari 3 atau 4 sudah boleh mewakili. Saya sebagai promotor hanya sebatas mengambil sampel hasil scan sidik jari, lalu hasil scan dikirim ke pusat melalui program aplikasi STIFIn untuk diolah dan diteliti (pusat Sentral STIFIn yang menentukan hasilnya) dalam waktu 20 menit dikirim balik hasilnya, setelah terimah hasilnya selanjutnya menjelaskan hasil tes tersebut. Alat tes bisa beli dimana saja tinggal beli system sofwer ID Karena dari ID itu kita dipantau pusat sudah berapa orang yang dites.³¹

Kutipan ini menunjukkan bahwa adanya proses khusus menganalisis hasil tes sidik jari tiap individu. Ditemukan bahwa sidik jari setiap manusia unik, punya makna tersendiri dan tidak ada yang sama sidik jari setiap manusia. Waktu yang dibutuhkan mengetahui hasilnya sangat singkat. Adanya aplikasi khusus yang dirancang oleh sentral pusat STIFIn. Dengan demikian hasil tes STIFIN akurat dan diterimah oleh sebagian besar masyarakat. Sesuai pendapat Farid Poniman dan Rahman Andi Mangusara mejelaskan bahwa Cara kerja alat tes STIFIn yaitu kesepuluh jari di scan, kemudian data atas sidik jari diolah oleh aplikasi komputer untuk menentukan belahan dan lapisan otak dominan. Kemudian keluarlah hasilnya dan diketahui jenis kecerdasan salah satu diantaranya 5 mesin kecerdasan (sensing, thinking, intuiting, feeling dan

³¹ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di SD Inpres 6 Lolu Palu*. 26 Juni 2020

insting) dan salah satu diantaranya 9 personality genetic. (Sensing introvert, Sensing extrovert, Thinking introvert, Thinking extrovert, Intuiting introvert, Intuiting extrovert, Feeling introvert, Feeling extrovert, Instinct). Tes STIFIn hanya menjawab dua pertanyaan, yaitu letak belahan otak yang dominan (untuk menentukan Tes Stifin hanya menjawab dua pertanyaan, yaitu letak belahan otak yang dominan (untuk menentukan salah satu diantara mesin kecerdasana) dan mengetahui lapisan otak yang dominan (untuk menentukan personality genetic).

Miss Hiday menjelaskan, bahwa kombinasi informasi keduanya dapat memberikan banyak sekali informasi mengenai seseorang, mulai dari karakter unik dan istimewa hingga dorongan (drive) motivasi mereka. Sebagai drivenya yaitu introvert dan extrovert. Keempat belahan otak, yaitu limbik kiri dan kanan, juga neokorteks kiri dan kanan memiliki lapisan otak. Ada dua lapisan otak yaitu lapisan otak luar (extrovert) dan lapisan otak dalam (introvert). Sementara pada otak tengah (instinct), kecenderungan kedua lapisan itu sama sehingga dianggap tidak memiliki lapisan otak. Setelah menjawab dua pertanyaan itu terkuaklah jutaan informasi yang bisa dibahas dengan pendekatan berbagai teori tentang manusia. Dengan jutaan informasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengenali kepribadian, karakter, potensi dan informasi lain untuk pengembangan diri. Hal ini sekedar untuk menunjukkan bahwa hasil STIFIn bukanlah ramalan, apalagi tebak-tebakan. Sesuai pandangan Robert L. Solso mengatakan bahwa hubungan

antara sidik jari dengan otak, pendekatan dalam psikologi kognitif yang memusatkan kajiannya pada otak disebut Neurosains kognitif. STIFIn mengartikan bahwa jika sidik jari setiap manusia unik, maka komposisi otak setiap manusia dengan sendirinya juga unik. Pernyataan yang mengatakan bahwa tidak ada yang sama sidik jari setiap manusia bukan lagi rahasia umum tapi sudah dibuktikan oleh banyak peneliti diantaranya FBI di USA, INAFIS di Indonesia telah mempunyai rumus baku dalam mengidentifikasi jenis sidik jari seseorang.

Hasil penelitian Beverly C. Jaegers (1974), sidik jari tercermin dalam karakteristik dan psikologi seseorang. Hasil penelitian mereka telah dibuktikan di bidang antropologi dan kesehatan. Menurut para peneliti, garis-garis sidik jari manusia berkembang pada masa bayi berusia 13 sampai 19 minggu dalam kandungan. Para ilmuwan sidik jari juga menemukan bukti bahwa sidik jari itu bersifat permanen, tidak berubah seumur hidup, dan tiap orang mempunyai bentuk atau pola sidik jari yang berbeda. Jadi sekiranya di dunia saat ini ada 7 Miliar manusia, maka sidik jari mereka berbeda-beda. Walaupun ada kemiripan, menurut para ahli itu perbandingannya satu kemiripan dari enam koma empat Miliar. Pola sidik jari di setiap tangan seseorang juga akan berbeda-beda. Pola sidik jari di ibu jari akan berbeda dengan pola sidik jari di telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelinking.

Lebih jauh lagi, para peneliti menemukan fakta bahwa garis-garis dalam kulit, jari-jari tangan dan kaki, memiliki hubungan yang bersifat

ilmiah dengan kode genetik dari sel otak dan potensi inteligensia seseorang atau yang sering disebut sebagai “mesin kecerdasan seseorang”. Maka penyelidikan lanjutannya, sidik jari dapat pula dijadikan panduan mengidentifikasi bagaimana potensi seseorang. Artinya secara ilmiah kita bisa mengetahui bakat atau potensi kita sehingga kita bisa mengakomodasikan potensi kita untuk jenis pendidikan, keahlian, dan pekerjaan apa yang paling cocok dengan bakat kita tersebut.

Cara identifikasi bisa dilakukan secara kasat mata dengan orang yang pakar di bidangnya, atau ada juga yang menggunakan sebuah alat khusus pembaca sidik jari (*finger print reader*) yang dihubungkan ke sebuah komputer *bersoftware* khusus yang kemudian menganalisa berdasarkan titik-titik yang menjadi acuan. Adapun yang bisa diidentifikasi adalah mengenai pengendalian logika seseorang, reflek serta perkembangan otak. Mengenai bentuk dan pola sidik jari memiliki ciri-ciri yang khas yaitu:

Whorl (melingkar) yaitu bentuk pokok sidik jari, mempunyai 2 delta dan sedikitnya satu garis melingkar di dalam pattern area, berjalan di depan kedua delta. Jenis whorl terdiri dari *Plain whorl*, *Central pocket loop whorl*, *Double loop whorl* dan *Accidental whorl*.

Loop adalah bentuk pokok sidik jari dimana satu garis atau lebih datang dari satu sisi lukisan, melereng, menyentuh atau melintasi suatu

garis bayangan yang ditarik antara delta dan core, berhenti atau cenderung berhenti ke arah sisi semula.

Arch merupakan bentuk pokok sidik jari yang semua garis-garisnya datang dari satu sisi lukisan, mengalir atau cenderung mengalir ke sisi yang lain dari lukisan itu, dengan bergelombang naik di tengah-tengah.

Tahapan *Fingerprint Test*: Untuk memeriksa kecerdasan Anda lewat sidik jari, awalnya telapak tangan difoto dengan sebuah kamera yang terhubung pada layar monitor. Selanjutnya, kesepuluh jari discan pada sebuah alat menyerupai bentuk mouse komputer. Caranya cukup dengan meletakkan masing-masing ujung jari secara bergantian. Saat itulah, kesepuluh sidik jari Anda telah terekam dalam seperangkat komputer. Kemudian, seorang FT analis akan menganalisisnya.

Saat hasil lengkap rekam sidik jari diberikan kepada pasien, tim psikolog siap memaparkan artinya. Untuk informasi, jari kelingking menggambarkan penglihatan. Jari manis melambangkan pendengaran. Jari tengah berhubungan dengan sentuhan, keseimbangan, pergerakan serta koordinasi tangan dan kaki. Jari telunjuk sebagai proses informasi (tangan kiri untuk logika, tangan kanan untuk pikiran). Ibu jari untuk berpikir dan membuat keputusan.

3. Hasil Tes STIFIn Peserta Didik

Hasil tes STIFIn peserta didik menunjukkan bahwa keempat peserta didik memiliki hasil tes yang berbeda. Hal ini ditegaskan Ansyar Bunne selaku promotor STIFIn sebagai berikut:

Hasil tes Andi Rayya Aqila adalah kecerdasan *intuiting* yang cenderung menggunakan kemampuan otak kanannya dalam mencari ide dan pola. memiliki kelebihan pada indra ke enam yang bukan hanya semata melihat atau mendengar. Selalu mencari hal yang baru dari apa yang dilihat, didengar, atau dibaca. Menemukan pola dari apa yang sudah dipelajari dan menghubungkan dengan ilmu yang ingin dikuasai. Imajinasi dan kreativitas adalah modal terbesarnya.³²

Kutipan ini diperkuat oleh Andi Rayya Aqila yang menyatakan bahwa:

Di rumah setelah selesai belajar pelajaran pokok saya berkreasi, saya suka menggambar, mewarnai, membuat cerita, membuat mainan dari bahan bekas, orangtua saya mengerti dengan kesukaan saya, kalau ada benda habis pakai disimpan untuk keperluan kreasi saya³³

Pernyataan ini diperkuat Fita Riesta (orangtua Andi Rayya Aqila) menyatakan bahwa:

Anak saya sangat senang berkreasi membuat ketrampilan dari berbagai jenis benda, jika tugas sekolahnya sudah selesai dikerjakan dia lanjutkan misalnya menggambar, membuat cerita atau membuat mainan dari bahan bekas.³⁴

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn yang dilakukan terhadap peserta didik berkaitan antara hasil tes dengan gaya belajar peserta didik. Ditemukan bahwa hasil tes STIFIn sesuai dengan

³² Andi Rayya Aqillah, *Peserta didik, Wawancara Peneliti di Rumah*. 28 Juni 2020.

³⁴ Fita Riesta, *Orangtua Peserta Didik. Wawancara peneliti di Rumah*. 28 Juni 2020.

kepribadian peserta didik. Dengan demikian orangtua mampu memberikan gaya belajar yang diinginkan peserta didik tanpa mengabaikan tugas pokoknya. Sesuai pandangan *Farid Poniman* bahwa kecerdasan *Intuiting* memiliki kelebihan pada indra ke enam. Identitas kepribadian dalam keseharian perhatiannya pada gambaran umum, mengolah informasi berdasarkan intuisi, dan lebih berminat pada penafsiran imajinatif. mengintuisi berasal dari kata hati kalbu, penerapan yang cara kerjanya sangat berlainan dengan proses penerapan sadar biasa yang bersifat irasional atau perseptual, seperti menjumpai namun muncul dari peluruhan berbagai informasi yang ada, dan bukan hanya semata melihat atau mendengar. Cara belajar *Intuiting* menggunakan kemampuan otak kanannya dalam mencari ide dan pola. Ide dan model dapat ditemukan dari mana saja, buku, film, majalah, atau televisi. Selalu mencari hal yang baru dari apa yang dilihat, didengar, atau dibaca. Menciptakan pola dari apa yang sudah dipelajari dan menghubungkan dengan ilmu yang ingin dikuasai. Imajinasi dan kreativitas adalah modal tertingginya.

Cara belajar *Intuiting* menciptakan pola dari apa yang sudah dipelajari Imajinasi dan kreativitas. Sesuai pernyataan Munandar bahwa kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai

kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Wawancara terhadap Ansyar Bunne selaku promotor STIFIn mengatakan sebagai berikut:

Hasil tes STIFIn Janitra Ayu Padmarini adalah kecerdasan *Sensing* memiliki kelebihan pada panca-indra, dalam keseharian berpijak pada yang nyata dan aktual, mengolah informasi berdasarkan panca-indra, dan lebih berminat pada aplikasi detail.³⁵

Janitra Ayu Padmarini mengatakan:

Kalau belajar di sekolah saya senang mendengarkan penjelasan rinci ibu guru tentang materi yang diajarkan beserta contoh-contohnya, setelah saya fahami dengan baik baru saya kerjakan tugas yang diberikan, begitu pula di rumah orangtua saya selalu memberikan nasehat dengan contoh sehingga mudah saya fahami, klu melakukan tugas saya sering mengulang kembali dengan cara seperti itu saya makin memahami³⁶

Pernyataan ini diperkuat Satya Wicana (orangtua Janitra Ayu Padmarini) menyatakan bahwa:

Saya sama anak-anak itu tidak kaku akan aturan, terutama selalu memberikan bekal nasehat dan anak saya senang mendengarkan nasehat yang saya sampaikan dengan contoh yang mudah dia fahami. Hasil tes anak saya *Sensing* dengan melihat kepribadiannya hampir semua sesuai dengan hasil tesnya.³⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn yang dilakukan terhadap peserta didik berkaitan antara hasil tes dengan gaya belajar peserta didik. Ditemukan bahwa orangtua sangat bijak dengan semua anaknya. Hasil tes STIFIn sesuai dengan kepribadian peserta didik. Dengan demikian orangtua mampu memberikan gaya belajar yang

³⁵ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

³⁶ Janitra Ayu Padmarini, Peserta Didik, *Wawancara Peneliti di Rumah*. 05 Juli 2020.

³⁷ Satya Wicana, Orang Tua Peserta didik, *Wawancara Peneliti di Rumah*. 05 Juli 2020.

diinginkan peserta didik. *Farid Poniman* mengungkapkan bahwa kecerdasan *Sensing* memiliki kelebihan pada panca-indra. Ciri kepribadian dalam keseharian berpijak pada yang nyata dan aktual, mengolah informasi berdasarkan panca-indra, dan lebih berminat pada aplikasi detail. Pengindra berarti memperoleh arahan dari kepekaan panca indra. Manusia yang peka selalu melihat dan mendengar dan secara umum ingin tahu apa yang terbentuk di dunia luar. Cara belajar terbaik *Sensing* adalah dengan mencontoh. Menggunakan panca indera untuk merekam bagaimana orang terbaik melakukannya, kemudian mencontoh. menagadakan upcopy jika memungkinkan, menggandakan jam terbang, semakin sering melakukannya maka semakin mahir. Mulai dari yang kecil-kecil lalu melakukan peningkatan secara incremental. Memiliki gaya belajar menghafal. CG Jung menyebutkan sensing dengan fungsi irasional diperoleh dari panca indra tersebut.

Wawancara terhadap Ansyar Bunne selaku promotor STIFIn mengatakan sebagai berikut:

Hasil tes STIFIn Zalikh Ragista Sigi Maru adalah kecerdasan Feeling memiliki kelebihan pada emosinya. Ciri kepribadian dalam keseharian lebih sering menggunakan perasaan, ingin menyenangkan orang lain, dan mencari keharmonisan.³⁸

Zalikh Ragista Sigi Maru mengatakan:

Saya paling senang diskusi atau kerja kelompok dikelas, kalau baca buku cari buku yang tokohnya menginspirasi. Saya senang bercerita

³⁸ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

dengan teman dan orang tua saya, saya suka santai, mengerjakan tugas yang diberikan orangtua ataupun guru tidak terburu buru.³⁹

Pernyataan ini diperkuat Khairati Kartini (orangtua Zalikah Ragista Sigi Maru) menyatakan bahwa:

Anak saya tidak bisa ditekan, awalnya saya begitu tegas buat jadwal harian kegiatannya dan itu bikin dia tidak nyaman dan kadang emosi, Hasil tes anak saya adalah Feeling. Pengamatan saya terhadap kepribadiannya hampir semua sesuai dengan hasil tesnya.⁴⁰

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn yang dilakukan terhadap peserta didik berkaitan antara hasil tes dengan gaya belajar peserta didik. Ditemukan bahwa orangtua sangat bijak dengan semua anaknya. Hasil tes STIFIn sesuai dengan kepribadian peserta didik. Dengan demikian orangtua mampu memberikan gaya belajar yang diinginkan peserta didik. *Farid Poniman* menjelaskan bahwa Kecerdasan *Feeling* memiliki kelebihan pada emosinya. Bukti kepribadian dalam keseharian lebih sering menggunakan perasaan, ingin menyenangkan orang lain, dan mencari ketenangan. Merasa seperti halnya berfikir adalah cara informasi, namun kali ini melibatkan aspek perasaan seseorang. Cara belajar terbaik feeling adalah melalui orang. Mendapatkan inspirasi atau apresiasi melalui orang lain. Memperbanyak diskusi, khususnya dengan orang-orang yang menguasai ilmu yang hendak dikuasai. Memilih buku-buku, artikel, atau biografi yang terkait

³⁹Zalikah Ragista Sigi Maru, Peserta didik, *Wawancara peneliti di Rumah*. 05Juli 2020.

⁴⁰Khairati Kartini, Ortu Peserta didik, *Wawancara peneliti di Rumah*. 05Juli 2020.

dengan orang-orang tersebut dan menemukan bagaimana mereka menerapkan ilmu tersebut. CG Jung menyebutnya *feeling rasional*.

Kecerdasan *Feeling* memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar peserta didik yang melalui gerakan. Peserta didik bergerak untuk bisa memasukkan informasi ke dalam otak pada diri peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan gaya belajar kinestetik sangat suka belajar dengan menyentuh atau memanipulasi objek atau peralatan.

Wawancara terhadap Ansyar Bunne selaku promotor STIFIn mengatakan sebagai berikut:

Hasil tes STIFIn Muh. Fadhratul Rahman adalah kecerdasan *Sensing* memiliki kelebihan pada panca-indra, dalam keseharian berpijak pada yang nyata dan aktual, mengolah informasi berdasarkan panca-indra, dan lebih berminat pada aplikasi detail.⁴¹

Muh. Fadhratul Rahman mengatakan:

Kalau belajar saya senang mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan guru ataupun orangtua saya, orangtua saya sangat disiplin di sekolah saya senang mendengarkan penjelasan rinci ibu guru beserta contoh-contohnya begitu pula di rumah dengan begitu saya makin memahami dan mengingatnya. Dan sebelum melakukan tugas saya berolahraga dulu walau sebentar.⁴²

Pernyataan ini diperkuat Ansyar Bunne (orangtua Muh. Fadhratul Rahman) menyatakan bahwa:

Awalnya kami sangat keras kepada anak kami, mengharapkan anak kami mengikuti apa keinginan kami, beranggapan hal ini kebaikan anak kami, kami tidak bisa pungkiri bahwa faktor lingkungan

⁴¹ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

⁴² Fadhratul Rahman, Peserta didik, *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020.

menuntut harus perfect . akibatnya berdampak besar pada anak kami, sampai sekarang ini anak kami kurang percaya diri, mudah menyerah jika diberi tantangan. Hal inilah awalnya membuat saya menekuni STIFIn karena ingin lebih mengenal kepribadian anak saya. Hasil tes anak saya adalah Sensing.⁴³

Farid Poniman mengungkapkan bahwa kecerdasan *Sensing* memiliki kelebihan pada panca-indra. Ciri kepribadian dalam keseharian berpijak pada yang nyata dan aktual, mengolah informasi berdasarkan panca-indra, dan lebih berminat pada aplikasi detail. Pengindra berarti memperoleh arahan dari kepekaan panca indra. Manusia yang peka selalu melihat dan mendengar dan secara umum ingin tahu apa yang terbentuk di dunia luar. Cara belajar terbaik *Sensing* adalah dengan mencontoh. Menggunakan panca indera untuk merekam bagaimana orang terbaik melakukannya, kemudian mencontoh. menagadakan upcopy jika memungkinkan, menggandakan jam terbang, semakin sering melakukannya maka semakin mahir. Mulai dari yang kecil-kecil lalu melakukan peningkatan secara incremental. Memiliki gaya belajar menghafal. CG Jung menyebutkan sensing dengan fungsi irasional diperoleh dari panca indra tersebut.

Gordon menyatakan bahwa gaya belajar kinestetik adalah belajar yang melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Proses belajar yang tidak bisa bediaam diri karena ingin melibatkan fisiknya untuk terlibat langsung. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik selalu ingin memperagakan secara langsung tanpa membaca intruksi

⁴³ Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*, 26 Juni 2020

yang disediakan. Peserta didik suka “menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri

Keakuratan metode STIFin 98% dikuatkan dengan metode-metode pengenalan fingerprint yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu dan dalil Al-Quran dan hadits. STIFin *Personality* merupakan pendekatan yang sederhana tetapi akurat dan aplikatif, yang berpotensi memaksimalkan bakat alamiah atau cara belajar sesuai dengan mesin kecerdasan dan kepribadian tiap individu sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih merasa nyaman, rileks dan dapat menyesuaikan metode yang sudah mereka ketahui melalui hasil test. Peserta didik lebih terkonsentrasi dan menekuni mesin kecerdasan yang telah teridentifikasi pada dirinya. Sehingga guru pun akan lebih memaklumi dan lebih menaruh perhatian yang maksimal terhadap kemajemukan mesin kecerdasan tiap- tiap peserta didik sehingga berdampak pada hasil pembelajaran.

Hal ini ditegaskan Ansyar Bunne selaku promotor STIFin sebagai berikut:

STIFin *Personality* merupakan pendekatan yang sederhana tetapi akurat dan aplikatif, yang berpotensi memaksimalkan bakat alamiah atau cara belajar sesuai dengan mesin kecerdasan dan kepribadian tiap individu sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih merasa nyaman, rileks dan dapat menyesuaikan metode yang sudah mereka ketahui melalui hasil test.⁴⁴

Pernyataan ini diperkuat Hj. Rusnah S.Pd selaku wali kelas IV menyatakan bahwa:

⁴⁴ Ansyar Bunne, Promotor STIFin. *Wawancara Peneliti di Rumah*, 26 Juni 2020

Adanya peningkatan hasil belajar anak setelah disesuaikan dengan gaya belajar masing- masing anak berdasarkan hasil tes STIFIn. Yang sangat nampak adalah antusias anak- anak dalam mengikuti proses pembelajaran . Hal ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku walikelas. Dan berharap semua guru dapat merepakkan metode ini dalam proses pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas.⁴⁵

Kutipan ini menunjukkan bahwa tes STIFIn yang dilakukan terhadap peserta didik berkaitan antara hasil tes dengan gaya belajar peserta didik. Ditemukan bahwa orangtua sangat memaksimalakan bakat alamiah anak setelah mengetahui hasil tes STIFIn anaknya. Ditemukan pula adanya peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah setelah walikelas menerpakkan metode STIFIn dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian mengatakan bahwa sesungguhnya tes STIFIn memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pribadi peserta didik.

D. Keunggulan dan Kelemahan Metode STIFIn Personality

1. Keunggulan Metode STIFIn Personality

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penelitian sebelumnya ditemukan bahwa metode STIFIn *Personality* unggul dalam berbagai bidang. Berikut dikemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode STIFIn *Personality*.

Akmal Mundiri dan Irma Zahra. Probolinggo (2017), membuktikan bahwa metode STIFIn sangat membantu santri untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman, dan hafalan sulit dilupakan. Dalam penelitian tersebut, metode STIFIn digunakan sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an. Dalam implemenasinya metode STIFIn

⁴⁵Hj. Rusnah, Wali Kelas IV. *Wawancara peneliti di SD Inpres 6 Lolu Palu*. 26 Juni 2020

menawarkan solusi menghafal Qur'an dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan berbasis teori hereditas berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Demikian pula kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal alQur'an dapat diketahui melalui tes kemampuan hafalan. Berdasarkan teori sirkulasi STIFIn setoran hafalan santri kepada pembina, sangat membantu santri untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman, dan sulit untuk dilupakan karena potensi genetik masing-masing santri sangat dipertimbangkan di dalam metode STIFIn.

Afridha Laily Alindra. Bandung (2018). Penelitian ini menguraikan tentang cara mengetahui mesin kecerdasan manusia dengan STIFIn Fingerprint, yaitu sebuah tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari untuk mendapatkan sidik jari. Sidik jari yang memuat informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai system operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang. Metode ini kemudian dinamakan STIFIn yang merupakan singkatan dari sensing (disingkat S), thinking (disingkat T), intuiting (disingkat I), feeling (disingkat F), insting (disingkat In). Penggunaan metode kajian literature menganalisis bahwa keberadaan mesin kecerdasan dan kepribadian genetic ini mendorong pengembangan potensi kecerdasan manusia lebih efektif. Studi aksiologis menjelaskan bahwa metode STIFIn perlu dipelajari secara lebih mendalam terutama dalam pengembangan

pendidikan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian ilmiah tentang kaitan pola genetika dengan kecenderungan mesin kecerdasan masih sangat perlu dikembangkan. Keterlibatan neurosains yang lebih mendalam tentu akan lebih diperlukan, sehingga kajian tentang metode STIFIn yang sedang digunakan secara massif ini dapat lebih diterima secara ilmiah.

Sundari, Mahrudi dan kholik Bogor (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara STIFIn dan profesionalitas guru di SMK Informatika Pesat Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara STIFIn dengan profesionalitas guru di SMK Informatika Pesat Bogor. Dampak yang sangat signifikan dari penelitian tersebut adalah setiap guru mengetahui dengan baik tentang karakter pribadi mereka sehingga memudahkan untuk mengevaluasi pembelajarannya di kelas.

Mohd Azlan Bin Adnan Norliza Binti Abdul Razak Baha Hj Nordin. Kota Kina Balu (2016). Penelitian ini menitikberatkan pada pembuktian penciptaan manusia yang bersifat fitrah. Hasil Penelitian ini menunjukkan penemuan saintifik dari berbagai ahli psikologi, pakar neurologi, ulama, dan para cendekiawan yang mengesahkan bahawa al-Quran adalah kitab suci tidak sekadar mengandung ilmu sains dan social, bahkan ia mencakup ilmu sains itu sendiri.

Muhammad Jufri dan Alimuddin Mahmud. Sulawesi Selatan (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik STIFIn Learning, (2) pelaksanaan teknik STIFIn Learning Guidance, (3).teknik STIFIn Learning Guidance dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) minat belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan (2) pelaksanaan teknik STIFIn Learning Guidance meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan (3) teknik STIFIn (Sensing, Thingking, Intuiting, Feeling, Insting) Learning Guidance dapat meningkatkan minat belajar siswa Hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat belajar siswa siswa yang tidak diajar dengan teknik STIFIn learning Guidance tidak mengalami peningkatan secara signifikan.

2. Kelemahan Metode STIFIn Personality

Kelemahan metode STIFIn Personality karena banyak ahli yang masih mempertanyakan keabsahan metode yang digunakan dan meminta perbandingan dengan jenis tes kecerdasan lainnya yang telah teruji lebih dahulu, serta berbagai pertanyaan terkait dengan teknis yang masih banyak dilontarkan dan juga biaya tes mahal.

E. Hambatan- hambatan dalam Penelitian.

Adapun hambatan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah masih minimnya informasi tentang STIFIn di kalangan masyarakat dan biaya yang dikeluarkan cukup mahal 500ribu perorang satukali dilakukan tes

STIFIn dan orang beranggapan bahwa STIFIn merupakan software “ramalan”.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Muhammad Ansyar Bunne, selaku promotor STIFIn di kota Palu menyatakan bahwa:

Sejak tahun 2017 sampai sekarang ini ada 95 orang yang sudah dites STIFIn dan yang banyak adalah anak-anak dan balita. Adapun tanggapan masyarakat tentang tes STIFIn berbeda-beda, ada yang menerima dan percaya dengan sangat baik ada pula yang tidak terlalu percaya, namun ada 90% yang sangat percaya dan merimah setelah dites STIFIn, sebelum dites masih ragu. Untuk mengenalkan dan melakukan tes kepada masyarakat kota palu sendiri masih susah terutama dari segi biaya yang lumayan besar dan orang beranggapan bahwa STIFIn merupakan software “ramalan”.⁴⁶

Kutipan ini menunjukkan, bahwa penelitian STIFIn belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat kota palu, karena mereka belum memiliki kepercayaan tes STIFIn dan hasilnya. Alasan kedua biaya yang mereka keluarkan akan sangat besar yaitu 500.000,- setiap kali tes padahal mereka belum meyakini hasil dari tes tersebut. Dengan demikian agar masyarakat dapat menerima tes ini maka diperlukan sosialisai dan diseminasi dan pengetahuan berkaitan dengan STIFIn di sekolah sekolah lebih lanjut dibutuhkan dukungan dari pemangku kewenangan pendidikan yang ada di kota Palu. *Gardner* (1983) mengutarakan bahwa pada intinya, sampe sekarang, para ahli belum sepakat mengenai definisi kecerdasan, alat ukur yang pas untuk mengukur kecerdasan, dan apa arti dari skor kecerdasan seseorang. Kapabilitas manusia bukan merupakan sebuah konsep tunggal atau bersifat umum, melainkan merupakan beberapa set kemampuan spesifik.

⁴⁶Ansyar Bunne, Promotor STIFIn. *Wawancara Peneliti di Rumah*. 26 Juni 2020

Segenap merupakan perwujudan fungsi dari bagian-bagian otak yang terpisah. Kurangnya bukti empiris: tidak ada bukti efisien tidak ada bukti neurologis, tidak ada alat ukur, dan enigmatis dalam definisi. Artinya, konsep *multiple intelligence* tidak ilmiah, tetapi hanya pseudosains (sains semu).

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bidang non akademik karna adanya aplikasi metode STIFIn personality. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori Paul Maclean, Ned Herman, Carl Gustav Jung, dan Farid poneman yang pertamakali melalui penelusuran bakat dan minat. Direkomendasikan kepada sekolah sebagai metode pembelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar (SD) khususnya di SD Inpres 6 Lolu Palu.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam tesis ini, maka yang menjadi kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang terjadi adalah:

1. Metode STIFIn *Personality* sangat menunjang perkembangan kemampuan non akademik peserta didik. Prestasi diperoleh peserta didik dibidang non Akademik yaitu: Kejurnas Hapkido tingkat SD meraih juara 3 tingkat Nasional. Duta Pariwisata Cilik (DPC) tingkat kota meraih juara 2. Dey ante Yojo tingkat kota meraih juara 3 mendapat penghormatan sebagai Dey Kebudayaan. Lomba Mayoret mendapat juara 3 tingkat Kota Palu.
2. Penerapan metode STIFIn *Personality* terhadap peserta didik dilakukan dalam dua tahap, *pertama* melakukan tes STIFIn dengan cara men-scan sidik jari melalui alat fingerprint, *kedua* setelah diketahui hasilnya selanjutnya memetakan peserta didik berdasarkan potensi dengan gaya belajarnya.

B. *Implikasi*

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, teknologi komunikasi serta tuntutan kebutuhan peserta didik maka diperlukan upaya-upaya lebih kongkrit dan efektif untuk meningkatkan pengembangan keilmuan dan pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar (SD) khususnya di SD Inpres 6 Lolu Palu.

C. *Saran*

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyarankan kepada:

1. Peneliti selanjutnya, untuk meneliti penerapan metode STIFIn *Personality* dalam pembelajaran di kelas.
2. Sekolah, agar dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) khususnya di SD Inpres 6 Lolu Palu.
3. Guru, melakukan Tes STIFIn untuk mengetahui jenis kepribadiannya sehingga dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan bersama peserta didik yang hasil tesnya sama.
4. Orangtua, agar bersedia melakukan Tes STIFIn kepada anaknya agar lebih mudah mengenali jenis kepribadian anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Abdul Azis, Shaleh. *At-Tarbiyah Wa Th >uruqut Tadri>s*. Mesir: Da>rul Ma'arif, n.d.
- Ahmadi, Abu *Didaktik Metodik* . Semarang : Toha Putra, 1979.
- Adnan, Mohd Azlan Bin, Norliza Binti Abdul Razak, and Baha Hj Nordin. "Stifin Personality Menurut Perspektif Islam." *Seminar Psikologi Kebangsaan* (2016).
- Afridha Laily Alindra. "Kajian Aksiologi Metode Stifin Dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia" (2018): 29–32.
- Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- al Syaibany, Oemar Muhammad al Thaumy. *Falsafut Tarbiyah al Islamiyah. dengan Judul Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgalung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pers, 2009.
- Baiti H. N. *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTS Miftahul Huda Muncar Banyuwangi*. Malang: Fakultas Psikologi, 2010.
- Basiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet, I. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Budi Haryanto. *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004.
- C. George Boeree. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie, 2006.
- Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasisi Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Farid Poniman, Indrawan Nugroho, dan Jamil Azzaini. *Kubik Leadership*. Cet ke-1. Jakarta: Kubik Leadership, 2008.

- Farid Poniman. *Et.All, Kubik Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- . *Penjelasan Hasil Tes STIFIn Mengenal Cetak Biru Hidup Anda*. Cet ke-5. Bekasi: PT STIFIn Finger Print, 2012.
- . *STIFIn Personality*. Bogor: PT STIFIn Finger Print, 2011.
- . *STIFIn Personality Mengenal Mesin Kecerdasan Anda*. Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2011.
- . *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*. Cet ke-5. Bekasi: PT. STIFIn Fingerprint, 2012.
- Farid Poniman & Rahman Adi Mangussara. *Konsep Palugada*. Jakarta: STIFIn Institute, 2013.
- Fathurrohman dan Sulistyorini. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasibuan, J.J., dkk. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Husaini Usman, at.al. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. III. Jakarta: Bumi aksara, 2000.
- Kartini Kartono. *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- . *Teori Kepribadian*. Cet. Ke-2. Bandung: CV Mandar Maju, 2005.
- Kusaeri dan Suprananto. *Penilaian Dan Pengukuran*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Lihat Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mansyur. dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum, 1981.
- Mattew B. Milles, dan A. Michael Huberman. *A. Michael Huberman Dan Mattew B. Milles, Quantitative Data Analisis. Diterjemahkan Oleh Tjeptjep Rohendi, Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: UI-Pres, 1992.
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

- Mohd, dkk. "Stifin Personality Menurut Perspektif Islam". *Seminar Psikologi Kebangsaan* (2016).
- Muhammad Jufri dan Alimuddin Mahmud. "Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan" (2015).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Mulyono. *Manajemmen Administrasi & Organisasi*. Yogyakarta: Arruz Media, 2008.
- Mundiri, Akmal, and Irma Zahra. "Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* (2017).
- N. Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nistingtyas. "Penggunaan Hasil Tes STIFIn Dalam Mencapai Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tarikh Di Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Amri Probolinggo." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam* (2013).
- Nugraheni, Aninditya Sri. *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Pengaruh, Baiti H. N. *Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTS Miftahul Huda Muncar Banyuwangi*. Malang: Fakultas Psikologi, 2010.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, 2004.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rafianti, I., and H Pujiastuti. "Analysis Of Students' Mathematical Power In Terms Of STIFIn Test." *Infinity Journal of Mathematics Education* Vol.6, no. 1 (2017): 29–36.

- Ratna Wilis Dahar. *Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Ruslin. "The Learning Experience of Automotive Students at a Vocational School in Indonesia: Perspectives of School Stakeholders." Submitted to the University of Sussex in fulfilment of the degree of Doctor of Philosophy, 2017.
- S. Nasution. *Metode Research*. Cet: VI. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Sharan, Shlomo. *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, Penerjemah: Sigit Prawoto. Cet. I; Yogyakarta: Istana Media, 2014.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice (Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek)* Penerjemah: Marianto Samosir (Ed. IX; Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2011), 103.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IX. Bandung: Alfabeta, n.d.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet: II. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Sukarti. *Suatu Studi Mengenai Prediksi Terhadap Prestasi Belajar Di STM Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana universitas Gajah Mada, 1986.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers, 1984.
- Sundari, A, A Mahrudin, and A Kholik. "Hubungan Stifin Dengan Profesionalitas Guru Stifin Relationship With Professionalism Teacher." *Tadbir Muwahhid* Volume 3, no. 1 (2019).
- Syamsu Yusuf, and Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Cet. Ke-2. Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2008.
- Taqiyuddin an- Nabhani. *HTI Press*. Jilid I,h. Jakarta: Kepribadian Islam, 2008.
- Tu'u Tulus. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prsetasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit CV. Ipa Abong, 2008.

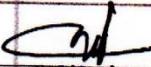
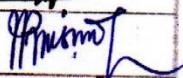
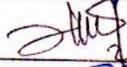
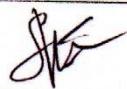
Winkel W. S. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Edited by PT. Gramedia. 1983, 1983.

Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: . Kencana Prenamadia Group, 2013.

Zuhaerini dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Cet.VII; Surabaya: Usaha Nasional, 1980.

_____. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Malang: IAIN Sunan Ampel, 1981.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Arham, S.Pd., M.Si	Kepala Sekolah	
2	Hj. Rusnah, S.Pd	Guru Kelas IV	
3	Sri Wulandari	Oprator Sekolah	
4	Muhammad Ansyar Bunne	Promotor STIFIn	
5	Maryani	Promotor STIFIn	
6	Muhammad Ansyar Bunne	Orangtua Peserta didik An. Muh. Fadhotul Rahman	
7	Fita Riesta, SE	Orangtua Peserta didik An. Andi Rayya Aqillah	
8	Satya Wicana, S.P., S.T., M.T	Orangtua Peserta didik An. Janitra Ayu Padmarini	
9	Khairati Kartini	Orangtua Peserta didik An. Zalikah Ragista Sigi Maru	

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
13	Muh. Fadhotul Rahman	Peserta Didik	Fathur
14	Andi Rayya Aqillah	Peserta Didik	Rayya
15	Janitra Ayu Padmarini	Peserta Didik	Janitra Ayu
16	Zalikhah Ragista Sigi Maru	Peserta Didik	Zalika

DOKUMENTASI

SD Inpres 6 Lolu



Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Wawancara bersama Andi Rayya Aqila dan Orangtua



Foto Prestasi Andi Rayya Aqila



Tiga atlet Hapkido Sulteng (ETC Martial Arts School) dari kiri ke kanan : Andi Faiq Putra Bone (SDN Bumi Sagu), Andi Rayya Aqillah (SD Inpres 6 Lolu), Syawal Alwakal (SDN 24 Palu), bersama Ady Kasmadin, (instruktur nasional dan ketua Hapkido Sulteng), Founder Hapkido Indonesia, Master V. Yoyok Suryadi dan Vice President Hapkido Dunia (WHMAF) Master Park Yon Su. (Foto : ISTIMEWA)



Piagam Prestasi Andi Rayya Aqila



Wawancara bersama Muh. Fadhrotul Rahman



Wawancara bersama Promotor STIFIn dan selaku orangtua Muh. Fadhrotul Rahman



Sertifikat Promotor STIFIn



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI



Nama : Sabna
TTL : Omu, 09 Januari 1980
Agama : Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NIM : 02. 11. 09. 18. 047
Alamat : BTN Tinggede Blok B2 No.02

Riwayat Pendidikan :

- a. Tamat SD Inpres Tuwa Tahun 1992
- b. Tamat MTs. Y.P.A.I Palu Tahun 1995
- c. Tamat SMU Negeri 2 Sigi Biromaru Tahun 1998
- d. Tamat Diploma Dua UNG (Universitas Negeri Gorontalo) Tahun 2008
- e. Tamat Srata Satu UNTAD (Universitas Tadulako) Palu Tahun 2011

B. IDENTITAS ORANG TUA

- a. Ayah
Nama : Muhidin Pandita
TTL : Lambara, 10 November 1952
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Suku/Bangsa : Kaili/Indonesia
Alamat : Desa Tuwa Kec.Gumbasa. Kab Sigi.
- b. Ibu :
Nama : Sonah. T. Mattoreang
TTL : Kalawara, 5 Oktober 1953
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Suku/Bangsa : Bugis /Indonesia
Alamat : Desa Tuwa Kec.Gumbasa. Kab Sigi.

Pedoman Observasi Sekolah

1. Letak atau alamat SD Inpres 6 Lolu Palu
2. Keadaan sarana dan prasarana SD Inpres 6 Lolu Palu
 - a. Gedung Sekolah Unit
 - b. Ruang Kepala Sekolah Unit
 - c. Ruang Dewan Guru Unit
 - d. Ruang Kelas Unit
 - e. Ruang Perpustakaan Unit
 - f. Meja / kursi Guru Unit
 - g. Meja / kursi Peserta Didik Unit
 - h. Sarana Toilet/WC Unit
 - i. Kantin Sekolah. . . . Unit
3. Keadaan Guru di SD Inpres 6 Lolu Palu
 - a. Jumlah keseluruhan guru orang
 - b. Jumlah Guru PNS orang
 - c. Jumlah Guru Honorer . . . orang
4. Keadaan Peserta Didik di SD Inpres 6 Lolu Palu
 - a. Jumlah keseluruhan Peserta Didik orang, dan jumlah kelas . . .ruang
 - b. Jumlah Peserta Didik setiap kelas orang